

Fuady Abdullah M.A

SETUMPUK CINTA DI DESA TUMPUK

IAIN Ponorogo Press

SETUMPUK CINTA DI DESA TUMPUK

Penulis:

Wawan Arif Setiawan, Nova Nurul Aulia, Moch. Zahidin Abadi, Erik Puri Rahayu, Muhammad Lutfi Aiman Faluthi, Marita Nurul Devi Hartanti, Bangkit Adi Saputra, Dila Rahmaniayah, Fery Rohmatul Umam, Richi Yohan, Muhammad Ghufron Abidin, Nana Nofita Fadhilatur Rodifah, Nada Khoiril Jamilah, Diah Kumalasari, Siti Komariah, Siti Nurjanah, Muhammad Hamzah Fansuri, Wahyu Trimunawar, Luqman Nur Karim, Dinar Noor Fadilla, Oktafiyanti Ayu Dwi R

Editor: **Fuady Abdullah M.A**

Penata Letak: **Richi Yohan**

Desain Sampul: **Richi Yohan**

Cetakan pertama, November 2022

I-IV + 306 hlm; 14 x 20 cm

ISBN: 978-602-XXXXX-X-X

Copyright ©2022

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali kutipan kecil dengan menyebutkan sumbernya dengan layak.

Diterbitkan oleh:

IAIN Ponorogo Press

Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat

IAIN Ponorogo

Jln. Pramuka No. 156, Ronowijayan Ponorogo

Telp. (0352) 481277

Kata Pengantar

Segala puji bagi Allah dan salawat salam senantiasa terkirim bagi Rasulullah, keluarga, sahabat, dan seluruh pengikutnya.

Berat langkah untuk berangkat ternyata sebuah awal dari kenangan manis yang begitu melekat. Banyak suka duka yang dirasakan bersama oleh kelompok 93 selama menjalankan pengabdian masyarakat di Desa Tumpuk, Sawoo. Sebuah desa yang berada di perbatasan kabupaten dengan bukit-bukit berhias hutan-hutan pinus memberikan lanskap indah bagi pengalaman dan kenangan yang terbentuk di sana. Pengalaman-pengalaman itu utamanya telah membentuk dan mengolah rasa dan karsa yang diperlukan selain apa yang di dapat di bangku kuliah mereka.

Buku antologi berjudul *Setumpuk Cinta di Desa Tumpuk* ini memuat kumpulan tulisan dari peserta kelompok 93 Kuliah Pengabdian Masyarakat IAIN Ponorogo tahun 2022. Tulisan-tulisan ini merupakan cerita pengalaman masing-masing peserta ketika melaksanakan penedampingan dan pemberdayaan selama di lokasi KPM. Tulisan ini mengisahkan berbagai dinamika yang mereka temukan dan hadapi dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan selama KPM.

Terbitnya buku antologi ini merupakan sebuah upaya dalam menginternalisasi pengalaman dan hasil olah pikir, rasa, karsa, dan raga selama KPM dan membagikan pengalaman-pengalaman tersebut dalam tulisan yang nikmat untuk dibaca. Buku ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan yang mohon untuk dapat dimaklumi.

Ponorogo, 15 September 2022

DAFTAR ISI

Kata pengantar	iii
Daftar isi.....	iv
Belajar Dan Mengabdikan Di Desa Tumpuk	1
40 Hari: Pengabdian Di Desa Tumpuk Sawoo	12
Secercah Asa Dari Desa Tumpuk	25
Welcome To Tumpuk	33
Pengembangan Potensi Hutan Pinus Lungur Jati Guna Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Desa Tumpuk Ini Cerita Kpm-Ku, Bagaimana Kpm-Mu ???.....	40
Pasca-Kpm: Hati Yang Tertinggal Dan Kita Pun Menangis Mengenangnya, Cinlok Bukan Topik.....	51
Cinta Alam Dan Kasih Sayang.....	60
Implementasi Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Desa Tumpuk Sawoo Ponorogo	70
Kisah Pengabdian Masyarakat Selama 42 Hari Di Desa Tumpuk	80
Pemberdayaan Hutan Sebagai Destinasi Wisata Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo	90
Penumbuhan Rasa Cinta Pada Alam Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo.....	101
3.456.000 Detik Yang Berkesan Di Desa Tumpuk	108

Kpm Multi Disiplin 93: Keindahan Tersembunyi Dibalik Wisata Lungur Jati	119
Meningkatkan Masyarakat Sadar Wisata Melalui Kajian Potensi Desa Wisata Di Desa Tumpuk Sawoo	133
M.O.U 45 Hari	147
Kuliah Pengabdian Masyarakat Desa Tumpuk Sawoo Ponorogo	158
Empat Puluh Lima Hari Cerita Di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo	170
Setumpuk Kenangan Di Desa Tumpuk.....	181
My 45 Days In Tumpuk Sawoo Ponorogo.....	190
Berat Hati Akan Berangkat Berasa Kurang Disaat Akan Pulang	199

BELAJAR DAN MENGABDI DI DESA TUMPUK

Richi Yohan

Desa Tumpuk sebelum tahun `1800 M isinya hanya hutan dan rumput ilalang. Pada zaman dahulu masyarakat di Desa Tumpuk menggunakan ilalang sebagai atap rumah mereka. Dusun pertama yang ada di Desa Tumpuk bernama dusun tapas, jadi pada sejarahnya belum dinamakan sebagai Desa Tumpuk. Kemudian ada orang beda Desa masuk ke Tumpuk mencari rumput ilalang kemudian semakin malam membuat gubuk di dusun tapas. Jadi isi dari Desa Tumpuk terdahulu , kemudian dinamakan Desa Tumpuk berawal dari pendatang yang membuat gubuk kecil bertumpuk-Tumpuk jadi dianama Tumpuk. Kemudian di tempati orang yang dinamakan bahu tekle, bahu tekle adalah orang menempati Desa Tumpuk pertama kali pada saat itu belum ada Desanya dan dahulu lurah dianggap pamong.

Dahulu Desa Tumpuk bergandengan dengan Desa pangkal lama-kelamaan dalam sejarahnya di Desa Tumpuk ada kepala Desanya yang bernama bapak Karsorejo tahun 1901 di dukuh Gondang yang berada didekatnya balai Desa bapak Karsorejo merupakan Kepala Desa pertama di Desa Tumpuk. kemudian pada tahun 1926 bapak Karsorejo sudah tidak memimpin Desa Tumpuk dikarenakan sudah tua, lalu diganti bapak Rakimin sampai tahun 1940, kemudian diganti bapak Sarkam sampai tahun 1945 dan diberhentikan oleh negara, kemudian diganti bapak Mustaji samapi tahun 1979 kemudian mengundurkan diri karena sudah ada peraturan umur diatas 60 tahun harus berhenti menjabat. Kemudian dari kecamatan memanggil joko boyo yang bernama mbah Surat supaya mengisi kekosongan Kepala Desa yang ada di Desa Tumpuk sampai tahun 1988 yang kemudian dari tahun tersebut sudah diadakan pemilihan umum dan mbah Surat merupakan calon tunggal dikarenakan tidak adanya minat dari masyarakat di Desa Tumpuk. sebenarnya mbah Surat tidak mau mencalonkan diri lagi sebagai Kades tetapi ada paksaan dari masyarakat yang menyebabkan beliau tetap menjabat sebagai kades di Desa Tumpuk sampai tahun 1999 kemudian ada

pemilihan kepala Desa lagi yang dilanjutkan oleh bapak mur sampai 2 periode kemudian kepala Desa yang menjabat sampai sekarang adalah bapak Imam Sulardi yang baru 3 tahun menjabat sebagai kepala Desa. Dahulu Tumpuk hanya memiliki 2 dukuh saja yaitu dukuh Ngengor dan dukuh Gondang kemudian tahun 1988 mbah Surat memecah dusun yang ada di Tumpuk menjadi 4 dusun yaitu ngengor, gondang, salam, sumber dan memiliki 4 kepala dusun.

Di Desa Tumpuk sedikit naik ada petilasan wali pancuran di dukuh sumber dibuat wudhu para wali kemudian seloageng dilubangi menggunakan jari sampai sekarang masih ada pancuran batu yang dicoblos para wali tersebut dan masih digunakan talang pancuran yang dibuat wudhu yang asli dari para wali. Kemudian naik jalan kaki ke dukuh ngengor, dinamakan dukuh ngengor dikarenakan daerahnya tinggi dan jika jalan kaki orang-orang kelelahan dan bahasa kelelahan disana adalah tengor-tengor itulah kenapa dinamakan dukuh ngengor. Kemudian naik lagi ada petilasan para wali dan yang dimakamkan disana sahabat dari para wali tersebut, karena pesannya para wali terhadap sahabat disuruh mencari kembang dugo, “golekno kembang dugo nek urung oleh ojo mrene, nek wes teko kene nanging aku ora enek opo sing tak tinggal tunggunen” itu merupakan pesan dari para wali kepada sahabat.

Barang yang diamanahkan para wali tersebut adalah sorban dan tongkat yang ditancapkan di bukit di dukuh sumber dan menunggu sampai sahabat meninggal dan dimakamkan di dekat tongkat yang ditancapkan tersebut dan sampai sekarang masih ada cungkup makam sahabat tersebut beserta tongkatnya, sebenarnya kembang dugo adalah kembang pandan dan nama makam tersebut adalah pesarean dugo. Kemudian para wali jalan kaki naik ke Desa gajah dan meninggalkan pesarean di Desa gajah. Kemudian nama sumber digunakan karena ada sumber mata air yang besar dan sekarang sumbernya menjadi kecil. Kemudian nama dukuh salam berasal dari dulu ada salam banyak dan besar-besar dan dulu yang menamakan merupakan bagian dari sejarah wali.

Di Desa Tumpuk memiliki 34 RT dan 9 RW di 4 dukuh yang ada di Desa Tumpuk. Seiring berjalan waktu Tumpuk perkembangannya semakin pesat dan mayoritas pekerjaan masyarakatnya adalah petani dan lama kelamaan semakin ada orang yang mau keluar Desa dan menjadi TNI ataupun pekerjaan yang lain. Kemudian ada banyak Lembaga Pendidikan yang ada di Desa Tumpuk ada 2 SD, 1 MI, 1 Mts, 1 Pondok Pesantren. Kemudian kurang lebih ada 34 masjid dan mushola yang ada di Desa Tumpuk.

Kegiatan saya dan teman-teman Ketika KPM pada minggu pertama kami melakukan prepair terhadap keberangkatan kami dari kampus menuju ke Desa Tumpuk menggunakan kendaraan pribadi dan pick up untuk menghantarkan barang-barang dari kelompok kita. Setelah sampai ke Desa Tumpuk kami langsung menempati rumah pak lurah yang ada didekat balai Desa dan menyiapkan tempat Bersama-sama kemudian dibersihkan dan ditempati pada malam pertama, berhubung tempatnya kecil kita tidur tidak terlalu nyaman. Kemudian pada hari berikutnya pak wardayani ngobrol bareng dengan saya dan teman-teman dan menawarkan rumahnya untuk ditempati sebagai posko kemudian saya men survei tempat yang ditawarkan pak wardayani dan kami sepakat tinggal dirumahnya dan pada waktu tesebut yang laki-laki pisah tempat dari perempuan. Berdasarkan pada pedoman buku KPM dalam minggu pertama merupakan penjajakan awal yang dimana saya dan teman-teman membaaur dengan masyarakat di Desa Tumpuk.

Langkah awal yang saya lakukan adalah silaturahmi kepada seluruh kepala dusun yang ada di Desa Tumpuk. pertama saya dan teman-teman sowan kepada bapak suyitno selaku kepala dusun gondang dan pada saat itu juga kita menanyakan banyak hal mengenai Desa Tumpuk dikarenakan keterbatasan informasi dari pak suyitno kemudian kita diarahkan ke sesepuh Desa yang ada ditumpuk yang bernama Mbah Surat dan menceritakan bagaimana sejarah dari Desa Tumpuk dan kami mendapatkan informasi banyak mengenai Desa Tumpuk. Di hari berikutnya saya dan teman-teman lanjut ke rumahnya bapak kepala dusun ngengor,

sumber, dan salam sembari kita menyapa dan membawa kepada masyarakat bahwasanya tujuan kita ke Desa Tumpuk untuk mengabdikan agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap kegiatan kita.

Di dalam kita berproses membaaur ke masyarakat ada kegiatan gotong royong dekat balai Desa dan kita membantu kegiatan gotong royong tersebut sampai selesai. Di dekat balai Desa akan didirikan sebuah masjid Jami Aswaja di Desa Tumpuk yang berdasarkan sumber dulunya itu merupakan masjid pertama yang ada di Desa tumbuk dan tanahnya tidak ada yang mengurus wakafnya kemudian bapak kepala Desa Imam Suwardi mengurus wakaf tersebut dan dibangun lagi masjid yang ada di dekat balai Desa. Kegiatan awal ketika kita berada di situ kita ikut membantu mencangkul tanah untuk meratakan pondasi masjid

Karena dulunya sebelum KPM Saya mempunyai angan-angan bahwa ingin safari sholawat di Desa Tumpuk dan pertama kali saya sholawat di masjid ar-rahmah di depan posko kelompok kami dan di situlah pertama kali kita melakukan safari sholawat pada saat itu saya memimpin acara tersebut dan saya membaca Maulid Al-Barzanji yang notabene banyak masyarakat sudah mengenal Maulid tersebut khususnya masyarakat Desa. Karena masih awal rangkaian acaranya tidak terstruktur rapi dan kurang persiapan jadi acara tersebut menjadi bahan evaluasi untuk kita agar Minggu berikutnya acaranya berjalan dengan baik. Karena melalui safari sholawat tersebut kita bisa membaaur dengan masyarakat dan masyarakat bisa mengenal kita bahwasanya kita anak-anak KPM yang ingin belajar banyak di masyarakat Desa Tumpuk dan mengamalkan ilmu-ilmu yang kita dapat di kampus. Pada minggu pertama dalam kita membaaur kepada masyarakat sudah sangat baik khususnya pada lingkungan posko kita yaitu dukuh Gondang.

Di minggu kedua kami mengambil langkah untuk mencari UMKM UMKM yang ada di Desa Tumpuk dan kami sepakat memilih 4 UMKM yang pertama perah sapi di rumahnya Bapak Lurah, kemudian anyaman di rumahnya Bapak saridi, kemudian

pembuatan celengan dan Bros, dan yang terakhir pembuatan tahu di rumahnya Bapak tentrem. Kita sepakat membuat jadwal untuk kunjungan ke UMKM dan dibagi sebanyak 4 kelompok yang isinya 5 orang per kelompok agar semua dapat merasakan kunjungan di 4 UMKM tersebut. Di hari pertama minggu kedua saya, Nada, Wawan, Lukman, Zahidin melakukan kunjungan di tempat pembuatan celengan dan Bros. Di situ kita dijelaskan mengenai bagaimana proses pembuatan bros, pembuatan bucket, pembuatan celengan, pembuatan bunga dari kain dan lain-lain. Yang memiliki usaha tersebut juga bercerita bahwasanya dahulu bagaimana prosesnya membangun usaha tersebut sampai bisa sukses bahkan pengiriman dari pembuatan bros tersebut sampai ke kota Ponorogo dan cukup banyak mitra-mitra lainnya yang memesan buatan dari ibunya. Pada saat itu saya dan teman-teman kebetulan membuat bunga dari kain setelah dijelaskan bagaimana proses-prosesnya dan diarahkan oleh ibu.... Saya dan teman-teman mencoba bunga dari kain flanel dan setiap orang membuat satu bunga, kemudian kita mempraktekkan dan hasilnya pun sangat memuaskan dan bunganya boleh dibawa pulang ke posko. Di situ kita menghabiskan waktu sekitar 3 jam lebih untuk sebuah proses pembuatan bunga dari kain flanel tersebut. Karena ibu bekerja pada malam hari sampai pagi dan kami memutuskan untuk pulang agar tidak mengganggu waktu istirahat dari ibunya dan sesampainya di posko kita memperlihatkan hasil karya kita ke teman-teman.

Kemudian lanjut pada hari kedua saya dan teman-teman terjadwal ke perah sapi di rumahnya pak lurah. Karena setiap mau pemerah sapi ada jam tertentu itu jam 14.00 sampai 16.00 kita sudah prepare jam 13.30 dan berangkat karena jarak posko kita ke rumahnya pak lurah lumayan jauh dan jalannya menanjak. Sesampainya di sana sudah ada Bu Lurah dan Pak Lurah pemerah sapi dan kita pertama-tama membersihkan sapi-sapi tersebut agar bersih ketika diperah, karena badannya penuh dengan kotorannya sendiri. Setelah bersih badan sapi perah tersebut kita langsung diajari bagaimana cara pemerah susu yang baik dan benar. Sebelum pemerah tangan kita diolesi minyak goreng agar licin

dalam memeras susu, dalam proses pemerahan kita harus sabar dan kita harus menahan rasa pegal yang ada di tangan sampai benar-benar susu itu habis di sapi tersebut. Setelah dirasa cukup kita menyudahi pemerahan sapi tersebut dan susunya langsung dibawa oleh yang memproduksi susu sapi tersebut. Sebelum pulang kita diajari bagaimana menggiling pakan sapi di mesin penggiling, dan kita dibawakan susu sapi murni dari tempatnya Pak Lurah, kemudian kami pulang di rumahnya pak lurah sesampainya di posko kita memberikan susu murni tersebut ke teman-teman agar dibuat es ataupun diminum langsung.

Kemudian lanjut pada hari ketiga kelompok kami terjadwal di UMKM anyaman. Menurut saya UMKM anyaman paling susah dan paling menyebalkan karena kan butuh ketelatenan yang sangat ekstra dan kesabaran. Jadi dalam proses pembuatan anyaman saya tidak begitu bersemangat karena saya susah mempelajari anyaman. Tetapi perlahan-lahan dijelaskan oleh Mbah sarpini saya dan teman-teman sedikit mengerti mengenai proses dari pembuatan anyaman. Anyaman yang dibuat di situ berupa Piti dan tumbu dan Mbah sarpini sudah sangat lama menekuni pembuatan anyaman dari zaman SD sampai sekarang masih aktif membuat anyaman bahkan satu hari beliau bisa mendapatkan 12 biji dan per biji di harga sekitar 3.000 sampai 5000.

Pada hari keempat saya dan teman-teman mengunjungi UMKM pembuatan tahu di rumahnya Pak tentrem, sesampainya di sana kita langsung dibuatkan susu kedelai, karena cuacanya sedikit mendung dan sambutan dari ibunya yang sangat luar biasa menunggu kehadiran kami langsung disiapkan susu kedelai dan tahu asli buatan dari bapak tentrem. Proses-proses dalam pembuatan tahu

1. Lakukan proses pemilihan bahan baku tahu, usahakan yang memiliki kualitas bagus. Proses penyortiran biasanya dilakukan menggunakan tampi/tampah.
2. Kedelai selanjutnya dicuci, kemudian direndam dalam air hangat kurang lebih selama 6 sampai 12 jam. Hal ini dilakukan sampai tekstur kedelai mudah diolah.

- Usahakan seluruh kedelai tenggelam. Dalam proses perendaman ini kedelai akan mengembang. 3.
3. Selesai direndam, kacang kedelai dibersihkan dengan cara dicuci berkali-kali. Usahakan kedelai ini sebersih mungkin untuk menghindari kedelai cepat masam.
 4. Untuk selanjutnya kedelai dihancurkan sampai halus, biasanya menggunakan gilingan atau kalau yang dibuat sedikit bisa juga menggunakan blender. Tambahkan air sedikit-demi sedikit sehingga kedelainya berbentuk bubur.
 5. Sari kedelai disaring sedikit demi sedikit sampai ampas kedelai tidak tersisa lagi. Proses ini biasanya dilakukan berkali-kali agar air kedelai dapat dibuat menjadi tahu yang halus.
 6. Bubur kedelai dimasak pada suhu 70-80 derajat (biasanya ditandai dengan gelembung kecil yang muncul pada kedelai yang dimasak). Ingat untuk menjaga agar kedelai jangan sampai mengental.
 7. Kemudian, tunggu sampai uap panasnya menghilang. Saring bubur kedelai tersebut, sambil diaduk secara perlahan. Tambahkan bahan pembuat tahu (batu tahu atau asam cukup) dan aduk rata. Proses ini akan menghasilkan endapan tahu (gumpalan). Endapan siap untuk dipress.
 8. Selanjutnya adonan tahu dalam cetakan dikempa/dipress agar air yang terkandung di dalam adonan tahu tersebut dapat terperas habis tak tersisa untuk menekan ampas supaya kandungan airnya benar-benar habis.
 9. Setelah itu adonan tahu tersebut sudah dapat dipotong-potong sesuai ukuran yang diinginkan .
 10. Dan tahupun sudah jadi dan siap untuk dipasarkan.

Pada hari ke 5 saya dan teman-teman melakukan persiapan untuk melakukan sfari sholawat di Goa dukuh ngengor disitu saya

silaturahmi ke RT dan ke imam masjid untuk melakukan koordinasi terkait pelaksanaan safari sholawat yang kami adakan. Pada saat kami kesana sambutan hangat datang dari masyarakat sekitar yang begitu antusias dalam acara safari sholawat kita. Berdasarkan apa yang dikatakan tokoh sana bahwasanya di daerah tersebut memang jarang di datangi oleh anak-anak KPM dan masyarakat sana sangat senang ada anak-anak KPM yang mau mengadakan acara yang begitu positif bagi masyarakat. Pada saat sebelum pelaksanaan safari sholawat cuaca tidak begitu mendukung karena pada saat itu sedikit gerimis dan jalan menjadi licin. Tetapi semangat dari kelompok kita sangat luar biasa dan antusias dari masyarakat yang juga luar biasa kami rela hujan-hujan demi mensukseskan acara safari sholawat tersebut. Pada safari sholawat kebetulan saya memimpin pembacaan maulid Simtudduror karangan Habib Ali Bin Muhammad Bin Husein Al-Habsyi dan dibantu oleh teman-teman dari gabungan mono dan multi yang ada di Desa Tumpuk.

Pada minggu ketiga kita memetakan aset yang ada didesa dan kelompok kita sepakat untuk mengambil program kerja pengembangan wisata. Karena dalam proses kita mempelajari UMKM kita juga melihat-lihat potensi apa yang bisa dikembangkan di Desa dan kami sepakat mengambil wisata Lungur Jati untuk dikembangkan. Lungur Jati merupakan hutan pinus yang mempunyai view yang indah, view yang bisa dilihat di Lungur Jati langsung ke Bendungan Tugu Kab Trenggalek, disitu kita disuguhkan pemandangan yang sangat luar biasa indah banyak bukit-bukit berjejer rapi dan juga hamparan bendungan yang sangat indah. Dalam proses pengembangannya wisata Lungur Jati masih minim fasilitas yang diinginkan oleh kalangan masyarakat luas, tetapi untuk infrastuktur jalan sudah sangat baik akses untuk menuju wisata Lungur Jati tersebut.

Langkah awal yang kami lakukan adalah membuat gapura agar banyak yang mengetahui bahwa ada wisata yang sangat luar biasa. Proses pembuatan gapura dibantu oleh warga yang dipimpin oleh pak lurah, disetiap RT dukuh salam kita diberi 10 buah bambu untuk pengerjaan gapura tersebut. Kemudian kami memanfaatkan bambu tersebut untuk membuat gapura pintu masuk welcome to Lungur Jati. Dalam proses pembuatannya pertama kita men Desain bagaimana bentuk dari gapura yang akan kita buat dan akhirnya ada kesepakatan hasil diskusi bersama. Pembuatan gapura tersebut memakan waktu 1 minggu dan kita selingi dengan mengajar ke SDN 1 Tumpuk, jadi kita sepakat dibagi siapa saja yang mengajar di SDN 1 Tumpuk dan siapa yang fokus ke program inti yang kita garap bersama. Kebanyakan anak perempuan lebih dominan untuk bergantian mengajar di SDN 1 Tumpuk dan untuk yang laki-laki fokus pembuatan gapura selamat datang.

Setelah pembuatan gapura selesai pada minggu keempat dan kelima kita menambah fasilitas lagi yang ada di Lungur Jati, yaitu pembuatan gazebo yang ada dipuncak agar bisa menarik wisatawan dan untuk beristirahat. Sebelum kita melakukan Kuliah Pengabdian Masyarakat ada gazebo di puncak Lungur Jati yaitu gazebo dari KPM Universitas Darussalam Gontor. Dalam pembuatan gazebo memerlukan waktu yang sangat lama dikarenakan stok dari bambu yang tinggal sedikit dan kita mempunyai inisiatif untuk meminta bambu kepada warga sekitar dan kita mengambil sendiri secukupnya. Selama hampir 2 minggu kita belum menyelesaikan gazebo yang kami buat, karena keterbatasan tenaga yang kami miliki disitu saya tidak memfokuskan terhadap pembuatan gazebo saja tetapi dibagi untuk pengerjaan pembuatan spot foto. Proses pembuatan spot foto bareng dengan pembuatan gazebo dan pada tahap penyelesaiannya memerlukan waktu sampai kepulangan KPM dari Desa Tumpuk. pada saat proses pembuatan kami mengadakan sebuah seminar yang mengundang dari kakang senduk duta wisata kabupaten Ponorogo, tujuan kita mengadakan acara tersebut agar masyarakat

memiliki gambaran luas mengenai bagaimana mengelola wisata lungur jati dengan baik dan bagaimana potensi wisata tersebut bagi masyarakat Desa Tumpuk, karena jika program kerja kami diteruskan dengan baik oleh masyarakat maka dampaknya bisa menumbuhkan ekonomi dari masyarakat Desa

Dalam rangkaian penutupan KPM kami membuat acara pengajian dengan pemateri dari bapak K. Sunartip Fadlan pimpinan Pondok Pesantren Mahasiswa Al-Mutawwakil yang bertempat di MI Sabilil Ummah di Dukuh Ngengor. Pada acara tersebut antusias dari warga sangat baik dan jamaah yang hadir memadati tempat pengajian.

Sampai pada hari terakhir kami berpamitan dengan masyarakat dan tokoh-tokoh yang ada di Desa Tumpuk banyak dari kita yang meneteskan air mata karena waktu berjalan begitu cepat dan sambutan dari masyarakat yang sangat luar biasa membuat langkah kaki kami tidak ikhlas untuk meninggalkan Desa Tumpuk, tetapi bagaimanapun setiap pertemuan ada perpisahan kita masih dituntut untuk selalu belajar dimanapun dan kapanpun. Dari 45 hari yang kami lewati kami berusaha untuk meninggalkan sebuah kesan yang dapat dikenang masyarakat dan masih membekas sampai kapanpun. Kami juga masih dituntut untuk mencari ilmu di bangku perkuliahan dan Kembali lagi ke peradaban kita di kampus IAIN Ponorogo tercinta. Semoga segala bentuk pengalaman yang saya dapatkan dapat saya terapkan di Desa dimana saya lahir.

Kesan yang saya peroleh ketika KPM membuat saya memahami betapa indahnnya menjalin komunikasi serta berbaur langsung dengan masyarakat, karena di lingkungan saya sendiri masyarakat minim berkomunikasi antar sesama, sehingga nilai kekeluargaannya mulai meluntur. Selain dapat merasakan keeratan sosial yang terjalin, saya juga dapat menikmati betapa

indahnyanya hamparan pegunungan yang ada di Desa Tumpuk. Pengalaman, pelajaran, serta ilmu-ilmu baru, jujur dari saya sendiri, masyarakat Tumpuk dimata saya sangat baik, dimana semua masyarakat sangat senang akan kedatangan kami, saya merasa terharu, awal saya sampai di kampung tersebut saya tak bisa berpikir bagaimana caranya saya beradaptasi disana, ternyata dari hari ke hari saya merasa nyaman disana, saya sudah merasa di tempat asli saya, orang-orang saya, dan keluarga saya, kebaikan masyarakat sangat luar biasa, kami dianggap sebagai keluarga mereka, dimana orang tua menganggap kami sebagai anak, pemuda menganggap kami sebagai teman, dan anak-anak menganggap kami sebagai guru sekaligus teman, kami tinggal kami diperlakukan sangat baik, tidak akan kami lupakan jasa-jasa mereka, semua kebaikan akan kami ingat selama kami masih ada, walaupun tidak dengan harta ataupun benda tapi kami akan selalau berdoa kepada mereka, semoga apa yang mereka berikan kepada kami akan dibalas lebih oleh Allah swt.

Pesan saya kepada seluruh elemen masyarakat Desa Tumpuk kami berharap kepada masyarakat Desa Tumpuk jangan pernah melupakan kami, anggap kami sebagai keluarga walaupun kami telah jauh dari kampung, terimalah kami kapan pun kami datang ke kampung, kami menganggap kalian keluarga kami.

DAFTAR PUSTAKA

https://youtu.be/0_9Cx5WdG70

Fitri Rahmawati.2013. *Teknologi Proses Pengolahan Tahu Dan Pemanfaatan Limbahnya*. Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

40 HARI: PENGABDIAN DI DESA TUMPUK SAWOO

Bangkit Adi Saputra

Pada tahun 1800-an Desa Tumpuk yang berada di Kecamatan Sawoo adalah hutan belantara tanpa adanya manusia yang menghuninya. Dukuh Tapas adalah dukuh pertama yang ada di Desa Tumpuk, dinamakan Tumpuk dikarenakan orang-orang pada saat itu membuat gubuk yang beratapkan tanaman alang-alang dan bertumpuk tumpuk. Desa Tumpuk berbatasan langsung dengan Desa Pangkal dan dulu merupakan bagian dari Desa Pangkal, akan tetapi lambat laun menjadi sebuah Desa mandiri yang terpisah dari Desa Pangkal.

Bau Tekle adalah penghuni pertama Desa Tumpuk sekaligus *pamong* (dalam bahasa Jawa *pamong* berarti: orang yang mengasuh sebuah kelompok masyarakat tertentu). Setelah Bau Tekle meninggal dunia ia digantikan oleh putranya. Kepala Desa pertama Desa Tumpuk bernama Karsorejo, pusat pemerintahan Desa Tumpuk semenjak tahun 1901 berada di tempat yang saat ini disebut sebagai Dukuh Gondang. Pada tahun 1926 kepemimpinan beralih kepada Rakimin, beliau memerintah dari tahun 1926-1940, lalu pemerintahan dilanjutkan oleh Sarkam (beliau buta huruf) dari 1940-1945.¹ Pasca itu Negara Indonesia merdeka dari jajahan Belanda dan juga Jepang karena disebabkan oleh berakhirnya perang dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika, Uni Soviet, Inggris, Prancis, Belanda, Belgia dan Polandia) hal ini juga berpengaruh kepada struktural pemerintahan yang ada di Desa Tumpuk, pemerintahan digantikan oleh Mustaji dari tahun 1945-1979, setelah itu beliau mengundurkan diri dan pemerintahan Desa Tumpuk mengalami kekosongan, karena hal ini Mustaji digantikan oleh Surat atas persetujuan pemerintah dan masyarakat

¹ https://youtu.be/0_9Cx5WdG70

Desa Tumpuk untuk mengisi kekosongan jabatan. Beliau menjadi pelaksana tugas sementara (PJS) sebagai Kepala Desa Tumpuk dari tahun 1979-1988 dan pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan secara langsung di Desa Tumpuk dengan calon tunggal yang bernama Surat yang dulunya sebagai PJS, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk dengan kesepakatan masyarakat Desa Tumpuk secara mutlak dan memerintah dari tahun 1988-1999. Lalu pasca lengsernya Surat, beliau digantikan oleh Muryanto selama dua periode dari tahun 1999-2011, lalu beliau lengser dan digantikan oleh istrinya selama satu periode dari 2011-2016. Pada tahun 2016 terpilih Imam Sulardi sebagai Kepala Desa Tumpuk dan menjabat hingga sekarang.²

Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngegor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngegor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Pada Dusun Sumber terdapat petilasan para Wali yang mendakwahkan Agama Islam di Desa Tumpuk dan juga terdapat mata air yang muncul dari batu besar melalui karomah para Wali dengan melubangi batu besar tersebut menggunakan jari telunjuk sebagai tempat berwudhu, hingga hari ini mata air tersebut masih mengalir dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tumpuk.

Desa Tumpuk merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat kebudayaan leluhur. Terdapat kurang lebih 34 Masjid dan Mushola yang berdiri dan menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka. Desa Tumpuk merupakan desa yang asri nan indah, terletak diatas jajaran bukit-bukit yang tinggi di wilayah Kecamatan Sawoo Ponorogo. Letak geografis Desa

² Warner Gruhl. Imperial Japan's World War Two 1931-1945. 2007. New York:Roulege

Tumpuk sangat strategis dikarenakan dekat dengan Bendungan Tugu Trenggalek yang merupakan tempat wisata, selain itu akses masyarakat Desa Tumpuk ke jalan lintas Provinsi sangat dekat, hal ini sangat menguntungkan secara perekonomian dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Desa Tumpuk yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya.

Kami melaksanakan tugas pengabdian di Desa Tumpuk Sawoo selama kurang lebih 40 hari dan terdiri dari enam minggu. Dalam waktu enam pekan tersebut kami sepakati untuk melaksanakan program kerja setiap minggu. Pada pekan pertama kami bertamu ke rumah Kepala Desa Tumpuk, Jajaran pemerintahan Desa Tumpuk, Takmir Masjid, Sesepuh Desa Tumpuk, Petilasan para wali yang ada di Desa Tumpuk serta ke Pondok Pesantren Al-Huda Tumpuk. Ketika kami bertamu ke rumah Kepala Desa Tumpuk saat ini yaitu Bapak Imam Sulardi, beliau menyambut hangat kedatangan kami dan sangat senang dengan adanya kami yang ingin belajar bagaimana cara hidup bermasyarakat dan menerapkan ilmu pengetahuan yang telah kami pelajari selama enam semester di kampus. Kami diberi tempat menginap oleh Bapak Kepala Desa di rumah dinas Kepala Desa yang berdekatan dengan Balai Desa Tumpuk. Namun dikarenakan kami dalam satu kelompok KPM ini terdiri dari mahasiswa dan mahasiswi, akhirnya untuk teman-teman mahasiswa diberi tempat menginap disalah satu rumah warga yang bernama Bapak Wardani, dan untuk rumah dinas Kepala Dusun ditempati oleh mahasiswi. Setelah itu kami juga sowan ke seluruh kepala Dusun yang ada di Desa Tumpuk, antara lain: Dukuh Gondang, Dukuh Salam, Dukuh Sumber, dan Dukuh Ngegor. Kami juga sowan ke Pondok Pesantren Al-Huda yang merupakan Pondok Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Huda diasuh oleh Romo Kyai Qosim. Beliau adalah jebolan Pondok Pesantren Temboro Magetan.

Hari kedua kami melaksanakan kegiatan pembukaan KPM bersama dengan kelompok mono disiplin PAI di MI Sabilil Ummah Dukuh Ngegor, dalam acara pembukaan tersebut turut hadir juga

Bapak Kepala MI Sabilil Ummah, Bapak Kepala Desa Tumpuk, dan juga Dosen pendamping lapangan dari kedua kelompok KPM Mono dan Multi, acara pembukaan tersebut berlangsung secara khidmat, kami sangat antusias dalam acara pembukaan KPM ini dikarenakan kegiatan pengabdian ini adalah kegiatan yang penuh tantangan dimana kami para mahasiswa diajarkan bagaimana mengabdikan secara langsung di lingkungan masyarakat yang tentu kondisinya sangat beragam dan jauh berbeda dengan kondisi ketika kami diberikan teori-teori ketika diajar bapak-ibu dosen didalam kelas.

Hari ketiga dari minggu pertama kami bermukim di Desa Tumpuk bertepatan dengan hari raya Idul Adha, yang tentunya hal ini menjadi sebuah kesan yang istimewa. Pada malam harinya kami bersama-sama dengan seluruh masyarakat Desa Tumpuk yang dikomando oleh Romo Kyai Qosim mengadakan takbir keliling Desa Tumpuk menggunakan obor dan juga iring-iringan mobil yang sangat meriah, berbagai lapisan masyarakat, tua, muda, anak-anak semuanya secara khidmat mengikuti acara takbir keliling tersebut. Pada keesokan harinya kami bersama-sama dengan masyarakat Dukuh Gondang melaksanakan sholat Idul Adha di Masjid Ar-Rahmah, setelah sholat Idul Adha selesai kami membantu masyarakat untuk menyembelih hewan qurban berupa seekor sapi yang diqurbankan oleh tujuh orang perangkat Desa Tumpuk. Sungguh pengalaman yang luar biasa kami dapat berbaur secara langsung dengan masyarakat Desa Tumpuk dan membantu kegiatan menyembelih hewan qurban sampai selesai. Pada malam harinya kami memasak daging qurban tersebut bersama-sama menikmati indahnya malam di Desa Tumpuk yang memiliki suhu dingin dan tentunya menambah esensi kebersamaan kami.

Setelah itu kami berziarah ke petilasan para wali yang ada di Desa Tumpuk tepatnya di daerah yang bernama Ndugo salah satu lingkungan di Dukuh Sumber, petilasan itu terletak diatas bukit yang hanya bisa diakses dengan berjalan kaki dikarenakan hanya ada satu jalan setapak untuk naik ke petilasan para wali itu. Di petilasan tersebut terdapat sorban dan tongkat peninggalan wali

yang dulu menyebarkan agama islam di Desa Tumpuk, petilasan tersebut dibuatkan bangunan oleh masyarakat sekitar. Konon katanya menurut mbah Surat, sesepuh Desa Tumpuk menceritakan bahwa dulu Sunan Kalijaga pernah *berkhalwat* di daerah yang sekarang bernama Ndugo, dan ketika Sunan Kalijaga akan meninggalkan Desa Tumpuk beliau menitipkan tongkat dan sorban kepada salah satu muridnya untuk dijaga di tempat itu ketika Sunan Kalijaga akan meninggalkan Desa Tumpuk, beliau berpesan kepada muridnya itu untuk menunggu disana sampai beliau kembali. Namun, apabila beliau tidak kembali maka tongkat dan sorban itu dipasrahkan sepenuhnya untuk dijaga.

Ketika kami naik keatas cuaca mendung dan sejuk dikarenakan paginya hujan turun agak deras, disepanjang perjalanan naik kondisi jalan licin karena basah diguyur hujan. Ketika kami telah tiba di tempat petilasan kami memanjatkan doa kepada Allah Swt untuk mendoakan para wali yang dulu pernah menggunakan petilasan itu sebagai tempat *berkhalwat*. Lalu ketika kami turun untuk pulang dari tempat petilasan itu, hujan turun lagi agak deras disertai kabut tebal seolah-olah melepas kami yang akan meninggalkan tempat petilasan tersebut.³

Pada minggu kedua kami melakukan pemetaan aset dan identifikasi potensi masyarakat/Desa Tumpuk melalui survei dan interview atau interaksi secara berkala dengan warga Desa Tumpuk, hasil dari pemetaan aset dan identifikasi potensi masyarakat Desa Tumpuk kami menemukan berbagai potensi besar yang bisa dikembangkan dan berbagai keunikan di Desa Tumpuk, antara lain: masyarakat Desa Tumpuk dalam setiap kegiatan keagamaannya tetap menjaga adat-istiadatnya, berbagai macam UMKM yang ada disana, dan keindahan alamnya yang sangat menakjubkan. Dalam bidang keagamaan masyarakat Desa Tumpuk sangat peduli dengan sarana-prasarana yang menunjang kegiatan keagamaan, dibuktikan dengan dibangunnya mushola

³ Sulaeman, S. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional dan Global, 2004, Infokop Nomor 25 Tahun X

atau masjid di setiap RT di seluruh Desa Tumpuk, dalam setiap kegiatan keagamaan masyarakat disana sangat kental dengan tradisi adat-istiadat masyarakat Jawa secara umum, seperti; kenduri, sedekah bumi, kirim do'a leluhur, tradisi peringatan hari kematian dari hari pertama, hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus dan hari keseribu. Dalam bidang UMKM Desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan antara lain: UMKM Anyaman Bambu, UMKM Sapi Perah, UMKM Pembuatan Tahu, UMKM Bros dan Celengan. Keindahan alam Desa Tumpuk sungguh luar biasa, hal itu dibuktikan dengan banyaknya potensi keindahan alam yang dapat dikembangkan menjadi obyek pariwisata, antara lain; Air Terjun Juru Klenteng, Hutan Pinus Lungur Jati, Petilasan Ndugo dan Guwo Ngegor.

Pada minggu ketiga kami melakukan observasi langsung ke berbagai macam aset dan potensi masyarakat Desa Tumpuk, dari hasil observasi kami secara langsung tersebut kami mengetahui dan dapat menganalisis fakta-fakta yang ada di lapangan bahwa Masyarakat Desa Tumpuk merupakan masyarakat yang sangat kreatif karena memiliki keahlian dibanyak bidang, khususnya bidang anyaman bambu. Hampir semua masyarakat Desa Tumpuk memiliki keahlian dibidang ini, hasil ketrampilan tangan itu dipasarkan di berbagai pasar tradisional yang ada di Ponorogo. Kami bertamu dan belajar disalah satu rumah warga pengrajin anyaman bambu beliau bernama bapak Saridi, beliau mengatakan bahwa dalam sehari dapat menghasilkan minimal 50 barang kerajinan anyaman bambu seperti; parcel buah, wadah nasi, *kukusan* (tudung nasi), *pithi* (wadah untuk mencuci beras sebelum dimasak) dan berbagai kerajinan anyaman bambu lain sesuai permintaan dari konsumen. Namun, beliau juga mengatakan setiap hari tidak selalu memproduksi barang-barang itu secara keseluruhan tapi disesuaikan dengan kebutuhan pasar dan permintaan dari pengepul.

Selain itu di Desa Tumpuk juga terdapat UMKM lain seperti sapi perah, kerajinan bross dan celengan, serta *home made* pembuatan tahu. Kami bertamu dan belajar bagaimana cara

memelihara sapi perah dan cara memeras susu di rumah bapak kepala Desa Tumpuk yang bernama bapak Imam Sulardi, beliau memiliki 5 ekor sapi perah yang sudah menghasilkan susu dan 3 ekor anakan yang masih kecil. Beliau mengatakan bahwa dalam sehari mampu menghasilkan susu segar paling tidak 10 liter. Kegiatan pemerahan susu itu dilakukan dua kali dalam sehari, yang pertama pada waktu pagi hari sekitar pukul 07.00-09.00 wib dan yang kedua pada waktu sore hari sekitar pukul 14.00-16.00 wib. Pakan yang beliau gunakan adalah rumput gajah yang digiling menggunakan gilingan pakan khusus. Sebelum melakukan kegiatan pemerahan susu, kandang sapi dibersihkan dulu dan tubuh sapi juga dibersihkan untuk menjaga kebersihan susu yang akan diperah. Dalam memasarkan produksi susu segar itu beliau bekerjasama dengan para pengepul yang akan mendistribusikannya ke pasar-pasar lokal di Ponorogo, khususnya wilayah Kecamatan Sawoo. Kami juga belajar cara membuat tahu ditempat ibu Marti yang merupakan produsen aneka makanan berbahan dasar kedelai antara lain produsen tahu, tempe dan susu kedelai (*homemade*). Beliau dalam sehari mampu menghabiskan 25 kg kedelai untuk pembuatan tahu, Kami juga belajar bagaimana cara membuat kerajinan brose dan celengan disalah satu rumah pengrajin yang bernama ibu Tanti.

Selain itu, kami juga melakukan observasi ke berbagai potensi wisata yang ada di Desa Tumpuk antara lain Air Terjun Juru Klenteng, Hutan Pinus Lungur Jati, Petilasan Ndugo dan Guwo Ngegor. Air Terjun Juru Klenteng berada di Dukuh Gondang yang merupakan pedukuhan paling timur Desa Tumpuk dan berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek, Air Terjun Juru Klenteng merupakan air terjun yang sangat indah dengan airnya yang jernih dan tentunya pemandangan alam yang sangat menakjubkan karena bagian ujung dari sungai yang mengalir di Bendungan Tugu Kabupaten Trenggalek. Hutan Pinus Lungur Jati berada di Dukuh Salam yang merupakan pedukuhan bagian selatan Desa Tumpuk, Hutan Pinus Lungur Jati merupakan Wana Wisata yang memiliki

pemandangan alam sangat indah dengan letak geografisnya yang berada tepat disebelah barat Bendungan Tugu Trenggalek, potensi wisata ini memiliki *view/spot* foto yang langsung mengarah ke Bendungan Tugu Trenggalek dan hal itulah yang menjadi daya tarik potensial Hutan Pinus Lungur Jati. Petilasan Ndugo berada di Dukuh Sumber yang merupakan pedukuhan paling barat Desa Tumpuk dan berbatasan langsung dengan Desa Jrasah Kecamatan Sambit, Petilasan Ndugo merupakan wisata religi masyarakat Desa Tumpuk yang dijaga dan dilestarikan hingga sekarang, menurut penuturan Sesebuah Desa Tumpuk, Mbah Surat dahulu Sunan Kalijaga pernah berkhalwat di tempat yang saat ini disebut sebagai Petilasan Ndugo dan menitipkan sebuah jubah dan tongkat untuk dijaga oleh santrinya. Letak geografis Petilasan Ndugo berada diatas bukit yang memiliki hawa sangat sejuk dan puncak bukit tersebut sering kali diselimuti kabut yang menambah kesan mistis didalamnya. Namun, meskipun demikian pada hari-hari tertentu Petilasan Ndugo sering dikunjungi peziarah untuk melakukan tafakur dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Guwo Ngegor berada di Dukuh Ngegor yang merupakan pedukuhan bagian tengah Desa Tumpuk, Guwo Ngegor memiliki keindahan yang sungguh eksotik, selain itu Gowa Ngegor memiliki potensi yang besar untuk dijadikan tempat wisata alam.⁴

Kami juga membantu mengajar di SDN 2 Tumpuk sebagai wujud nyata kepedulian kami terhadap pendidikan formal yang berjalan di Desa Tumpuk, kami membantu mengajar selama kurang lebih 21 hari dari minggu kedua sampai dengan minggu keempat, dengan hari aktif masuk ke dalam kelas hari senin-sabtu. Selain itu kami mengadakan pembelajaran membaca Al-Qur'an di Masjid Ar-Rahmah setiap ba'da Magrib dari malam senin sampai dengan malam jum'at. Hal ini kami laksanakan sebagai program kerja penunjang dalam pengabdian masyarakat yang dirasa perlu untuk dilakukan. Untuk kegiatan pembelajaran membaca Al-

⁴ Yoeti, Oka A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Qur'an ini kami laksanakan selama masa pengabdian berlangsung. Dalam bidang sosial keagamaan kami juga melaksanakan program kerja penunjang berupa kegiatan pembacaan Maulid Simtutdurror disertai sholawatan bersama di setiap malam jum'at dan kegiatan ini berlangsung diberbagai Masjid yang ada di Desa Tumpuk.⁵

Pada minggu keempat kami menyepakati untuk menentukan pilihan dari berbagai aset dan potensi masyarakat Desa Tumpuk yang ada dan merealisasikan program kerja prioritas bersama-sama dengan Masyarakat Desa Tumpuk. Dengan berbagai macam pertimbangan dari segi SDM (sumber daya mahasiswa) yang ada, biaya operasional yang harus kita keluarkan dan juga pengawalan RTL (rencana tindak lanjut) nantinya agar program kerja itu dapat terus berjalan meskipun masa pengabdian kami di Desa Tumpuk sudah usai. Pada akhirnya kami memutuskan untuk mengembangkan potensi Wana Wisata Hutan Pinus Lungur Jati. Kemudian keputusan kami ini kami samapaikan kepada Kepala Desa Tumpuk, Bapak Imam Sulardi, dan ternyata sambutan beliau terkait dengan inisiatif kami tersebut sungguh luar biasa, beliau dengan senang hati membantu kami dalam pelaksanaan pembangunan sarana-prasarana dan juga berbagai alat yang dibutuhkan untuk membuat sarana-prasarana tersebut, dimulai dengan beliau mengintruksikan kepada seluruh Kasun untuk mengkoordinir setiap RT dan RW yang ada di pedukuhannya untuk mengumpulkan bambu sebagai bahan utama dalam pembangunan sarana-prasarana untuk Wisata Hutan Pinus Lungur Jati. Selain itu beliau juga memberikan keluasan kepada kami untuk mengambil bahan-bahan bangunan yang dibutuhkan di toko bangunan terdekat dengan gratis tanpa membayar sedikitpun. Setelah semua bahan yang dibutuhkan telah tersedia kami mulai membangun berbagai sarana-prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung berdirinya wisata Hutan Pinus Lungur Jati antara lain; Gapura Masuk Wisata, Gasebo Bambu, Spot foto, kata-kata mutiara yang

⁵ Marpaung, Happy. (2000). Pengetahuan Pariwisata. Bandung: Alfabeta

dituliskan disebuah papan kayu dan ditempelkan di pohon pinus, menanam berbagai macam bunga dan tanaman hias untuk membuat taman serta membuat kursi dan meja dari ban mobil bekas.

Kami membagi tugas untuk mengerjakan pembangunan sarana-prasarana yang dibutuhkan, para mahasiswa laki-laki bertugas membuat gapura masuk tempat wisata, gazebo, dan juga spot foto dengan bahan bambu yang telah disiapkan dan para mahasiswi perempuan bertugas melukiskan kata-kata pada sebuah papan yang akan ditempelkan di pohon pinus, mencari bunga dan tanaman hias yang akan dijadikan taman nantinya serta menata ban mobil bekas menjadi meja dan kursi. Proses pembuatan gapura dan proses pencarian bibit bunga/tanaman hias berlangsung selama kurang-lebih 3 hari, dilanjutkan dengan pembuatan gazebo dan menuliskan kata-kata Mutiara pada papan kayu berlangsung selama 4 hari, karena pembuatan sarana-prasarana wisata belum selesai dalam minggu keempat maka pada beberapa hari diawal minggu kelima kami sepakati untuk difokuskan dalam pembuatan spot foto dan penataan ban bekas mobil menjadi meja dan kursi dan berlangsung selama kurang lebih 4 hari.

Pada akhir minggu keempat pengabdian terdapat hari spesial yaitu tahun baru hijriah yang jatuh pada tanggal 29 Juli/ 1 Suro, dikarenakan adat-istiadat yang ada di Desa Tumpuk sangat terjaga dan dilestarikan yaitu ketika pergantian tahun maka masyarakat Desa Tumpuk secara keseluruhan mengadakan kenduri dan do'a bersama di setiap lingkungannya masing-masing untuk menyambut kedatangan tahun baru dengan harapan agar diberi keselamatan Allah SWT dalam mengarungi tahun yang baru serta dihapuskan segala keburukan di tahun yang telah lalu. Selain itu pemerintahan Desa Tumpuk juga mengadakan isighosah akbar yang bertempat di Balai Desa Tumpuk dan melibatkan seluruh warga masyarakat Desa Tumpuk sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT. Lalu kegiatan pada malam 1 suro tersebut dilanjutkan dengan begadang bersama masyarakat Desa Tumpuk sampai waktu shubuh. Kegiatan begadang semacam ini sudah

menjadi adat kebiasaan masyarakat Desa Tumpuk khususnya dan orang-orang suku Jawa pada umumnya sebagai ungkapan rasa syukur dalam menyambut datangnya tahun yang baru.

Pada tiga hari terakhir minggu kelima kami mengadakan refleksi dan evaluasi bersama masyarakat Desa Tumpuk dalam pelaksanaan program kerja prioritas yang telah dilaksanakan yaitu pengembangan wisata Hutan Pinus Lungur Jati, disitu kami berdialog dengan masyarakat Desa Tumpuk dan seluruh elemen yang ada dengan mengadakan sebuah kegiatan sosialisasi masyarakat sadar wisata dengan pokok pembahasan pengembangan wisata Hutan Pinus Lungur Jati, dalam kegiatan tersebut kami bekerja sama dengan Disbudparpora (Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Kepemudaan dan Olahraga) dan juga Kakang-Senduk (Duta Wisata) Kabupaten Ponorogo.

Pada Minggu keenam kami bersama-sama dengan pemerintahan Desa Tumpuk dan seluruh lapisan masyarakat Desa Tumpuk berdiskusi merancang RTL (Rencana Tindak Lanjut) atas program kerja prioritas yang telah kami pilih yaitu wisata Hutan Pinus Lungur Jati, hal tersebut sangat perlu kami lakukan untuk memastikan potensi wisata yang telah kami kembangkan terus berlanjut meskipun masa pelaksanaan KPM telah usai. Pada minggu keenam ini kami mulai menyusun laporan pengabdian masyarakat baik berupa executive summary maupun essay individu. Pada hari terakhir minggu keenam kami juga melaksanakan kegiatan penutupan KPM bersama kelompok mono disiplin PAI dan Pengajian Akbar yang di isi oleh KH. Sunartip dari Ponorogo yang bertempat di MI Sabilil Ummah Dukuh Negero Tumpuk Sawoo.⁶

Kesan yang saya dapatkan dalam kegiatan 40 hari pengabdian di Desa Tumpuk Sawoo adalah ketika saya diharuskan mampu untuk terjun langsung dalam setiap kegiatan masyarakat dan apa saja kebutuhan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari

⁶ Lembaga Administrasi Negara, Modul Rencana Tindak Lanjut (Action Plan), Jakarta 2003

yang sangat kompleks, sebagai contohnya saya disana diharuskan untuk menjadi imam sholat lima waktu dan juga khotib ketika hari jum'at dan hari raya Idul Adha, bagi saya hal itu adalah sebuah tantangan besar karena saya belum pernah menjadi khotib pada hari raya Idul Adha, hal tersebut menjadi sebuah stimulus bagi diri saya untuk terus belajar dan melangkah maju, karena bagi saya tidak ada sesuatu yang berat ketika dikerjakan dan tidak ada sebuah kegagalan/keberhasilan jika kita tidak berani untuk mencobanya. Selain itu banyak pengalaman dan ilmu yang saya dapatkan selama pengabdian 40 hari di Desa Tumpuk, antara lain: saya dapat belajar secara langsung di lingkungan masyarakat, berbaur langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari, mendengar dan berdiskusi mengenai keluh kesah mereka, cara mereka menaklukan kerasnya kehidupan dengan semangat kerja yang luar biasa, dan keahlian masyarakat Desa Tumpuk yang memiliki kreatifitas dalam anyaman bambu sungguh luar biasa, karena hampir setiap warganya mampu dan ahli dalam teknik anyaman bambu.

Pesan yang perlu saya sampaikan kepada seluruh pihak-pihak terkait yaitu: pemerintahan Desa Tumpuk, Dosen pembimbing lapangan, seluruh kawan-kawan mahasiswa dan seluruh lapisan masyarakat Desa Tumpuk, saya mengucapkan beribu ucapan terima kasih karena telah diberikan tempat untuk belajar dalam kehidupan bermasyarakat, dibimbing, dibina dan diberikan ilmu yang luar biasa selama saya mengabdikan di sana. Harapan saya semoga semua kegiatan positif yang saya lakukan selama mengabdikan di Desa Tumpuk dengan usainya KPM ini dapat terus berlanjut dan berkembang menjadi sebuah perubahan besar dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

https://youtu.be/0_9Cx5WdG70

Lembaga Administrasi Negara, Modul Rencana Tindak Lanjut (Action Plan), Jakarta 2003

Marpaung, Happy. (2000). Pengetahuan Pariwisata. Bandung: Alfabeta

Sulaeman, S. 2004. Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah dalam Menghadapi Pasar Regional dan Global, Infokop Nomor 25 Tahun X

Warner Gruhl. 2007. Imperial Japan's World War Two 1931-1945. New York: Roulege

Yoeti, Oka A. (2008). Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

SECERCAH ASA DARI DESA TUMPUK

Siti Nurjanah

Desa Tumpuk merupakan sebuah desa yang terletak di ujung timur kabupaten Ponorogo. Tepatnya desa Tumpuk ini berada di kecamatan Sawo dan berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Desa Tumpuk terbagi atas 4 dusun dengan jumlah total keseluruhan RT sejumlah 34 RT. 4 dusun yang berada di desa Tumpuk antara lain adalah dusun Gondang, dusun Salam, dusun Ngengor, dan dusun Sumber. Walaupun letak desa Tumpuk berada di wilayah yang cukup terpencil namun akses jalan menuju desa ini relatif mudah. Meskipun berada di perbukitan infrastruktur jalan yang berada di desa Tumpuk cukup baik. Desa Tumpuk sendiri terbentuk setelah adanya pemekaran wilayah dari desa Pangkal, kecamatan Sawo. Sampai saat ini desa Tumpuk telah mengalami beberapa kali pergantian kepala pemerintahan atau kepala desa. Letak geografis desa Tumpuk berada di wilayah dataran perbukitan dengan hamparan hutan desa yang cukup luas. Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di ketinggian secara tidak langsung mempengaruhi culture masyarakat desa Tumpuk.

Sebagian besar masyarakat desa Tumpuk memiliki pekerjaan sebagai pekebun dengan komoditas tanaman yang ditanam seperti jagung, kelapa, dan singkong. Karena letak geografis wilayah desa Tumpuk ini berada di ketinggian mengakibatkan area persawahan yang berada di wilayah ini sangat minim sehingga masyarakat desa Tumpuk jarang menanam tanaman padi. Selain berprofesi sebagai pekebun, sebagian masyarakat desa Tumpuk bekerja merantau ke luar kota dan meninggalkan keluarga mereka di desa. Hal ini mempengaruhi kebiasaan dan perilaku dari anak-anak yang ditinggalkan orang tua mereka.

Berdasarkan hal tersebut mempengaruhi pola kehidupan masyarakat desa Tumpuk terutama pada anak-anak. Masyarakat desa tumpuk masih belum mementingkan pendidikan, bagi mereka yang paling penting anak-anak mengenyam dunia pendidikan

tanpa memperdulikan kemampuan anak-anak dapat mengikuti pembelajaran yang diajarkan atau tidak. Akibatnya anak-anak desa yang kurang pendampingan dari orang tua mengalami kendala ketika mengikuti pembelajaran di sekolah. Banyak anak-anak yang telah duduk di kelas 5 dan 6 namun masih belum bisa berhitung dan menulis. Faktor yang melatar belakangi hal ini selain kurangnya pendampingan dari orang tua atau wali adalah sebelumnya pembelajaran dilaksanakan secara Online selama kurang lebih 2 tahun yang disebabkan oleh pandemi covid-19.

Selain itu kebiasaan religi masyarakat desa masih belum terlihat. Mayoritas masyarakat desa menganut agama Islam namun belum semua memahami secara mendalam mengenai agama tersebut. Walaupun di daerah ini sudah mulai didirikan pondok pesantren dan lembaga pendidikan formal yang bercorak Islam mulai dari jenjang TK hingga MTs namun budaya keislaman di daerah ini masih belum muncul. Sebagian besar anak-anak masih belum bisa membaca Al-Quran karena di desa ini masih belum ada taman pendidikan Al-Quran atau TPA. Hal ini disebabkan karena minimnya masyarakat desa Tumpuk yang mendalami ilmu keislaman sehingga tenaga pengajar taman pendidikan Al-Quran atau TPA masih belum ada. Disisi lain tradisi sebagian masyarakat desa Tumpuk masih belum memunculkan budaya keislaman seperti sholawatan. Namun budaya seperti yasin tahlil di desa ini sudah mulai muncul.

Berdasarkan hal tersebut, anggota KPM kelompok 93 mengadakan program kerja TPA dan bimbingan belajar terhadap anak-anak masyarakat desa Tumpuk. Program kerja ini bertujuan untuk membantu anak-anak dalam belajar membaca Al-Quran dan pelajaran umum terkhusus membaca, menulis, dan berhitung. Kegiatan TPA dan bimbingan belajar dilaksanakan setiap hari senin hingga jumat yang dimulai setelah maghrib hingga setelah isya. TPA dan bimbel yang dilaksanakan melibatkan seluruh anggota KPM kelompok 93 sebagai tutor atau pengajar. Dari jumlah keseluruhan anggota KPM kelompok 93 sejumlah 21 orang dibagi

menjadi 2 kelompok pengajar dengan jadwal mengajar secara bergantian.

Program TPA menurut penelitian yang telah dilakukan oleh Fadilah, 2020 ternyata efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Quran pada anak-anak. Hal ini tentunya dapat membantu masyarakat desa Tumpuk terkhusus generasi muda untuk belajar membaca serta menulis huruf hijayah dengan baik dan benar. Kondisi masyarakat desa Tumpuk terkhusus generasi muda sebelumnya masih banyak yang belum bisa membaca Al-Qur'an serta menulis huruf hijaiyah dengan baik dan benar. Kondisi tersebut tentunya tidak terlepas dari kurangnya perhatian serta pengawasan orang tua kepada anak-anak. Akibatnya banyak anak-anak yang memiliki pengetahuan rendah terhadap agama baik dalam hal membaca Al-Qur'an maupun menulis huruf hijaiyah serta pengetahuan mengenai materi pembelajaran di sekolah juga masih rendah.

Program TPA terbukti dapat meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an serta menulis huruf hijaiyah pada anak-anak, TPA juga memiliki manfaat dalam pembentukan karakter pada anak-anak. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh Suyitno pada tahun 2018 yang menuturkan bahwasannya TPA sebagai lembaga pendidikan non formal yang memiliki peran utama dalam mengajarkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an, serta TPA juga berperan bagi perkembangan jiwa anak-anak seperti dalam hal pengetahuan mengenai ibadah, akidah, serta akhlak pada anak. Oleh karena hal tersebut TPA sangat penting untuk dilakukan sebagai upaya untuk menambah pengetahuan anak-anak terhadap kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an serta dalam pembentukan karakter anak.

Selain program TPA, kelompok kami juga mengadakan program kerja bimbingan belajar terhadap anak-anak desa Tumpuk. Bimbingan belajar ini dimaksudkan agar membantu anak-anak desa Tumpuk dalam belajar dan mengerjakan pekerjaan sekolah. Bimbingan belajar yang dilakukan meliputi semua mata pelajaran jenjang sekolah dasar. Bimbingan belajar dilaksanakan

setelah TPA hingga selesai. Jumlah anak-anak yang mengikuti program kerja TPA dan bimbingan belajar yang dilaksanakan oleh kelompok KPM 93 sejumlah sekitar 10 hingga 15 orang setiap harinya. Anak-anak yang mengikuti program kerja ini rata-rata bertempat tinggal di sekitar posko pengabdian kelompok KPM 93. Namun ada juga anak-anak yang berasal dari dusun lain yang mengikuti program TPA dan bimbingan belajar yang diadakan oleh kelompok KPM 93 namun selama mengikuti program tersebut anak-anak diantar oleh orang tua masing-masing.

Kelompok KPM 93 juga mengadakan program lain namun berkolaborasi dengan pihak lain demi kesuksesan program kerja yang telah dirancang. Program kerja tersebut adalah sholat rutin yang dilakukan seminggu sekali setiap malam minggu. Program ini berkolaborasi dengan kelompok KPM 92 Monodisiplin. Sholat yang dilaksanakan adalah sholat al-barzanji dengan vokal yang bersal dari anggota kelompok KPM 92 dan kelompok KPM 93. Sholat tersebut dilaksanakan tidak hanya berada di satu tempat saja, namun sholat ini dilaksanakan berbeda tempat di setiap minggunya bergiliran di masjid dusun yang berbeda.

Selain itu dalam rangka menyemarakkan hari raya Idul Adha kelompok KPM 93 juga mengadakan acara Takbir keliling yang berkolaborasi dengan pondok pesantren Al-Huda Tumpuk. Takbir keliling yang dilakukan bersama rombongan pondok pesantren Al-Huda memiliki rute yang cukup panjang, dimulai dari pondok pesantren Al-Huda di dusun Sumber dan selanjutnya melewati 4 dusun yang berada di desa Tumpuk yang kemudian melewati desa Pangkal sehingga rute finishnya kembali lagi di pondok pesantren Al-Huda yang berada di dusun Sumber desa Tumpuk. Peserta yang mengikuti acara Takbir keliling tidak hanya berasal dari anggota kelompok KPM 93 dan pondok pesantren Al-Huda saja, namun masyarakat desa Tumpuk yang lain juga banyak yang mengikuti acara Takbir keliling ini.

Disamping program kerja yang dilakukan tersebut kelompok KPM 93 juga membaur kepada masyarakat dan mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh masyarakat.

Kegiatan tersebut diantara lain adalah kegiatan rutinan seperti latihan banjari bagi ibu-ibu, kegiatan rutinan yasinan ibu-ibu, dan posyandu yang dilakukan selama sebulan sekali. Kegiatan rutinan latihan banjari atau hadroh bagi ibu-ibu dilakukan 2 kali dalam seminggu pada hari selasa malam dan hari sabtu malam. Kegiatan rutinan ini sebenarnya adalah program dari Kepala Desa Tumpuk dalam rangka mewujudkan visi dan misinya dalam membangun desa Tumpuk. Program rutinan latihan banjari atau hadroh ini dilakukan di setiap RT di semua dusun yang ada di desa Tumpuk. Kegiatan latihan banjari dilatih oleh satu orang pelatih yang datangnya satu kali selama seminggu, diluar tersebut ibu-ibu latihan banjari sendiri tanpa adanya seorang pelatih.

Dalam mengikuti kegiatan rutinan latihan banjari atau hadroh di dusun Gondang desa Tumpuk, anggota kelompok KPM 93 membaaur bersama ibu-ibu dan ikut latihan banjari bersama ibu-ibu. Beberapa anggota kelompok KPM 93 mengikuti latihan sebagai penabuh dan juga latihan sebagai vokal. Kegiatan rutinan latihan banjari atau hadroh yang dilakukan oleh ibu-ibu dusun Gondang desa Tumpuk dimulai setelah Isya hingga pukul setengah sepuluh malam. Latihan dilaksanakan di rumah salah seorang warga dusun Gondang desa Tumpuk yaitu bapak Wardayani. Bapak Wardayani ini juga menjabat sebagai perangkat desa Tumpuk.

Kegiatan rutinan selanjutnya adalah kegiatan rutinan yasinan yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dusun Gondang desa Tumpuk. Kegiatan rutinan yasinan dilaksanakan setiap satu minggu sekali di hari sabtu setelah sholat dzuhur. Kegiatan ini bertempat di rumah warga yang berbeda di setiap pertemuannya. Pembagian tempat untuk kegiatan rutinan yasinan ini dengan cara diundi. Selama mengikuti kegiatan rutinan yasinan ini anggota kelompok KPM 93 berperan sebagai pemimpin jamaah yasinan dalam membaca surat yasin dan tahlil. Setelah membaca surat yasin dan tahlil biasanya dilanjutkan makan bersama seluruh jamaah yasinan. Kegiatan rutinan ini biasanya hanya berlangsung kurang lebih 1,5 jam.

Selanjutnya adalah kegiatan posyandu yang dilaksanakan rutin selama satu bulan sekali. Kegiatan posyandu ini dilaksanakan di setiap dusun yang ada di desa Tumpuk. Seluruh anggota kelompok KPM 93 ikut membaur membantu ibu-ibu PKK dalam melaksanakan kegiatan posyandu. Sebagian anggota kelompok KPM 93 ikut membantu mengukur tinggi badan serta berat badan dari anak-anak. Selain itu ada juga yang ikut membantu mengolah data administrasi anak-anak yang ikut posyandu.

Program kerja lain yang dilakukan selama mengikuti kuliah pengabdian masyarakat yang bertempat di desa Tumpuk adalah kunjungan ke beberapa UMKM yang berada di desa Tumpuk. UMKM tersebut antara lain adalah kerajinan aksesoris, kerajinan anyaman, produk olahan kedelai, dan peternakan sapi perah. Selama kunjungan UMKM jumlah anggota kelompok KPM 93 dibagi menjadi empat kelompok dengan sistem rolling setiap harinya agar program kerja yang dilaksanakan dapat berjalan dengan maksimal. Kelompok yang berada di kerajinan aksesoris ikut membantu membuat aksesoris hingga pengemasan dari aksesoris. Kelompok yang berada di kerajinan anyaman belajar membuat anyaman dari bambu menjadi barang perkakas rumah tangga. Kelompok yang berada di produk olahan kedelai belajar bagaimana proses pengolahan kedelai dari biji hingga menjadi sebuah produk makanan yang memiliki nilai jual. Sedangkan kelompok yang berada di peternakan sapi perah belajar mengenai bagaimana cara membersihkan kandang, pemerah susu, hingga proses pembuatan pakan sapi dan perawatan anak sapi. Selain itu kelompok yang berada di peternakan ini juga belajar mengenai pemasaran susu sapi dimana susu ini termasuk dalam produk yang cepat basi apabila tidak segera diolah.

Disamping program kerja tersebut, terdapat program kerja utama yang dilaksanakan oleh kelompok KPM 93 yaitu pengembangan pariwisata. Program kerja tersebut dilatarbelakangi oleh letak desa Tumpuk yang berada di perbukitan dan wilayah hutan sehingga banyak potensi wisata yang dimiliki oleh desa ini. Pengembangan wisata dilakukan

dengan cara pembangunan fasilitas yang berada di area yang akan dijadikan sebagai tempat wisata yaitu bukit Lungur Jati dengan bekerja sama dengan masyarakat sekitar dalam hal penyediaan bahan. Selain itu kelompok KPM 93 juga mengadakan pelatihan pengelolaan dan pengembangan potensi wisata yang dimiliki oleh desa Tumpuk. Pelatihan yang diselenggarakan bekerja sama dengan Paguyuban Kakang Senduk Ponorogo sebagai Duta Pariwisata yang ada di Ponorogo sebagai pengisi materi dari pelatihan yang diselenggarakan.

Selama mengikuti kuliah pengabdian masyarakat yang bertempat di desa Tumpuk kurang lebih 40 hari, banyak pengalaman dan ilmu baru yang didapatkan. Melalui berbagai program kerja yang dilaksanakan selama mengikuti kuliah pengabdian masyarakat di desa Tumpuk, penulis dapat merasakan pengalaman baru menjadi seorang pengajar atau guru terhadap anak-anak desa Tumpuk. Hal ini menjadi pengalaman yang berharga sebab penulis mengetahui sedikit mengenai latar belakang masalah yang sedang dihadapi oleh anak-anak sehingga rasa empati untuk membantu anak-anak dalam belajar juga lebih kuat. Selain hal tersebut, penulis juga mendapatkan pengalaman baru dalam aspek ekonomi kreatif melalui UMKM yang berada di desa Tumpuk. Melalui kunjungan terhadap berbagai UMKM penulis dapat belajar bagaimana menjadi seorang peternak sapi perah yang benar hingga proses pemasaran susu sapi. Penulis juga belajar bagaimana cara mengolah kedelai menjadi suatu produk yang memiliki nilai jual yang tinggi hingga bagaimana cara mengolah limbah yang dihasilkan dari proses pembuatan tahu dan susu kedelai. Selain hal tersebut melalui kunjungan UMKM terhadap pengrajin anyaman dan pengrajin aksesoris, penulis juga belajar mengenai bagaimana cara memanfaatkan barang-barang atau bahan yang ada di sekitar menjadi barang yang memiliki fungsi serta nilai jual yang ada di masyarakat.

Setelah mengikuti kuliah pengabdian masyarakat selama 40 hari di desa Tumpuk penulis sangat terkesan pada budaya guyub rukun seluruh masyarakat yang ada di desa Tumpuk.

Budaya gotong royong yang berada di desa ini masih sangat kuat apabila dibandingkan dengan masyarakat yang berada di wilayah perkotaan. Harapan penulis setelah adanya kuliah pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di desa Tumpuk, masyarakat desa Tumpuk diharapkan dapat melanjutkan program yang telah dilaksanakan oleh kelompok KPM 93 di desa Tumpuk sehingga nantinya desa Tumpuk dapat berkembang menjadi lebih maju, baik dalam segi aspek pendidikan, budaya, agama, ekonomi, hingga pariwisata.

WELCOME TO TUMPUK

Diah Kumalasari

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo.

KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti social, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Program kerja KPM diutamakan pada upaya menginvestigasi, mendampingi, dan kebersamai masyarakat dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapinya baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya dan agama.

KPM adalah bentuk kepedulian perguruan tinggi terhadap masyarakat yang masih terkena dampak covid-19 untuk bangkit dan bergiat diri dalam memulihkan kehidupan ekonomi, sosial, budaya dan agama. KPM juga merupakan bagian dari kegiatan kurikuler yang bertujuan untuk mengimplementasikan dan mengkonfirmasi ilmu dan pengetahuan yang didapatkan di kelas, sehingga dalam pelaksanaan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini diharapkan mahasiswa mampu mengaktualisasikan diri secara maksimal, professional dan proposional. Program kegiatan yang direncanakan dalam KPM harus dapat dilaksanakan sesuai dengan daya dukung sumber daya yang tersedia dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Tujuan khusus kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat ini adalah Melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama dengan atau antar disiplin ilmu dan mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan masyarakat umumnya. Memberikan mahasiswa pengalaman belajar, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan yang kompleks melalui proses partisipatoris sehingga dapat menemukan cara menyelesaikan problem sosial yang dihadapi dan memberikan bantuan pemikiran kepada masyarakat dalam meningkatkan sumber daya manusia (SDM) sesuai dengan tuntutan dinamika pembangunan dan perkembangan iptek.

Objek sasaran dari kegiatan KPM adalah mahasiswa IAIN Ponorogo dan masyarakat Kabupaten Ponorogo khususnya yang bertempat tinggal di Kecamatan yang menjadi tempat pelaksanaan KPM tahun 2022. Adapun manfaat yang akan didapatkan dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini adalah bagi masyarakat sendiri dapat memperoleh informasi atau pengetahuan baru tentang cara atau strategi dalam menggali, menemukan, mengenali masalah yang dihadapi dan atau memberdayakan potensi yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas hidup dan mendapatkan support tenaga dan pikiran dalam melakukan pemulihan produktifitas kerja untuk menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup pasca pandemi covid-19. Dan bagi mahasiswa sendiri mendapatkan pengalaman dalam mengabdikan secara langsung kepada masyarakat dalam proses pemberdayaan, pembangunan dan pemeliharaan serta pemanfaatan lembaga dan lingkungan kearah kemajuan dengan memanfaatkan teknologi secara maksimal dan memperdalam penghayatan mahasiswa tentang cara berpikir dan bekerja interdisipliner/lintas sektoral serta memanfaatkan hasil pendidikannya bagi kehidupan masyarakat.

Kegiatan kpm kami ini diselenggarakan oleh kelompok 93 multi disiplin yang berada di desa Tumpuk. Desa Tumpuk merupakan desa yang terletak di kabupaten Ponorogo tepatnya di

kecamatan Sawo yang berbatasan langsung dengan kabupaten Trenggalek. Wilayah desa Tumpuk berbatasan dengan desa Pangkal di sebelah utara, berbatasan dengan kecamatan Sambit di sebelah barat, dan berbatasan dengan kabupaten Trenggalek di sebelah timur dan selatan. Desa tumpuk pada awalnya masih menjadi bagian dari desa Pangkal. Namun karena wilayah dari desa Pangkal sangat luas maka desa Pangkal dipecah menjadi 2 desa yaitu desa Pangkal dan desa Tumpuk. Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngegor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngegor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Desa Tumpuk memiliki luas sebesar 112.818 Ha dengan curah hujan sebesar 1,833 mm dan suhu rata-rata sebesar 26,4 °C. Hal ini mengakibatkan desa Tumpuk termasuk desa dengan suhu yang rendah. Letak geografis desa tumpuk yang memiliki suhu rendah mempengaruhi profesi masyarakat desa Tumpuk di mana sebagian besar masyarakat desa Tumpuk berprofesi sebagai petani dan peternak.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di wilayah perbukitan dengan suhu yang rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan di berbagai bidang. Potensi-potensi yang dimiliki desa Tumpuk antara lain adalah potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, serta potensi di bidang ekonomi kreatif.

Kami memulai kegiatan KPM ini dari hari pembukaan kpm pada minggu pertama. Kami melakukan kegiatan pembukaan KPM gabungan kelompok 93 multi disiplin dan kelompok 92 mono disiplin yang bertempat di MI Sabilil Ummah. Kegiatan pembukaan dihadiri oleh bapak Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) masing-masing kelompok, bapak kepala desa Tumpuk, bapak kepala sekolah MI Sabili Ummah, dan seluruh peserta KPM mono dan KPM multi. Setelah acara pembukaan selesai kami semua berkumpul untuk mendiskusikan apa kegiatan selanjutnya bersama bapak DPL. Dan hari selanjutnya kami melaksanakan kunjungan ke rumah bapak kamitua yang ada di desa tumpuk serta mengunjungi tetua

desa tumpuk. Dan disana kami menggali informasi-informasi tentang desa tumpuk.

Di minggu kedua kami semua merencanakan kegiatan UMKM yang berada di desa tumpuk. Adapun umkam yang kami laksanakan ada empat umkam yaitu: tempat pemerasan susu di rumah bapak sulardi. Disana terdapat empat sapi perah. Dalam sekali perah bisa dapat menghasilkan 12 liter air susu segar. Dan dalam sehari sapi diperah dua kali dalam sehari pada waktu pagi hari dan sore hari. Dan hasil susu tersebut diambil oleh orang yang akan menjual susu tersebut ke kota trenggalek untuk di produksi. Karena di tempat bapak dulardi belum ada fasilitas untuk memproduksi susu tersebut.

Dan kegiatan UMKM selanjutnya dilaksanakan ditempat ibu broso untuk membuat kerajinan tangan dari manik-manik dan kain flanel. Untuk manik-manik dibuat kerajinan broso, dan untuk kain flanel dibuat kerajinan buket bunga dan broso. Hasil kerajinan tersebut di jual ditempat glosor yang ada di kota ponorogo. Dan sekarang ini sudah ada lima tempat glosor yang menerima pesanan broso dan buket bunga tersebut. Dikarenakan kurangnya SDM yang ada di tempat kerajinan broso dan buket tersebut.

Selanjutnya kegiatan UMKM dilaksanakan ditempat kerajinan anyaman yang di kelola oleh bapak Saridi. Anyaman tersebut terbuat dari bambu. Dan banyak jenis anyaman yang di buat seperti: pithi, tompo, dan senik (jawa). Hasil dari anyaman tersebut dikirim ke kota trenggalek dan kota ponorogo. Sehingga, banyak pesanan yang didapatkan hampir mencapai 1000 sekali pesanan. Dan untuk tenaga SDM sendiri yaitu memanfaatkan tenaga kerja dari masyarakat sekitar untuk membuat anyaman tersebut.

Kemudian kegiatan UMKM yang terakhir yaitu ditempat pembuatan tahu yang berada di tempat bapak Tentrem. Kami disana melihat proses pembuatannya tahu dan membantu ibu saripin melakukan pembuatan tahu yang pertama proses pembuatan tahu kedelai direndam selama satu malam dan kemudian digiling menggunakan mesin penggiling setelah itu proses selanjutnya memasak kedelai yang sudah dugiling dengan

menggunakan uap panas dan setelah masak langsung disaring menggunakan kain khusus untuk menyaring sari dari kedelai tersebut dan setelah disaring kemudian dicampur dengan air rebusan yang sudah di dinginkan dan ditunggu beberapa menit dan kemudian sari dari tahu itu di tuangkan kedalam cetakan tahu yang sudah dilapisi dengan kain khusus kemudian ditutup menggunakan kayu agar kadar airnya berkurang dan tahu dapat mengeras. Setelah itu kemudian tahu yang sudah di cetak di dinginkan setelah itu di potong sesuai ukuran yang diinginkan. dan tahu tersebut dijual ke toko toko dan pasar terdekat. Biasanya proses pembuatan tahu dilaksanakan pada sore hari dan paginya baru dijual ke pasar dan toko toko. Untuk SDM sendiri bapak tentrem tidak memperkerjakan masyarakat sekitar karena produksi tahunya hanya sedikit dan fasilitas yang digunakan untuk pembuatan tahu masih sangat sederhana belum secanggih yang ada pada pabrik-pabrik tahu di kota-kota besar.

Pada minggu ketiga kami berfokus kepada program inti yaitu membatat wisata yang ada di dukuh ngengor wisata tersebut dinamakan "lungur jati". dalam proses pembuatan wisata lungur jati kami saling bertukar pikir untuk menggagas ide-ide menarik supaya bisa menarik perhatian wisatawan nantinya. kami membuat desain sederhana yang berupa tulisan-tulisan dan petunjuk arah untuk menunjukkan jalan dan cemp area, gazebo untuk tempat cemp area, gapura sebagai pintu masuk dan pintu keluar para wisatawan dan bunga sebagai tanaman hias.

Dan pada minggu ini juga kami membuat gapura untuk lungur jati, yang terbuat dari bambu. Dan proses pembuatan gapura tersebut kami melibatkan warga untuk menggumpulkan bambu sebanyak 10 biji per warga yang mempunyai bambu dengan panjang dua meter. Dalam proses pembuatan gapura memakan waktu selama empat hari.

Pada minggu selanjutnya kami melanjutkan mendesain gazebo yang terbuat dari bambu. Kami membuat desain gazebo ada dua jenis yang pertama menggunakan atap gentang dan yang kedua tidak menggunakan atap. gazebo yang menggunakan atap genteng

berada di samping jalan dekat dengan pepohonan dan juga tempat cemp area. Sedangkan gazebo yang tidak menggunakan atap berada di atas bukit supaya wisatawan jika ingin menggabungkan telaga tugu trenggalek dari atas bukit tersebut.

Dan pada minggu kelima kami masih membuat gazebo dikarenakan masih belum terselesaikan dan kami juga akan mengadakan seminar di desa tumpuk. Di acara seminar kami dihadiri oleh kakang sendhuk ponorogo ada lima orang dan pemateri kami mas “Wicky Rivalino Bramantya” dan moderatornya mas “Luqman Nur Karim” dengan tema “Pemberdayaan Masyarakat Sadar Wisata Lungur Jati” diharapkan dengan adanya seminar ini bisa menambah wawasan kepada masyarakat untuk mengembangkan wisata lungur jati.

Jika desa tumpuk sudah menjadi desa wisata nantinya akan meningkatkan perekonomian desa dan penghasilan masyarakat sekitar. Nantinya masyarakat juga berpartisipasi untuk mengembangkan wisata lungur jati yang ada di desa tumpuk. Dalam hal ini masyarakat perlu untuk mengenalkan wisata tersebut kepada generasi-generasi muda yang saat ini sangat aktif dalam dunia maya, sosmed, dan lain sebagainya. Untuk mempromosikan tempat wisata tersebut agar banyak yang minat ketempat wisata lungur jati.

Setelah melaksanakan kegiatan seminar untuk wisata lungur jati kami di minggu ke enam kami mempersiapkan acara penutupan KPM yang berada di MI Sabilil Ummah tempatnya di dukuh ngengor. Kami melaksanakan penutupan KPM ini bergabung dengan KPM kelompok Mono 92. Di acara penutupan kami mengadakan pengajian akbar bersama kyai Sunartip Fadlan, S.HI.,M.Sy. dan masyarakat desa tumpuk dengan tema “menyambut tahun baru islam 1444 H dan HUT RI Ke-77”.

Acara kami ini berlangsung pada hari jum’at, 12 agustus 2022 jam 19.00 WIB. Dalam mempersiapkan acara ini kami membentuk kepanitiaan campuran antara kelompok 92 dan kelompok 93. Kami mempersiapkan kebutuhan yang akan digunakan untuk acara penutupan. Seperti mempersiapkan surat undangan, konsumsi

undangan dan masyarakat, tata panggung, tata rias, sound sistem, dan lain sebagainya. Untuk mengsucceskan dan memeriahkan acara penutupan KPM dan prngajiam akbar ini. Setelah semua dipersiapkan dengan baik dan acara berjalan dengan lancar kami semua berpamitan untuk persiapan perpulangan.

Di hari perpulangan kami bersih-bersih terlebih dahulu di tempat posko kami dan setelah itu kami berpamitan kepada bapak Sulardi selaku kepala desa tumpuk. Kami mengucapkan banyak terimakasih kepada beliau yang sudah menyambut kami dengan baik. Dan juga masyarakat desa tumpuk yang sangat antusias dengan kedatangan kami dan program kerja kami, semoga desa tumpuk menjadi desa yang maju dan berkualitas dalam berbagai bidang.

Terimakasih atas semuanya teman-teman dan juga masyarakat yang selalu berpartisipasi dalam kegiatan KPM ini, semoga selalu dalam perlindungan oleh allah SWT. Dan selalu diberi kesehatan aminn.

Thank you very much

**PENGEMBANGAN POTENSI HUTAN PINUS LUNGUR JATI GUNA
MENINGKATKAN EKONOMI MASYARAKAT DESA TUMPUK
Muhammad Hamzah Fansuri**

Ini adalah cerita pribadi saya selama melakukan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Pepatah mengatakan tak kenal maka taaruf, maka sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Muhammad Hamzah Fansuri, saat ini saya tepat berusia 21 tahun. Saya berasal dari kota Reog Ponorogo, hal ini menjadi salah satu alasan saya melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. di IAIN Ponorogo saya mengambil jurusan Hukum Keluarga Islam atau Akhwal Al-Syakhsiyah. Karena sebelumnya saya sekolah di Pondok, jurusan ini sebagian sudah di ajarkan ketika di pondok, sehingga sebagian mata kuliahnya tidak terlalu memberatkan dan alhamdulillah sampai ini saya menikmati jurusan yang saya pilih ini.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh di aplikasikan dan di kembangkan dalam kehidupan masyarakat yang luas. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional dan peradaban manusia menuju lebih baik kedepan. Hal ini tertera dalam legal formal dalam hukum negara yaitu Undang-Undangn Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Jauh sebelum itu dan lebih mendasar dari semata-mata memenuhi aturan perundang-undangan negara, pendidikan secara normatif, filosofis dan historis memang hendaknya membawa perbaikan dan perubahan pada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan

kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam.

Kami kelompok KPM 93 multi-disiplin berdomisili di Desa Tumpuk, Desa Tumpuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sawoo Ponorogo. Desa Tumpuk merupakan perbatasan antara Kota Ponorogo dengan Kota Trenggalek, sehingga membuat sebagian aktifitas warga desa Tumpuk lebih dekat dengan kota Trenggalek, begitu juga sebaliknya. Letak geografis desa Tumpuk dengan Pemerintah Trenggalek yang hampir semua adalah dataran tinggi. Desa Tumpuk terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari kabupaten Ponorogo. secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan sisan Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini

bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk. Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: : Gondang, Salam, Ngengor, dan Sumber.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peternakan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata

Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementrian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan.

Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di lungur jati kelompok KPM 93 IAIN Ponorogo mengangkat kembali potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang kelompok 93. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata lungur jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata lungur

jati, dengan harapan nantinya wisata ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan pariwisata di desa Tumpuk.

Pada minggu pertama, bertepatan hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 saya dan teman-teman KPM kelompok 93 yang beranggotakan 21 anak berangkat bersama-sama menuju desa yang sudah ditempatkan kepada kami yaitu desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Kami berangkat pada pukul 14:00 WIB dengan menaiki sepeda motor dan menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari kota. Sesampainya di desa Tumpuk kami bergegas menurunkan barang dari atas mobil untuk dibawa kedalam rumah tempat tinggal kami selama disana. Pada hari pertama itu kita masih sibuk menata dan membersihkan rumah. Memasuki hari kedua kita mengadakan rapat anggota kelompok untuk mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan dalam satu minggu kedepan di minggu pertama ini. Pada hari pertama dan kedua itu kami anggota cewek dan cowok masih tinggal dalam satu rumah tersebut, akan tetapi pada hari ketiga ada salah satu warga di sana bernama Pak Wardayani yang menawarkan tempat tinggal untuk anak cowok karena dirasa empat tinggal kami sangat sempit apabila semuanya tinggal disana. Setelah itu anak cowok bergegas memindahkan barangnya ke tempat Pak Wardayani tadi yang jaraknya tidak jauh dari posko kami. Hari ketiga kami melaksanakan silaturahmi ke rumah bapak Lurah Sulardi dan alhamdulillah beliau menerima kedatangan kita dengan sangat baik dan ramah setelah sore hari kita akhirnya pulang dan melanjutkan kegiatan silaturahmi esok harinya lagi. Setelah hari ke 4 kami lanjut silaturahmi ke tempat sesepuh desa tumpuk untuk menanyakan bagaimana sejarah desa Tumpuk tersebut. Kegiatan silaturahmi berjalan sampai hari ke lima karena kami mendatangi setiap kepada dusun yang ada di desa Tumpuk yang jumlahnya ada 4 dusun kegiatan silaturahmi ini membutuhkan waktu lama karena disana jalan yang dilewati pun sangat sulit ada yang naik turun dan becek kalau waktu hujan, dan kemarin ada salah satu teman kami yang jatuh terpeleset saat

menaiki sepeda motor karena memang jalannya itu sangat menurun dan kalau tidak hati-hati sangat membahayakan. Setelah hari ke 7 kami sudah menyelesaikan agenda kami untuk silaturahmi ke tempat sesepuh desa Tumpuk. Malamnya kami melakukan kembali rapat anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang.

Pada minggu kedua kami melakukan kunjungan kebeberapa industri rumahan yang ada di desa Tumpuk. Di desa Tumpuk sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris. Kami sendiri memilih empat pengusaha umkm tersebut untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan umkm tersebut. Kami membagi kelompok untuk belajar di semua tempat itu dan bergiliran selama 4 hari kami membentuk empat kelompok.

Pada hari pertama, kelompok kami bertempat di usaha pembuatan tahu. Di sana kami belajar proses pembuatan tahu, mulai dari perendaman biji kedelai selama beberapa saat hingga biji kedelai agak empuk. Kemudian biji kedelai digiling menggunakan alat giling dengan sedikit modifikasi sendiri. Setelah di giling, hasil gilingannya di rebus menggunakan tungku besar, tungku tersebut dibuat sendiri yang terinspirasi dari salah satu pabrik tahu terbesar yang ada di Ponorogo, ujar pemiliknya. Gilingan kedelai direbus hingga mendidih, sistem perembusannya menggunakan sistem uap, sehingga hasilnya akan lebih putih dari pada di bakar langsung menggunakan api. Setelah mendidih, air disaring untuk diambil sarinya dimasukkan kedalam cetakan berbentuk persegi, lalu ampas tahunya disisihkan untuk pakan ternak sendiri dan dijual kepada warga sekitar seharga 10 ribu. Setelah sarinya membeku, tahu siap dipotong menjadi beberapa bagian. Selain membuat tahu, beliau juga membuat tempe gembos dan susu kedelai.

Hari kedua, Kami belajar di tempat anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut dirintis sendiri oleh ibu-ibu di mana dulu asalnya beliau membuat kerajinan itu dari belajar dari SD yang kemudian menjadi salah satu sumber penghasilan beliau yang awalnya dulu dipasarkan di pasar kecil yang dijual sendiri kemudian saat ini berkembang di mana beliau tidak memasarkan sendiri tetapi beliau menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar. Beliau juga menerima pesanan untuk beberapa anyaman yang di sana Kami belajar untuk membuat Piti. Ternyata membuat anyaman dari bambu tidaklah semudah apa yang kamu bayangkan seringkali kami salah untuk memasukkan potongan bambu.

Hari ketiga, kami praktek membuat bros dan hiasan dari kain flanel di tempat ibu Tatik, tapi saya tidak mengikutinya karena di suruh membantu perangkat desa untuk membagikan bantuan langsung tunai (BLT). Hari terakhir kami kebagian praktek ditempat ternak sapi perah, sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh satu orang tetapi kami hanya mengambil dari tempat saja untuk pemerahan sapi untuk untuk pagi hari dimulai dari habis subuh hingga jam 07.00 pagi dan untuk di sore hari dimulai dari jam 02.30 sore sampai jam 05.00 sore. Di sana Kami belajar pemerahan sapi sebelum sapi diperah kami harus membersihkan kandang tersebut terlebih dahulu sebelum diperah. Karena untuk agar hasil susunya nanti tidak bercampur dengan kotoran sapi. Di sana ada lima ekor sapi perah setelah sapi selesai diperah susunya masak susu itu akan diambil oleh pengepul susu sapi. Setelah semua praktek UMKM selesai lanjut pada musyawarah untuk minggu selanjutnya.

Memasuki minggu ketiga yaitu melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo

dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan pak lurah tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, pak lurah pun setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap rt yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura.

Pada minggu ini juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami.

Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna

menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Pada minggu ke empat, seperti biasa setiap minggunya diawali dengan evaluasi dan musyawarah rancangan kegiatan selama satu minggu kedepan, baik dari kegiatan harian sampai program kerja penunjang kelompok. Rasa keakraban semakin terasa setelah 4 minggu berada di tempat KPM, meskipun kami tinggal terbagi menjadi 3 tempat, namun kami masih bisa menjaga keakraban. Setiap harinya kami tidak hanya mengadakan kegiatan masing-masing tetapi juga membantu kegiatan teman menjadi tim, karena kami menyadari bahwa sangat sulit melakukan kegiatan sendirian.

Hasil dari musyawarah minggu ke empat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah ke-estetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bambu maka memakan waktu lebih lama, butuh ketlatenan dan kesabaran dalam membuat hiasan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak kepala desa untuk menjadi perwakilan dari desa. Kami kelompok multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk mewakili acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa

Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo.

Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang yaitu safari sholat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar kami membacakan kitab Maulid Simtudduror, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmat.

Di lanjut pada minggu kelima, kami sekelompok lebih terfokuskan pada penyelesaian Lungur Jati dan sebagian bertugas mengajar di SDN 1 Tumpuk. Minggu ke enam kita fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat inspirasi.

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk

tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulangan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donatur untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencari di sekitar Desa Tumpuk tersebut, dan Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, acara berjalan dengan lancar.

Pada hari berikutnya setelah penutupan, kami melanjutkan sowan-sowan ke berbagai perangkat dan tetangga sekitar. Tidak lupa kami juga memberikan kenang-kenangan dan sedikit bingkisan sebagai tanda terima kasih. Mungkin demikian cerita pribadi tentang KPM di desa Tumpuk Sawoo Ponorogo, terima kasih...

Kesan, alhamdulillah selama saya melakukan kegiatan KPM di desa Tumpuk saya mendapatkan banyak sekali pengalaman dan ilmu yang sebelumnya belum kami dapat, baik dari segi keilmuan, sosial, dan kebudayaan. Semoga dapat menjadi bekal saya untuk masa mendatang.

Pesan, untuk seluruh warga desa Tumpuk saya atas nama pribadi berterima kasih atas segalanya dan mohon maaf apabila ada salah yang telah kami perbuat baik sengaja tau tidak sengaja, kami berpesan untuk selalu mengamalkan sedikit ilmu yang telah kami berikan dan semoga dapat bermanfaat di masa mendatang.

INI CERITA KPM-KU, BAGAIMANA KPM-MU ???

Luqman Nur Karim

Ponorogo adalah kabupaten yang memiliki wilayah perkotaan dan juga wilayah pegunungan atau perbukitan, salah satu wilayah pegunungan di Ponorogo yaitu berada di kecamatan Sawoo, yang merupakan wilayah sebelum perbatasan antara Ponorogo dan Trenggalek. Di kecamatan Sawoo, tepatnya di desa Tumpuk, saya bersama kelompok KPM Multi Disiplin 93 mengabdikan. Keadaan desa disana masih asri, banyak perbukitan, pepohonan, sungai, dan waduk atau bendungan. Mengenai kehidupan masyarakat disana, mayoritas bekerja sebagai pekebun dan peternak.

Berdasar metode KPM dengan melakukan pendekatan ABCD, pada minggu pertama kami menganalisa mengenai problem atau fenomena yang terdapat di desa Tumpuk. Langkah awal, kami melakukan sowan ke rumah-rumah perangkat desa Tumpuk dengan tujuan menyambung tali silaturahmi dan menggali informasi lebih dalam mengenai keadaan di desa Tumpuk, seperti bagaimana keadaan pada aspek sosial, keagamaan, dan ekonomi. Kami melakukan wawancara kepada bapak Kepala Desa, Kepala Dusun, Kepala Bumdes, dan perangkat desa lainnya. Selanjutnya kami melakukan kunjungan-kunjungan ke lembaga-lembaga pendidikan di Desa Tumpuk. Kami juga melakukan kunjungan-kunjungan ke para pelaku UMKM di Desa Tumpuk.

Dengan melakukan silaturahmi, wawancara, berbincang-bincang, dan melakukan kunjungan-kunjungan ke berbagai pihak di Desa Tumpuk, ditambah dengan pengamatan secara langsung mengenai keadaan disana, kami akhirnya mendapat informasi-informasi yang kami inginkan. Pertama, pada aspek keagamaan, kami mendapati kalau sebagian masyarakat disana kurang menyadari akan pentingnya sholat jamaah di masjid. Selain itu, meskipun disana sudah terdapat masjid-masjid dan mushola-mushola yang sudah layak bahkan sudah bagus, namun belum dikumandangkannya adzan 5 kali dalam sehari. Salah satu yaitu

masjid Jami' yang berada di Dusun Gondang yang berada tepat di seberang posko atau tempat tinggal kami selama KPM disana.

Pada aspek pendidikan, di Desa Tumpuk terdapat beberapa lembaga pendidikan, yaitu 2 SDN, 1 MI, dan terdapat pula pondok pesantren. Setelah melakukan kunjungan dan terjun langsung ke lapangan, kami mendapati kalau di beberapa lembaga pendidikan di Tumpuk ternyata masih kekurangan tenaga pengajar. Selain itu, di desa Tumpuk masih jarang diadakannya TPA atau wadah untuk mengaji dan belajar agama bagi anak-anak.

Pada aspek ekonomi, berdasar dari hasil kami yang hidup langsung dan berbau dengan masyarakat setiap harinya, kami mendapati sebagian masyarakat disana tergolong bisa dibbilang cukup, mayoritas sudah memiliki rumah yang nyaman, kendaraan pribadi motor dan tidak jarang yang sudah memiliki mobil, meskipun juga ada beberapa warga yang tergolong masih sedikit kekurangan. Selain mencari nafkah dengan berkebun, beternak, berjualan, warga disana juga memiliki UMKM sudah berjalan bertahun-tahun. Di Desa tumpuk terdapat pelaku UMKM anyaman dari bambu, UMKM bros dan celengan handmade, UMKM produksi tahu, dan UMKM penghasil susu sapi perah. Berdasar observasi kami secara langsung dan terjun ke lokasi-lokasi UMKM, beberapa dari mera masih belum memanfaatkan hal-hal yang kemungkinan besar bisa membawa dampak positif pada usaha-usaha mereka. Diantaranya, beberapa pelaku UMKM kurang maksimal dalam menunjukkan identitas usaha mereka.

Selama tinggal di desa Tumpuk selama kurang lebih 45 hari, kami menikmati banak pemandangan alam yang indah. Diantaranya terdapat wulai dari waduk atau Bendungan Tugu, Perbukitan-perbukitan seperti bukit yang memiliki view yang sangat indah, yaitu Lungur Jati yang dari puncak kita dapat menikmati view Bendungan Tugu. Akantetapi, sayang sekali warga desa Tumpuk kurang maksimal dalam memanfaatkan SDA yang kemungkinan besar dapat memajukan perekonomian mereka.

Mengenai kehidupan sosial di Desa Tumpuk, hampir sepenuhnya mereka hidup bersosial dengan baik. Mereka terbiasa

mengadakan gotong royong dalam membangun desa dan terbiasa saling membantu antar sesama seperti gotong royong membangun jalan, mushola, membersihkan jalan, membersihkan sungai, saling membantu pada acara seperti pernikahan tetangganya, dan lain sebagainya. Diantara banyak kebiasaan positif tersebut, kami disana menemui beberapa hal yang seharusnya kurang baik untuk dibiasakan. Seperti beberapa warga Desa Tumpuk kurang faham tentang jiwa korsa. Hal ini kami temui pada kegiatan gotong royong atau kerja bakti dalam membangun mushola. Kami menemui saat beberapa warga masih bekerja keras dalam menyelesaikan pekerjaannya, terdapat beberapa warga yang tidak peka untuk membantu. Terdapat kasus lain, yaitu kurang terbukanya dalam pengambilan keputusan antara beberapa pihak seperti pada proyek pembangunan mushola yang terletak dekat dengan masjid Jami', beberapa warga ternyata kurang setuju dengan keputusan pembangunan mushola tersebut karena itu dianggap tidak perlu karena sudah ada masjid Jami' di dekat lokasi pembangunan mushola tersebut.

Melihat fenomena-fenomena yang terjadi di Desa Tumpuk, kami sebagai mahasiswa yang sedang mengabdikan dan memiliki tugas untuk mengatasi dan memperbaiki atau memberdayakan keadaan-keadaan disana dengan tujuan kualitas kehidupan di Desa Tumpuk bisa lebih baik.

Pada aspek keagamaan, melihat bahwa sebagian masyarakat disana kurang menyadari akan pentingnya sholat jamaah di masjid. Selain itu, meskipun disana sudah terdapat masjid-masjid dan mushola-mushola yang sudah layak bahkan sudah bagus, namun belum dikumandangkannya adzan 5 kali dalam sehari. Dalam hal ini, kami tergugah untuk melakukan tindakan-tindakan diantaranya kami berusaha membiasakan dan memberi contoh kepada warga desa untuk sholat berjamaah 5 waktu di masjid. Kami juga membentuk jadwal untuk mengumandangkan adzan 5 waktu. Juga, khutbah Idul Adha dan

khutbah Jumat dilakukan oleh teman-teman. Hal ini diharapkan memberi dampak positif bagi lingkungan desa Tumpuk.

Pada aspek pendidikan, melihat bahwa di Desa Tumpuk terdapat beberapa lembaga pendidikan, yaitu 2 SDN, 1 MI, dan terdapat pula pondok pesantren. Setelah melakukan kunjungan dan terjun langsung ke lapangan, kami mendapati kalau di beberapa lembaga pendidikan di Tumpuk ternyata masih kekurangan tenaga pengajar. Selain itu, di desa Tumpuk masih jarang diadakannya TPA atau wadah untuk mengaji dan belajar agama bagi anak-anak. Dalam hal ini, kami tergugah untuk melakukan tindakan-tindakan diantaranya kami berkolaborasi dengan kelompok KPM mono untuk memberikan bantuan tenaga pengajar di SDN 1 Tumpuk. Kami juga mengadakan TPA yang kami lakukan setelah sholat magrib, kami membentuk jadwal untuk mengajar anak-anak dalam belajar mengaji dan dilanjutkan dengan membantu anak-anak belajar materi mereka di sekolah juga membantu mengerjakan PR sekolah mereka.

Pada aspek ekonomi, melihat bahwa beberapa pelaku UMKM masih belum memanfaatkan hal-hal yang kemungkinan besar bisa membawa dampak positif pada usaha-usaha mereka. Diantaranya, beberapa pelaku UMKM kurang maksimal dalam menunjukkan identitas usaha mereka. . Dalam hal ini, kami tergugah untuk melakukan tindakan diantaranya kami memberikan banner atau spanduk untuk dipasang di depan tempat usaha mereka dengan tujuan supaya lebih menunjukkan identitas usaha mereka, saya sebagai CO divisi HumasDok dan saya juga hobi mengedit, jadi saya sendiri yang mengedit banner yang dibagikan ke para pelaku UMKM di Desa Tumpuk.

Selanjutnya, terkait SDA di desa Tumpuk yang kurang dimanfaatkan secara maksimal, salah satunya yaitu Bukit atau biasa dikenal dengan Lungur Jati, yang kami jadikan sebagai fokus utama atau menjadi program kerja utama kelompok KPM kami. Dimulai dari minggu ke-tiga, kami fokus untuk mengembangkan Lungur Jati. Berdasar observasi kamisecara langsung dan menganalisa keadaan Lungur Jati, menurut kami wisata Lungur Jati

berpotensi besar untuk menjadi destinasi wisata yang menjanjikan. Langkah awal, kami berkonsultasi ke Bapak Kepala Desa Tumpuk. Beliau mendukung penuh niat kami untuk mengembangkan wisata Lungur Jati. Awalnya beliau menjelaskan lebih dalam mengenai Wisata Lungur Jati. Bapak Kades menjelaskan bahwa sebenarnya pemerintah Desa Tumpuk sudah memiliki rencana dan harapan terkait pengembangan wisata Lungur Jati. Akantetapi, masih terdapat kendala yaitu bahwa tanah Lungur Jati masih atas nama Perhutani. Alhasil, Bapak Kepala Desa mengintruksikan kami untuk membuat komponen-komponen wisata yang bersifat non-permanen. Beliau menginstruksikan kami untuk membuat Gapura dan Gashebo dengan bahan dasar bamboo.

Dua hari setelahnya, kami langsung mulai menggarap pembuatan gapura dan gashebo. Mengenai bahan yaitu bamboo kita difasilitasi oleh warga. Pertama kali, bapak kades menginstruksikan supaya tiap RT memberikan 10 batang bambu dan saat sudah terkumpul, langsung diantar oleh bapak RW dan tentu kami membantu. Mengenai alat-alat untuk proses membuat gapura dan gashebo, kami meminjam ke warga sekitar. Sedangkan untuk bahan-bahan lain yang dibutuhkan seperti paku, kawat, dan sebagainya, bapak kades menginstruksikan kami supaya minta ke toko bangunan di desa tumpuk dan bilang kalau akan dibayar oleh pak kades nantinya.

Kami mulai fokus pada proyek ini dan berangkat bekerja ke Lungur Jati setiap pagi dan siang setiap harinya kecuali jika ada kegiatan penting lain. Pertama kami membuat gapura, dengan design sesuai dengan hasil mencari referensi di internet. Setelah sekitar 2 minggu, gapura nya pun jadi. Setelah proses finishing dan pengecatan kami beri tulisan di gapuro "Welcome to Lungur Jati" dari banner dengan saya sendiri yang mendesainnya.

Selanjutnya kami memulai membuat gashebo. Akantetapi, bambu nya kurang. Lalu kita minta bamboo lagi ke warga dan kami sendiri yang menebang langsung dan membawanya ke Lungur Jati. Jika memungkinkan, bambu kita angkut dengan motor. Tapi, jika terasa kesusahan, kami mengangkutnya dengan mobil pick up

milik bapak Kades dengan saya sendiri sebagai sopirnya. Setelah terasa sudah cukup bambunya, kami langsung mulai membuat gashebo. Kami juga mencari banyak referensi dari internet. Sekitar 1 minggu, akhirnya sudah proses pemasangan atap. Bapak kades menginstruksikan mengenai atap supaya menggunakan genting yang sudah tersedia di belakang masjid Jami' dekat posko kami. Kemudian kami mengangkutnya menggunakan pick up milik bapak Kades. Selanjutnya kami mulai membuat atap gashebo diiringi dengan pengecatan.

Selain membuat gapuro dan gashebo, kami juga membuat spot foto di tepi bukit dan papan-papan tulisan. Untuk papan-papan tulisan dibuat oleh teman-teman perempuan. Papan tulisan seperti ajakan untuk menjaga kebersihan, kata-kata bijak, kata-kata lucu, dan sebagainya. Tidak lupa kami juga membuat tempat khusus pembuangan sampah di puncak Lungur Jati.

Saat proses penyelesaian gashebo dan spot foto, kami tidak menyangka kalau tiba-tiba ada pengunjung yang datang ke Lungur Jati karena melihat gapura buatan kami. Waktu itu kami merasa kalau pekerjaan kami ternyata sudah mendatangkan hasil. Itu membuat kami lebih semangat dalam mengembangkan Wisata Lungur Jati.

Di tengah-tengah proses finishing proyek Lungur Jati, kami mengadakan sebuah seminar, yaitu "Seminar Kajian Peluang Wisata" dengan tema Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati dengan pemateri Kakang Senduk atau duta wisata Kabupaten Ponorogo yang dilaksanakan di aula MI Sabilil Ummah dengan mengundang bapak kades, para perangkat desa, dan seluruh jajaran organisasi yang ada di Desa Tumpuk. Kebetulan saya yang menjadi moderator pada acara seminar tersebut. Seminar ini kami adakan dengan tujuan supaya warga desa Tumpuk lebih menambah ilmu terkait wisata dan supaya mereka lebih tergugah untuk terus memajukan wisata Lungur Jati.

Selain membuat gapura, gashebo, spot foto, dan sebagainya, kami juga membuat akun media sosial yaitu Instagram dengan nama "wisatalungurjati_tumpuk. Hal ini bertujuan supaya

wisata Lungur Jati lebih dikenal oleh masyarakat luas. Kami juga membuat papan petunjuk arah menuju wisata Lungur Jati yang kami pasang di dua titik, pertama di pinggir jalan raya di dekat pintu masuk Desa Tumpuk, kedua di perempatan yang menuju bukit Lungur Jati.

Berdasarkan tindakan-tindakan yang telah kami lakukan selama KPM, Alhamdulillah pada beberapa aspek sudah mendatangkan dampak positif. Pada aspek agama, beberapa waktu semenjak kami membiasakan sholat berjamaah di masjid, dan semenjak kami mengumandangkan adzan 5 waktu, masjid Jami' di dukuh Gondang menjadi lebih aktif. Apabila terdapat kegiatan entah apapun itu, semenjak dikumandangkannya adzan 5 waktu, waktu mendengar adzan kegiatan tersebut berkenan untuk istirahat sejenak.

Pada aspek pendidikan, selama kami mengabdikan disana, Alhamdulillah, di MI Sabilil Ummah dan di SDN 1 Tumpuk tidak lagi kekurangan tenaga pengajar. Setelah kami adakan TPA setiap hari sehabis magrib, anak-anak di Desa Tumpuk menjadi lebih antusias dan lebih semangat belajar mengaji dan sholat berjamaah di masjid

Pada aspek ekonomi, selama kami melakukan kunjungan UMKM, beberapa pelaku UMKM menjadi memiliki channel yaitu anggota kami, yang berasal dari berbagai wilayah Ponorogo dan sekitarnya. Selain itu, setelah kami berikan dan pasang banner di depan tempat usahanya, masyarakat menjadi lebih mudah saat mencari alamat UMKM tersebut ditambah menjadi identitas UMKM yang dapat di baca dengan jelas.

Selanjutnya terkait proker utama kami, yaitu mengembangkan wisata alam Lungur Jati. Setelah kami kembangkan, masyarakat menjadi lebih mengenal mengenai wisata Lungur Jati. Salah satu bukti bahwa ada pengunjung yang mampir ke Lungur Jati berkat melihat gapura yang telah kami buat. Keadaan Lungur Jati sekarang menjadi lebih nyaman dengan adanya gashebo, menjadi lebih instagramable dengan adanya spot foto, dan lebih terjaga kebersihannya dengan adanya tempat khusus

pembuangan sampah. Selain itu, dengan adanya media sosial yang telah kami buat, yaitu instagram, semenjak itu wisata Lungur Jati sudah lebih eksis di dunia maya. Pengguna media sosial Instagram sudah mulai men-tag akun Instagram Lungur Jati yang tentunya akan menambah ke eksis an Wisata Lungur Jati pada masyarakat luas terutama bagi kalangan muda atau millennial.

Pada akhirnya, saya ingin menyampaikan kesan yang saya dapatkan secara pribadi selama melakukan kegiatan pengabdian. Mengikuti KPM di desa Tumpuk Sawoo merupakan sebuah pengalaman berharga bagi saya. Bagi saya, pelaksaan kegiatan KPM memang bukan hanya sekedar untuk mencari nilai dan menyelesaikan tugas kampus belaka. Tapi melalui pelaksanaan kegiatan KPM inilah salah satu waktu yang tepat untuk merealisasikan fungsi dan peran kami sebagai mahasiswa, yang salah satunya yaitu sebagai Agent of Social Change, atau lebih simplenya sang REVOLUSIONER, seperti yang saya katakan sebelumnya. Oleh karenah itu, tak heran jika selama melakukan kegiatan KPM di Desa Tumpuk, saya tidak hanya terlibat dalam perealisasiian program kerja kelompok (KPM Multi Displin Kelompok 93) saja, tetapi saya juga ikut aktif mengamati dan mempelajari setiap kebiasaan (baik), maupun budaya masyarakat setempat.

Melalui berbagai macam pengamatan dan interaksi inilah, saya banyak belajar kepada masyarakat mengenai tradisi, adat istiadat, maupun budaya masyarakat setempat. Sebagai contoh, tradisi ro'an (kerja bakti), tahlilan, syukuran menyambut Hari Idul Adha, dan sebagainya yang umumnya digunakan masyarakat setempat. Walau pada beberapa kegiatan terbilang sedikit berbeda dengan yang terdapat di tempat tinggal saya, namun ini malah semakin menambah ilmu dan pengalaman baru bagi saya.

Terakhir saya ingin berpesan sedikit kepada seluruh masyarakat Desa Tumpuk. Kami berharap dan minta tolong kepada warga Desa Tumpuk supaya melanjutkan atau bahkan mengembangkan beberapa program kerja kami. Diantaranya

pengadaan Taman Pendidikan Alquran, belajar bersama anak-anak, membiasakan sholat berjamaah 5 waktu di mushola atau di masjid, terus berinovasi dan memajukan UMKM-UMKM lokal. Kami juga sangat berharap kepada warga Desa Tumpuk untuk tetap mengembangkan, merawat, dan memajukan potensi alam yang ada di sana salah satunya Wisata Alam Lungur Jati.

Kami juga ingin mengucapkan terimakasih atas segala sambutan, fasilitas-fasilitas selama kami tinggal disana, bantuan-bantuan baik itu bantuan tenaga, bantuan dana, dan bantuan-bantuan lain. Juga, terimakasih kami sampaikan atas partisipasi maupun kontribusi warga Desa Tumpuk kepada kami selama pelaksanaan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat. Semoga apa yang kita kerjakan bersama akan bermamfaat buat kita bersama pula. Kami menyadari bahwa kami tidak dapat memberikan semua yang dibutuhkan oleh masyarakat Desa Tumpuk. Tapi, sedikitnya Apa yang kami berikan dan kami sumbangkan kepada seluruh masyarakat Desa Tumpuk mudah-mudahan bermamfaat. Oleh karenah itu, saya beserta tim KPM Multi Disiplin IAIN Ponorogo Kelompok 93 memohon maaf yang sebesar-besarnya, apabila selama pelaksanaan KPM, banyak hal-hal yang tidak berkenan di hati masyarakat sekalian.

PASCA-KPM: HATI YANG TERTINGGAL DAN KITA PUN MENANGIS MENGENANGNYA, CINLOK BUKAN TOPIK

Dila Rahmaniya

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian, bekerja bersama masyarakat serta kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan dan menemukan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.⁷

Essay naratif merupakan essay yang bertujuan menceritakan suatu peristiwa yang terjadi. Peristiwa tersebut dapat berupa pengalaman pribadi penulis maupun pengalaman dari orang lain. Essay naratif juga dapat digunakan untuk mengungkapkan pendapat pribadi penulis.⁸ Essay berisi pengantar, aksi pengabdian, kemudian dampak perubahan atau hasil, dan yang terakhir pesan dan kesan selama KPM.

Dalam essay ini saya sebagai penulis akan menguraikan kegiatan yang saya lakukan selama KPM dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai peserta Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) pasca Pandemi Covid-19. Saya Dila Rahmaniya dari kelompok 93 Multidisiplin yang beranggotakan 21 mahasiswa, 9 laki-laki dan 11 perempuan yang terdiri dari berbagai jurusan. Untuk alamat yang akan kita tempati adalah di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo. KPM tahun ini

⁷ Arif Rahman Hakim, *Pedoman KPM Tahun 2022 IAIN Ponorogo*, (Ponorogo: LPPM IAIN PONOROGO, 2022), hlm. 7-8

⁸ Ngakan Putu Anom Harjana, *Essay Is Easy: 11 Tips pasti Juara Lomba Esai Ilmiah dan Populer*, (Banyumas: CV. Amerta Media, 2021), Hlm. 16

dilaksanakan selama 40 hari mulai tanggal 4 Juli 2022 sampai 12 Agustus 2022.

Untuk minggu pertama, kami sejarah ke ndalem sesepuh, Kepala Dusun, Kepala Desa dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Huda. Berikut Sekilas tentang sejarah desa Tumpuk dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita dari sesepuh desa Tumpuk, bahwasannya pada zaman Belanda menjajah Pulau Jawa dan perlakuan Belanda sangat kejam terhadap semua orang dan masyarakat kecil, semua dikenakan kerja paksa untuk membuat jalan di berbagai daerah dan sebagian besar tidak kembali kerumahnya pada saat itu, segerombolan orang yang takut dan terpaksa lari ketempat yang lebih aman dari gangguan Belanda. Segerombolan orang tersebut bersembunyi dihutan belantara yang banyak ditumbuhi rumput ilalang. Mereka membuat rumah yang berdinding gedhek (bambu), atapnya terbuat dari ilalang dan dibuat bertumpuk-tumpuk mirip sura supaya ketika hujan airnya tidak tembus kedalam rumah, dan tumpukan tersebut terlihat dari kejauhan, sehingga orang-orang menyebutnya “tumpukan”. Dari sinilah desa tersebut di beri nama Tumpuk.⁹

Dalam perkembangannya, Desa Tumpuk di bagi menjadi 4 Dukuh yaitu: Gondang, Salam, Ngengor, dan Sumber, yang berjumlah 34 RT (Rukun Tetangga) dan 11 RW (Rukun Warga). Dengan jumlah 1245 Kepala Keluarga (KK), jumlah penduduk Laki-Laki 2135 jiwa dan jumlah penduduk Perempuan 2081 jiwa, sehingga total keseluruhannya adalah 4216 jiwa. Berikut adalah para pejabat Kepala Desa Tumpuk semenjak berdirinya Desa Tumpuk:

No	Nama	Masa Jabatan	Alamat Rumah/Dusun
1	Juri	-	Gondang
2	Sarkam	-1905	Gondang
3	Rakimin	1905-1940	Gondang

⁹ Hasil wawancara sesepuh di Desa Tumpuk Bpk. Soerat

4	Mustadji	1941-1980	Gondang
5	Soerat	1980-1995	Gondang
6	S. Misni	1995-1997	Gondang
7	Sujito	1998-2006	Ngengor
8	S. Misni	2006-2007	Gondang
9	Sujito	2007-2012	Ngengor
10	Murniati	2013-2019	Ngengor
11	Imam Sulardi	2019-Sekarang	Salam

Tabel 1. Data Para Pejabat Kepala Desa Tumpuk

Desa Tumpuk merupakan desa yang terletak di Kabupaten Ponorogo tepatnya di Kecamatan Sawo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Wilayah Desa Tumpuk berbatasan dengan desa Pangkal di sebelah Utara, berbatasan dengan Kecamatan Sambit di sebelah Barat, dan berbatasan dengan Kabupaten Trenggalek di sebelah Timur dan Selatan. Desa Tumpuk memiliki banyak potensi-potensi diantaranya potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, serta potensi di bidang ekonomi kreatif.

Kegiatan masyarakat di Desa Tumpuk disetiap minggunya diantaranya rutinan yasinan Bapak-Bapak pada malam Jum'at ba'da Isya' sedangkan untuk rutinan yasinan Ibu-Ibu pada hari Sabtu pukul 12:00-selesai. Selain kegiatan rutinan yasinan mingguan, ada kegiatan Kompangan (sejenis samproh) rutinan Ibu-Ibu. Untuk kegiatan rutinan Kompangan ini dilakukan 1 minggu 2 kali, yakni pada malam Rabu dan malam Sabtu. Sedangkan untuk kegiatan Posyandu dilaksanakan 1 bulan sekali.

Pada minggu kedua kami menelusuri tentang apa saja UMKM yang teradapat di Desa Tumpuk. UMKM adalah usaha mikro kecil dan menengah. Sedangkan definsi dari UMKM itu sendiri adalah usaha yang beskala kecil, bersifat padat karya yang melibatkan banyak aktivitas ekonomi ddan bisnis baik dari segi

teknologi, manajemen, investasi dan perlindungan hak cipta.¹⁰ Di Desa Tumpuk terdapat beberapa usaha mikro kecil menengah (UMKM). Berikut uraian tentang UMKM di Desa Tumpuk;

UMKM *pertama* adalah Tahu, Tempe, dan Sari Kedelai yang diproduksi oleh Bapak Tentrem bersama istri dan ibunya. Setiap harinya beliau memproduksi 5-7 kg Kedelai yang diolah menjadi Tahu. Selain Tahu, Tempe dan Sari Kedelai juga berbahan dasar dari Kedelai, hanya saja Tempe dan Sari Kedelai tidak diproduksi setiap hari. Beliau hanya melayani produksi Tempe dan Sari Kedelai seperlunya apabila ada yang memesan. Untuk pemasaran Tahu biasanya beliau menitipkan di toko-toko terdekat, atau bisa langsung menuju pabrik tahu tersebut yang terletak di Dukuh Salam.

UMKM *kedua* adalah Sapi Perah, yang dimiliki oleh Bapak Kepala Desa yaitu Bapak Imam Sulardi. Untuk pemerahan Sapi biasanya dilakukan pada waktu Pagi pukul 06:00 dan Sore mulai pukul 14:00 sampai dengan selesai. Perahan susu pada waktu pagi biasanya lebih banyak dari pada sore hari, dikarenakan waktu menuju pagi lebih lama, jadi tampungan susu akan lebih banyak. Perolehan perahan susu pada waktu pagi bisa mencapai 20 liter bahkan bisa lebih. Sedangkan perahan pada waktu sore kurang lebih sekitar 16 liter saja. Untuk pemasaran Susu Perah sendiri sudah memiliki pesanan dari banyak orang. Jadi, untuk yang ingin membeli Susu Perah bisa langsung datang ke Rumah Bapak Imam Sulardi.

Selanjutnya UMKM *ketiga* yaitu Anyaman yang diproduksi oleh Bapak Saridi tepatnya di Dukuh Salam. Anyaman sendiri berbahan dasar dari Bambu dan kebetulan bambu tersebut milik sendiri. Untuk bambunya diproduksi menjadi anyaman yang dibuat menjadi Penampi, Sangku (Cething), dan Caping (tudung kepala). Proses pembuatan anyaman sendiri harus memiliki

¹⁰ Siti Aulia, "ANALISIS KOMPETENSI DALAM UPAYA MENINGKATKAN PRODUKTIVITAS KERJA PADA UMKM MUFIDAH CRAFT DIKAMPUNG PURUN PALAM BANJARBARU," 2020.

tingkat ketelatenan yang tinggi, untuk yang sudah terbiasa menganyam akan terasa mudah, beda dengan pemula yang baru belajar menganyam. Sedangkan untuk pemasaran biasanya mendapat pesanan dari banyak outlet (tempat penjualan), dan untuk pemesanan sekitar 1.000 lebih produk.

UMKM *keempat* adalah Bross yang diproduksi oleh Nyi Krenthil alias Ibu Tanti. Selain memproduksi Bross, beliau juga membuat konektor masker, dan celengan. Pembuatan Bross dari yang ukurannya kecil, sedang, besar, dan model panjang. Untuk pembuatan Bross ada dua jenis bahannya ada yang berbahan dasar dari mote ada juga yang terbuat dari kain perca. Pembuatan bross dari kain perca biasanya beliau motif menjadi bentuk bunga. Sedangkan untuk konektor masker berbahan dasar dari mote. Untuk celengan berbahan dari perca. Beliau memasarkan produknya ada yang di rumah ada juga yang beliau paketkan keluar kota.

Di minggu selanjutnya yaitu minggu ke tiga perwakilan dari kelompok kami sowan ke SDN 1 Tumpuk untuk konfirmasi apakah perlu bantuan dari kami untuk mengajar di SDN 1 Tumpuk. Ternyata benar, di sini memang masih kurang tenaga pendidik yang disebabkan karena lingkungan disana termasuk lingkungan yang terpencil.

“Sebenarnya Sarana dan Prasarana disini sudah memadai, hanya saja kami kekurangan tenaga pendidik”.¹¹
Ungkap Bapak Kepala Sekolah SDN 1 Tumpuk.

Berikut sekilas tentang Profil Sekolah Dasar Negeri 1 Tumpuk:

Nama Sekolah	:	SD Negeri 1 Tumpuk
Nomor Pokok Sekolah Nasional	:	20510490

¹¹ Hasil wawancara di SDN 1 Tumpuk

Jenjang Pendidikan	:	Sekolah Dasar
Status Sekolah	:	Negeri
Alamat Sekolah	:	Dusun Gondang
RT/RW	:	2/2
Dusun	:	Gondang
Desa Kelurahan	:	Tumpuk
Kecamatan	:	Sawoo
Kabupaten	:	Ponorogo
Provinsi	:	Jawa Timur
Kode Pos	:	63475
Lokasi Geografis	:	Lintang -8 Bujur 111

Tabel 2. Profil SDN 1 Tumpuk

Sarana dan Prasarana	1.	Ruang Kelas
	2.	Ruang Laboratorium
	3.	Ruang Perpustakaan

Tabel 3. Sarpras SDN 1 Tumpuk

Kami perwakilan dari kelompok Multidisiplin dan Monodisiplin yang beranggotakan 17 mahasiswa/i menyumbang tenaga untuk membantu mengajar di SDN 1 Tumpuk. Perwakilan mahasiswa/i tersebut diantaranya: Dila Rahmanyah, Nana Nofita F.R, Dinar Noor F, Nova Nurul A, Siti Nurjanah, Siti Khomariah, Erik Puri R, Diah Kumalasari, Oktavianti Ayu D.R, Nindia R, Binti, Zahra, Marita Nurul D.H, Nada Khoirul J, Anis N Afifah, Bangkit Adi S, Moch. Zahidin Abadi, Falih Sunnimadi, Yanuar, dan M. Dicky Anggara.

Di SDN 1 Tumpuk terdapat 3 kelas yang belum ada pengajar tetap diantaranya kelas 2, kelas 3, dan kelas 5. Pembagiannya untuk yang mengajar disetiap kelas adalah 2 mahasiswa/i. Sedangkan untuk pembagian jadwal mengajar dari kesepakatan kelompok kami baik dari kelompok Multidisiplin maupun Monodisiplin adalah di selang-seling, yaitu setiap 2 hari jadwal mengajarnya digilir. Untuk jadwal mengajarnya Full Day dari hari Senin sampai Sabtu mulai pukul 07:00-11:30.

Kegiatan mengajar kami berlangsung selama kurang lebih 3 minggu. Semaksimal mungkin kami melakukan dan membantu yang terbaik, karena bagaimanapun juga kegiatan kami adalah mengabdikan di masyarakat yang kebetulan terdapat madrasah yang kekurangan tenaga pendidik. Tentunya berbagai rintangan kecil di dalam proses pembelajaran pasti adanya. Seperti siswa yang ramai di kelas dikarenakan metode yang digunakan dalam pembelajaran monoton sehingga akan mudah untuk siswa merasakan jenuh dan bosan, akibatnya siswa ramai dan bergojek bahkan ada yang sangat mengganggu kegiatan belajar di dalam kelas. Untuk masalah seperti ini tentunya dari kami mencari solusi untuk dapat mengubah proses kegiatan belajar mengajar (KBM) menjadi lebih efektif. Seperti halnya mengubah metode pembelajaran dari metode ceramah menjadi metode diskusi kelompok.

Metode merupakan strategi atau cara yang digunakan oleh seorang pendidik dalam proses pembelajaran yang hendak ingin dicapai, semakin tepat metode yang digunakan oleh seorang pendidik maka pembelajaran akan semakin baik. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara mengajar secara umum yang dapat diterapkan pada semua mata pelajaran. Jadi metode diskusi kelompok dapat diartikan sebagai kegiatan mendiskusikan suatu hal atau isu, kemudian saling bertukar pikiran/pendapat.

Di setiap pertemuan dari kami selalu mengubah-ubah metode pembelajaran sesuai dengan mata pelajaran yang akan kami ampu, supaya kondisi kelas menjadi efektif dan kondusif. Hasil dari metode-metode yang telah kami terapkan menghasilkan kelas yang awalnya siswa cenderung bosan dan ramai menjadi kelas yang sesuai dengan apa yang kita inginkan, yaitu kelas menjadi kondusif, efektif dan tertib sesuai dengan perintah guru. Siswa yang awalnya mudah bosan karena metode pembelajaran yang monoton menjadi sibuk dengan tugas dan perintah dari guru, karena tidak ada selang waktu yang lengah.

Di minggu kedua, ketiga, keempat, dan kelima, kami sama-sama fokus pada program inti. Sebelum program inti di putuskan kami melakukan rapat memilah dan memilih apa yang perlu kami

kembangkan. Alhamdulillah kami menemukan titik terang program kerja apa yang seharusnya dikembangkan di Desa Tumpuk, akhirnya kami memutuskan untuk mengembangkan Wisata Lungur Jati. Untuk pembangian pengerjaannya, selain yang mengajar di SDN 1 Tumpuk dan yang terjadwal memasak, mereka di fokuskan untuk melakukan program inti di Wisata Lungur Jati. Pada minggu ketiga kami melakukan pembersihan di area lokasi, seperti memungut sampah yang berserakan di lokasi dan merapihkan rumput.

Pada minggu keempat kami memulai untuk pembuatan Gazebo. Gazebo merupakan salah satu fasilitas dengan ruang yang terbuka sebagai alternatif tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan santai. Kunci dari pembuatan Gazebo adalah suasananya harus alami, kenyamanan tempat, dan keindahan pemandangan sekitar. Di Desa Tumpuk tepatnya di Wisata Lungur Jati ini, sangat di sarankan sebagai tempat untuk menyendiri, merenung, dan sangat direkomendasikan untuk tempat Camp, karena disana suasananya dingin namun sejuk. Proses pembuatan Gazebo memakan waktu yang lumayan lama, dari mengumpulkan bambu, memotong jadi beberapa bagian, kemudian pembuatan 4 cagak yang terdiri dari 2 kanan dan 2 kiri. Kemudian untuk atapnya, kami menggunakan genting.

Selain pembuatan Gazebo di program inti, kami juga melakukan penanaman bunga di sekitar Gazebo, dan beberapa sepingan kayu yang kami beri kalimat ucapan, kalimat mutiara, kalimat sindiran, kalimat berupa candaan, serta penunjuk arah. Untuk posisi penempelan sepingan kayu tersebut kami menempelkannya di kanan kiri pohon pinus. Kami memerlukan waktu kurang lebih 3 minggu untuk menyelesaikan program inti tersebut.

Jum'at 12 Agustus 2022 tepatnya pada malam Sabtu, kami melakukan penutupan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) yang dilakukan secara gabungan antara kelompok Multidisiplin dan Monodisiplin. Untuk penutupan kami bersama warga Desa Tumpuk bergotong royong mengadakan Pengajian Akbar oleh Kyai

Sunartip Fadlan dari Ponorogo, beliau merupakan pengasuh Pondok Pesantren Al-Mutawakkil. Untuk lokasi pelaksanaan Pengajian Akbar di Dukuh Ngengor, Desa Tumpuk, tepatnya di lokasi kelompok Monodisiplin. Setelah rangkaian satu persatu acara telah terlaksana, kami mohon pamit yang disampaikan oleh Bapak Fuady Abdullah, M.A. selaku Dosen Pembimbing Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

Kesan dan Pesan Selama Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) selama 40 Hari 57600 Menit, 3456000 Detik kami tinggal di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo sangat banyak pengalaman yang telah kami dapatkan. Kami memulai kehidupan bermasyarakat baru, banyak cerita, kisah yang kami dapatkan selama di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo. Kami dari kelompok 93 Multidisiplin yang beranggotakan 21 mahasiswa banyak mendapatkan kesan tersendiri disana, disamping kesan kami juga memiliki pesan juga untuk masyarakat Desa Tumpuk, Kecamatan Sawoo.

Kesan saya selama disana, saya banyak mendapatkan pengalaman yang sangat banyak, pelajaran, sera ilmu-ilmu baru, masyarakat Desa Tumpuk di mata kami sangat baik, dari awal penyambutan kedatangan hingga kami melaksanakan penutupan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) masyarakat Desa Tumpuk sangat menyambut dengan baik dan penuh antusias. Awal saya sampai di Desa Tumpuk, saya bingung akan bagaimana beradaptasi dengan masyarakat setempat, ternyata dari hari ke hari saya merasa nyaman disana, saya sudah merasa tempat asli saya, dan sudah seperti keluarga. Kebaikan masyarakat Desa Tumpuk yang sangat luar biasa, kami sudah di anggap sebagai keluarga mereka, dimana orang tua menganggap kami sebagai anak, pemuda menganggap kami sebagai teman, dan anak-anak menganggap kami sebagai guru sekaligus teman. Ada dua tempat yang kami tinggali, untuk mahasiswa perempuan tinggal di samping Balai Desa, rumah tersebut tak lain milik Bapak Kepala Desa beliau adalah Bapak Imam Sulardi. Untuk mahasiswa laki-laki tinggal di kediaman Bapak Wardayani. Alhamdulillah Tabarakallah beliau-beliau sangat baik kepada kami semua. Kami menganggap beliau

sebagai orang tua kami sendiri, sikap beliau kepada kami sangatlah luar biasa, tidak kami sangka beliau menerima kami begitu sangat baik. Tidak akan pernah kami lupakan jasa-jasa beliau, semua kebaikan akan kami ingat selama kami masih ada, walaupun tidak dengan harta ataupun benda, tapi kami akan selalu berdo'a kepada beliau, semoga apa yang telah beliau semua berikan kepada kami selama Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) dibalas berlipat ganda oleh Allah SWT.

Pesan saya, saya berharap kepada masyarakat Desa Tumpuk jangan pernah melupakan kami, anggap kami sebagai keluarga walaupun kami telah jauh dari Desa Tumpuk. Terimalah kami kapan pun kami datang ke Desa Tumpuk, kami menganggap seluruh masyarakat Desa Tumpuk adalah keluarga kami. Sekali lagi kami dari kelompok 93 Multidisplin mengucapkan Terima Kasih banyak telah menerima kami, memperlakukan kami sebaik mungkin, semoga kebaikan seluruh masyarakat Desa Tumpuk dibalas oleh Allah SWT sang Khaliq.

CINTA ALAM DAN KASIH SAYANG

Wawan Arif Setiawan

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (research) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti social, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat.

Jenis kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tahun 2022 ini terdiri dari dua, jenis yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Mono Disiplin. Mono disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang telah memiliki atau sedang merencanakan program kegiatan pengabdian masyarakat yang berbasis pada program studi atau bidang keilmuan yang telah atau sedang dipelajari di bangku kuliah. Programn kerja utama KPM Mono Disiplin dirancang tidak harus berbasis pada kebutuhan utama masyarakat saat itu tetapi program kerja yang berbasis pada program studi atau bidangkeilmuan dari kelompok peserta KPM yang berdasarkan identifikasi kebutuhan, persoalan dan potensi juga merupakan kebutuhan masyarakat meskipun mungkin bukan kebutuhan utama. Dengan jenis KPM Mono Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bias mempraktekkan dan mengamalkan bidang

ilmu yang selama ini dipelajari di bangku kuliah dalam bentuk kuliah pengabdian kepada masyarakat secara maksimal.

Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan dan rumpun keilmuan yang berbeda beda. KPM ini merupakan kegiatan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa yang akan melakukan Kegiatan pengabdian masyarakat dengan berbasis pada Kebutuhan utama masyarakat. Program kerja utama KPM Multi Disiplin disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat saat itu dan tidak mengharuskan sesuai dengan bidang atau program studi tertentu. Program kerja utama KPM Multi Disiplin dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan utama masyarakat saat itu berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, kebutuhan dan potensi yang telah dilakukan. Dengan jenis KPM Multi Disiplin ini, diharapkan peserta yang mengikutinya bisa melaksanakan pengabdian masyarakat dengan berkolaborasi bersama peserta dari program studi dan fakultass lain dalam satu kelompok sehingga mampu menghasilkan semangat gotong royong antar bidang keilmuan dalam program pengabdian yang dilaksanakan.

Dalam pelaksanaannya kuliah pengabdian masyarakat bertujuan untuk mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup kegiatan pengabdian diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam.

Disini saya berada di kelompok 93 ditempatkan di desa Tumpuk kecamatan Sawo kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sawoo Ponorogo terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari

kabupaten Ponorogo. secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan sisan Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peralatan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk.

Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu : :
GONDANG, SALAM, NGENGOR, SUMBER.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementrian Kehutanan terkait

wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan.

Kegiatan KKN diawali Pada hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 kami KPM kelompok 93 yang beranggotakan 21 anak berangkat menuju desa yang sudah ditempatkan kepada kami yaitu desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Pemberangkatan dimulai pukul 14:00 WIB dengan menaiki sepeda motor dan menempuh perjalanan sekitar 45 menit dari kota. Sesampainya di desa Tumpuk kami mulai mempersiapkan tempat yang akan kami tinggali serta menata barang bawaan. Memasuki hari kedua rapat diadakan untuk menentukan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan dalam satu minggu kedepan . terjadi kesepakatan untuk minggu pertama ini kami akan sowan/silaturahmi ke perangkat-perangkat desa tumpuk. Pertama kali kita silaturahmi ke Kepala Desa Tumpuk. Alhamdulillah disana kami disambut hangat oleh bapak sulardi dan istrinya, kami disana meminta izin serta bantuan dari pak lurah untuk membantu jalannya KPM ini serta berbincang-bincang mengenai apa saja yang ada di desa tumpuyk ini. Pada hari selanjutnya kami silaturahmi ke pamong desa dan tak lupa juga kami silaturahmi ke sesepuh desa. Di sini sesepuh desa menceritakan tentang sejarah berdirinya desa tumpuk, seperti yang telah saya tuliskan di atas.. Disini kegiatan silaturrahmi membutuhkan waktu lama karena disana jalan yang dilewati pun sangat sulit ada yang naik turun dan becek kalau waktu hujan, dan kemarin ada salah satu teman kami yang jatuh terpeleset saat menaiki sepeda motor karena memang jalannya itu sangat

menurun dan kalau tidak hati-hati sangat membaayakan. Setekah hari ke 7 kami sudah menyelesaikan agenda kami untuk silaturahmi ke tempat sesepuh desa Tumpuk. Malamnya kami melakukan kembali rapat anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang pada minggu ke 2. Pada minggu ke 2 kelompok kami bersepakat untuk silaturahmi ke tempat UMKM yang bertempat di desa Tumpuk. Di desa tumpuk sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris dll. Di sini kelompok kami memilih empat tempat UMKM tersebut untuk ikut belajar dalam proses pembuatan dan pengelolaan UMKM tersebut. Kelompok dibagi menjadi 4 untuk belajar di tempat UMKM tersebut secara bergiliran. Kebetulan saya mendapat bagian untuk belajar di tempat UMKM pengrajin aksesoris Milik ibu Tanti beliau adalah pengrajin aksesoris bros di desa Tumpuk. Di tempat tersebut kami diajari tentang cara pembuatan bross dan buket. Disini beliau mengambil bahannya dari sSurabaya, untuk pembuatannya beliau memproduksi sendiri tanpa mempekerjakan karyawan. Sebenarnya dulu beliau pernah mempekerjakan karyawan dari desa setempat, akan tetapi karena adanya Covid-19 akhirnya diberhentikan semua karyawan diakibatkan sulitnya penjualan bross tersebut. Selanjutnya di hari berikutnya kami belajar di tempat peternakan sapi perah milik pak lurah. sebenarnya tidak hanya pak lurah saja yang memiliki sapi perah tetapi banyak juga warga yang memelihara sapi perah. Karena keterbatasan waktu kami hanya mengambil dari tempat pak lurah saja. Disini biasanya pemerahan sapi dimulai pada pagi hari sehabis subuh Hingga jam 07.00 pagi dan untuk di sore hari dimulai dari jam 02.30 sore sampai jam 05.00 sore. Kegiatan pemerahan sapi di mulai dengan membersihkan kandang tersebut terlebih dahulu sebelum diperah agar hasil susunya nanti tidak bercampur dengan kotoran sapi. Setelah sapi di perah kemudian susu sapi tersebut di masak. Hal ini dilakukan agar aroma bau sapi tersebut hilang, setelah susu di masak lalu susu tersebut disetorkan

ke pengepul susu sapi. Disini sudah terdapat pengepul yang datang untuk mengambil susu tersebut Pada hari berikutnya Kami belajar di tempat anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut dirintis sendiri sejak kecil oleh ibu ibu. di mana dulu beliau belajar sejak SD hingga sekarang. Untuk pemasarannya dulu dipasarkan di pasar kecil yang dijual sendiri kemudian saat ini berkembang di mana beliau tidak memasarkan sendiri tetapi beliau menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar Beliau juga menerima pesanan untuk beberapa anyaman. Pembuatan Piti.tidaklah semudah yang saya bayangkan ternyata dibutuhkan ketelitian dan kesabaran. Untuk hari berikutnya kami pergi ketempat pengolahan kedelai di sana kedelai tersebut diolah menjadi tahu ,sari kedelai, dan juga tempe. untuk produk yang paling banyak diproduksi adalah tahu dan juga sari kedelai untuk tempe sendiri ini jarang untuk produksi. Untuk pemasarannya sendiri beliau hanya memasarkan di desa Tumpuk saja.

Memasuki minggu ketiga yaitu melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik

banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan pak lurah tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, pak lurah pun setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap rt yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura.

Pada minggu ini juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami.

Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Di minggu selanjutnya sampai minggu terakhir kami lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Tidak hanya pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik gapura.

Setelah gapura terselesaikan kami juga membuat gazebo yang terbuat dari bambu. Dalam pembuatannya kami juga membagi tugas agar pembuatan gazebo lebih cepat terselesaikan. Setelah selesai membuat gazebo tak lupa juga dilakukan pengecatan agar gazebo tersebut enak dipandang. Kegiatan pembuatan gapura dan gazebo tersebut dilakukan selama tiga minggu.

Setelah itu pada minggu selanjutnya kita fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah.

Untuk kegiatan penutupan kelompok kami dibarengkan dengan kelompok 92. Untuk menyukkseskannya kegiatan penutup ini kami bekerja sama dengan karang taruna, dan perangkat desa serta masyarakat setempat.

Dan akhirnya tak terasa penutupan telah selesai. Selesai selesainya penutupan kami mempersiapkan untuk keulangannya besok haari. Dan Tamat

Kesan dan Pesan

Hari pertama berada di posko penginapan, saya belum merasakan kenyamanan. Hal ini wajar terjadi pada siapapun karena memang belum terbiasa dengan lingkungan yang baru. Satu atap dengan beberapa orang yang memiliki pemikiran, sifat, dan kepribadian yang berbeda. Perbedaan inilah yang nantinya menjadikan kehidupan KPM lebih berwarna dengan rasa suka dan duka.Serumah selama 40 hari dengan orang yang baru dikenal bukanlah hal yang mudah. Kami melakukan kegiatan sesuai dengan pembagian yang telah dibuat. Dengan hal ini dapat menciptakan rasa tanggung jawab yang harus benar-benar dimiliki. Jika tidak, maka akan menyebabkan rasa yang tidak nyaman dengan anggota kelompok yang lain.

Waktu terus berjalan dan hari berganti, tak terasa sudah di penghujung KPM. Disini saya akan menyapaikan pesan kepada berbagai pihak. Yang pertama kepada pihak perangkat sekaligus masyarakat desa Tumpuk, saya mengucapkan begitu banyak terimakasih telah menerima kami dengan begitu baik, walaupun sebelumnya kita tidak pernah kenal namun perlakuan baikmu kepada kami seperti saudara sendiri. Yang kedua saya ucapkan terimakasih kepada Dosen Pembimbing Lapangan yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing kami dengan datang langsung ke posko kami. Serta memberikan saran dan arahan sehingga berbagai macam kegiatan yang kami laksanakan berjalan dengan lancar. Dan yang terkahir saya ucapkan salam rindu untuk teman-teman KPM kelompok 93. Mungkin dalam hati kecil kita tidak rela untuk berpisah. Melepaskan semua kehangatan yang ada. Walaupun dalam berjalannya KPM begitu banyak permasalahan-permasalahan yang muncul, kita semua dapat menyelesaikannya bersama. Kisah ini memang telah usai. Ku ucapkan terimakasih telah menjadi bagian cerita dari perjalanan hidupku . Memang tidak semua hal tentang kita berisi cerita bahagia. Ada beberapa hal yang menjadi pemicu perdebatan. Namun, semua hal tersebut menjadi warna-warni dalam hidup manusia. Pada dasarnya setiap perpisahan adalah awal sebuah pertemuan baru. sampai jumpa lagi teman-teman". Terima kasih

IMPLEMENTASI STUDI LIVING QUR'AN PADA MASYARAKAT DESA TUMPUK SAWOO PONOROGO Ferry Rohmatul Umam

Tumpuk Adalah sebuah desa yang berada paling ujung kabupaten Ponorogo tepatnya arah tenggara berbatasan langsung Dengan kecamatan tugu Trenggalek. Desa Tumpuk sendiri memiliki 4 dusun yaitu Gondang, Ngengor, Salam dan sumber, serta terdapat kurang lebih sekitar 34 RT di desa tersebut.

Sepenggal sejarah dari sejarawan desa tumpuk yang rumahnya berada di desa Gondang yg berbatasan dengan dkh tapas. Beliau adalah Mbah Surat yg sekarang menjadi sejarahwan dan sesepuh di desa tumpuk. Awal mulanya tumpuk hanyalah sebuah alas belantara, kajadiannya ketika banyak orang yang mencari pakan ternak berupa alang-alang di sana(dkh tapas).

Karena jarak dan waktu yang lama yang kebanyakan bukan warga asli, maka mendirikan sebuah bangunan yang banyak. Karena tidak tau nama tempat maka pencari alang-alang tadi Ketika ditanya mau kemana jawabnya mau ke tumpuk.

Alasannya karena bangunannya terbuat dari alang-alang yang di tumpuk tumpuk. Itulah awal mula sejarah nama desa Tumpuk yang sampai saat ini masih bisa dilihat peta Ponorogo.

Letak geografis desa Tumpuk berada pada ketinggian 800-1100 mdpl sehingga banyak sekali perbukitan dan hutan yang cukup luas. Untuk suhu rata-rata setiap harinya yaitu sekitar 25-27°, dan untuk malamnya bisa mencapai suhu sekitar 17-20°. Yang menyebabkan desa Tumpuk sering terjadi kabut pada pagi dan malam harinya, terkadang pada sore hari kabut sudah mulai turun. Hal ini berdampak pada kegiatan masyarakat yang lebih banyak menjadi petani, perkebunan dan peternak, seperti padi, jagung, tebu, sayuran, sapi perah, sapi, kambing dan ayam. Meskipun untuk area persawahan begitu kecil namun tidak mengurungkan niat para petani untuk selalu berovasi dalam pertanian.

Sebagian Lagi kebanyakan bekerja sebagai wirausaha dan merantau di luar kota bahkan ke luar negeri. Kebanyakan

masyarakat terlalu sibuk pada urusan yang berkaitan dengan keberlangsungan hidupnya.

Dan sangat minim orang yang berpikir pada religius dan berpendidikan. Rata-rata anak di sana lulus smp sudah mulai bekerja. Sementara untuk SMA dan mahasiswa ada beberapa saja, mengingat letaknya yang luas hampir ada sekitar kurang lebih 4.500 jiwa hingga saat ini.

Hal ini tidak diimbangi oleh SDM yang mumpuni sehingga menyebabkan banyak sekali permasalahan dalam dunia pendidikan dan agama. Misalnya seperti anak SD kelas 5 dan 6 ada beberapa yang belum bisa membaca bahkan menulis.

Faktor yang terjadi orang tuanya pergi bekerja, dan ditinggal bersama kakek atau neneknya. bahkan ada yang sampai ditinggal dari kecil oleh orang tuanya untuk kerja keluar negeri.

Untuk taraf kehidupan masyarakat tumpah sendiri terbilang cukup dilihat dari kebiasaan dan gaya hidupnya, namun dalam hal pendidikan dan agama sangat kurang sekali. Terutama dalam hal agama khususnya baca dan tulis Al-Qur'an, sangat minim sekali baik anak-anak maupun orang dewasa yang fasih dan bisa menulis huruf Arab.

Nah uniknya ada salah satu pondok yang pengasuh adalah lulusan Pondok temboro Magetan, yang menerapkan sistem TPA setiap 3 kali dalam seminggu yang berpusat pada satu tempat. Namun yang menjadikan masalah adalah tempatnya bukan di masjid atau musholla.

Tetapi pada satu rumah tertentu yang menyebabkan saya dan teman-teman tidak bisa mengaksesnya. Karena waktu dan Jadwal selalu berbenturan dengan kegiatan KPM.

Namun saya dan teman-teman KPM tetap memberikan TPA pada anak-anak mulai dari ba'da Maghrib sampai isya. Dimana di antara selang Waktu tersebut selain untuk memberikan pengajaran dan pembelajaran dalam membaca Al-Qur'an juga untuk membantu dalam pendidikan formal.

Saya menemukan beberapa anak sangat bisa dan mampu untuk dilatih lebih jauh dalam membaca Al-Qur'an. Namun tenaga

pengajar yang berada di daerah tersebut kurang memadai jadi selama proses bersama.

Kami mengerahkan segala yang kami ketahui khususnya dalam metode membaca Al-Qur'an untuk membenarkan bacaan. Di lain sisi teman-teman juga memberikan cerita sejarah islam baik dari nabi bahkan sesekali memberikan dongeng klasik. Sementara saya sendiri beberapa kali kerap di ajak bicara oleh orang tua atau kakek-kakek terkait dalam ibadah dan Fiqih.

Terutama dalam hal Wudhu dan sholat, saya memberikan pengarahan menggunakan yang paling ringan dan mudah yaitu Mazhab imam Syafi'i. Namun untuk sholat sendiri karena dari awal saya melihat mengikuti Mazhab maliki maka saya hanya bilang di bolehkan dan sah sholatnya.

Dalam hal Al-Qur'an sendiri orang dewasa mengakui bahwa kurang fasih dalam melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur'an. Saya dan beberapa kawan memberikan himbauan untuk tetap membaca Al-Qur'an walupun ketika didengarkan masih belum benar.

Hal ini untuk memancing minat para pemuda dan anak-anak agar tetap belajar Al-Qur'an dan menjaga agar imam Masjid tetap ada setelah ditinggal pulang KPM. Kami juga memberikan dan mengarahkan anak-anak untuk latihan Adzan dan iqomah hasilnya Alhamdulillah seminggu sebelum kepulangan KPM, sudah ada beberapa anak yang berani dan cakap dalam mengumandangkan adzan dan iqomah.

Dibidang lainnya kami memberikan banner kepada setiap UMKM yang di desa Tumpuk seperti pabrik tahu, kerajinan tangan dan anyaman. Sebetulnya masih ada satu UMKM lagi yaitu sapi perah dan berhubung pemiliknya kepala desa kami meminta izin terlebih dahulu.

Dan hasilnya kepala desa enggan untuk diberikan banner karena masih berskala kecil. Beberapa teman kami juga memberikan pelatihan terkait seni Hadroh khususnya di daerah gondang, yang namanya disana itu samprong.

Khususnya yang wanita sering kali ikut langsung dalam sesi latihan samprong tersebut, sambil sesekali saling belajar bersama.

Adapun hal lain yang dilakukan yaitu pemberdayaan wisata desa yang menjadi proyek utama dari KPM 93, dan sudah melakukan seminar tentang wisata dan jenisnya.

Bukan hanya berhenti sampai disitu saja saya dan juga teman-teman membuat kan gapura tempat masuk, memberikan penunjuk jalan menuju wisata, memberikan pernak pernik di tempat wisata bahkan mendirikan sebuah gazebo untuk peristirahatan. Setelah itu kami juga membuatkan dan memberikan media sosial wisata untuk menarik lebih banyak wisatawan baik dalam kota maupun luar kota.

Selama berproses kami mengalami kendala seperti respon beberapa masyarakat yang kurang simpatik kepada kami, lalu ada beberapa juga yang kehilangan barang, bahkan ada yang mengalami kecelakaan dalam berkerja. Namun semua itu dapat dituntaskan dan diselesaikan bersama-sama dengan cara bermusyawarah dan mufakat bersama. Sehingga didapatkan pemecahan masalah dan solusi untuk setiap masalah Nya.

Kesan selama KPM yang membuat saya yakin pada nikmat Allah Adalah Ketika berangkat menuju tempat KPM. Dimana saat itu saya tidak membawa kendaraan dikarenakan masih dalam perbaikan. Sampai akhirnya saya mendapatkan tumpangan dari salah satu teman saya.

Tanpa disadari Allah memberikan pertolongan walaupun dalam masa ujian, jadi tidak mungkin Allah memberikan sebuah ujian diluar batas kemampuan hambanya. Keyakinan mutlak akan sesuatu hal yang baik nantinya akan berakibat pada sesuatu yang baik juga. Dan balasan nya sangat luar biasa Ketika kita mau bersyukur dan ikhlas menjalaninya.

Yang tidak pernah terlupakan yaitu jatuh dari sepeda motor baru 3 hari berada di tempat KPM, tepatnya Ketika sedang melakukan sowan kepada sesepuh dan perangkat desa. Dan parahnya lagi sudah bawa motornya orang yang punya motor juga ikut jatuh juga. Akhirnya setelah kejadian tersebut saya merasa tidak enak hati jadi ingin memperbaiki motornya.

Namun dari pemilik motor tidak boleh karena memang kondisi bannya dan rem sudah lama dan belum di ganti akhirnya, saya masih bertanggung jawab walaupun dengan cara lain. Pada satu sisi saya teringat kejadian orang ini tau mengingatkan saya Ketika main di sungai, belum kenal tidak tau siapa tiba-tiba langsung melarang saya agar tidak mandi di sungai itu.

Saya kaget dalam hati bertanya-tanya "sopo wong iki kenal endak, ra tau ngerti guyon Yo ora ngelarang ngelarang barang?" Namun bodohnya saya, nurut aja gitu dan mengurungkan niat saya untuk mandi di sungai.

Beberapa kali saya sering merasakan bahkan mendengar hal-hal metafisika, yang memang daerah tersebut rawan akan hal metafisika. Adapun cerita dari masyarakat yang membuat perasaan campur sehingga menimbulkan banyak persepsi sehingga mewujudkan hal tersebut.

Pada satu kegiatan malam secara tidak sengaja melihat hal aneh di pohon ku kira itu yang ada buahnya, namun setelah saya amati lebih jauh ternyata pohon jati, lantas bagaimana bisa pohon jati ada buah seperti semangka.

Pikirku hanya pandangan ku namun beberapa hari setelahnya ada banyak kejadian aneh lagi seperti bau minyak melati, bau bangkai sampai yang terakhir itu ada belatung didalam kamar mandi Pi. Ternyata semua bermula pada kesalahan di hari ke 3 KPM ketika mengunjungi petilasan Kanjeng sunan, yang harusnya bersama dengan juru kuncinya namun beberapa teman tidak menggubris dan nekad.

Anehnya ketika di atas ada satu orang yang hampir kesurupan tapi ketika sudah dibawah netral lagi. Ketika hendak melanjutkan perjalanan lagi saya terjatuh seperti cerita di atas tadi.

Setelah beberapa hari akhirnya saya dapat cerita versi lengkap dan ternyata orang yang saya bonceng tadi melihat sesosok ular yang menyebrang dan aneh sekali. Setelah saya pikir-pikir dengan keadaan Medan yang curam seperti itu, saya jatuh Hanya sekitar 1 meter dari tempat jatuh.

Dan tidak ada rasa sakit maupun memar di tubuh saya, malah saya kasihan kepada orang yang saya bonceng tadi mengalami kram dan pegal-pegal selama 3 minggu, setelah bercerita kepada saya. Hari berganti hari saya menemukan bahwa nikmat Allah itu begitu nyata tanpa kita cari ketika menghela nafas dan menarik nafas.

Saya juga belajar dari orang yang di anggap gila oleh para hambanya namun di pandang sebagai manusia seutuhnya oleh pencinta Nya. Awalnya saya ragu namun setelah beberapa kali menunjukkan barang dan keaslian sesuatu yang dibawa saya akhirnya percaya.

Bahwa Allah menaruh berlian tidak Hanya di dasar laut di gunung pun terdapat berlian bahkan terkadang lebih indah. Hal lain yang tidak terlupakan adalah ketika qurban idul adha yang mana malam sholat bersama santri pondok sumber bersamaan dengan pawai obor keliling desa Tumpuk.

Seketika menjadi pemain debu kebal terhadap panas dan menjadi tukang obor dadakan, tapi yang penting acara berjalan lancar sampai hujan pun tiba akhirnya kami bubar. Entah Allah sengaja atau sedang menguji hambanya, karena kondisi jalan licin saya yang awalnya mbonceng teman akhirnya gantian mbonceng orang lain.

Dan lagi-lagi bersama orang yang pernah jatuh bersama saya, hadeh selama perjalanan pun penuh dengan cek cok dan saling ejek-ejekan. Paginya ikut menyembelih hewan qurban dan membagikan qurban kepada orang-orang daerah tersebut.

Langsung menjadi ahli jagal dadakan, yang mana saya adalah seorang santri jarang pegang golok dan pisau. Seketika langsung menjadi seorang yang mempunyai keahlian ganda seperti dalam mode cheat dalam game saja.

Di waktu lain dikala kondisi cinlok mulai tumbuh dan berkembang pesat dalam lingkup KPM, saya hanya berusaha menahan dan bersikap profesional dalam melakukan kegiatan. Hal ini menyebabkan proker kami sempat down 4 hari karena permasalahan cinlok tersebut.

Padahal awalnya hanya bercanda namun terbawa dalam hati, ya namanya juga cinta kasih kendor langsung dah dalam hati. Sebetulnya saya juga demikian namun saya paham jika tidak bersikap profesional maka nantinya akan menyebabkan perpecahan.

Hal ini terjadi karena Hanya sebuah candaan kecil ketika dia bilang "kampret luu ya ini nih bawa aja montorku yang penting mau jadi sopirku", saya balas dengan candaan santai "ok siapa takut, kuat berapa hari emang nya".

Besoknya ketika ada kegiatan bersama seketika langsung tanya sama siapa, saya bilang tidak sama siapa-siapa seketika langsung dilempar dah kuncinya. Yang pada akhirnya sampai pulang KPM masih seperti itu, dan percakapan ini masih terus berlanjut hingga saat ini.

Dari sekian banyak kesan yang saya dapatkan ketika melaksanakan KPM ialah pembuktian ayat suci yang Allah turunkan yaitu Yasin ayat 82 "sesungguhnya urusannya apabila dia menghendaki sesuatu dia hanya berkata kepadanya, 'jadilah!' maka jadilah sesuatu itu." Maka dalam sufisme pikiran mu adalah kunci sukses dan celakamu ketika sedang melakukan sesuatu dan hal ini pernah saya buktikan.

Ketika malam sehabis sholat isya' munfarid karena habis ada acara, ada sesuatu hal janggal dan ada semacam gangguan yang tidak jelas. Esoknya ada kejadian aneh yang berada di KPM dan sempat menjadi hal yang tabu pada saat itu.

Yaitu keluar nya belatung dari kamar mandi Pi yang sempat ramai diperbincangkan namun langsung di tepis oleh saya dan teman saya agar tidak menimbulkan banyak persepsi. Kejadian lagi pada saat sedang tidak ada uang sama sekali tiba-tiba kepikiran sesuatu, entah dari mana ada teman bawa jajan banyak sekali.

Ternyata Allah membuktikan setiap ucapannya seperti dalam Al-Qur'an Hanya saja terkadang kita kurang paham makna dan tujuan dari isi kandungan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut.

Mondok selama kurang lebih 4 tahun dan pengalaman pesantren 6 tahun belum menjadikan pribadi saya lebih baik, karena

lingkungan dan tata caranya berbeda sekali. Seperti masalah hukum syari'at yang banyak digunakan di pondok adalah fiqih.

Sementara di masyarakat sendiri tidak bisa langsung bersentuhan dengan fiqih. Alhamdulillah sebelum KPM saya belajar ushul fiqh yang memberikan kemudahan dan keringanan dalam melakukan syari'at Islam.

Misalnya seperti boncengan atau salaman dalam fiqih sendiri itu dilarang keras jika bukan mahramnya, namun dalam Ushul fiqh tidak demikian. Ketika mendapati sesuatu darurat seperti hal diatas. Serta tidak mengurangi keimanan seseorang maka dorurot harus dihilangkan demi keberlangsungan kegiatan atau tidak membuat orang lain tidak senang.

Selama dalam konteks mampu menjaga syahwat nya, jangan kan seperti hal di atas dalam sholat pun jama'ah. Hanya dua orang laki-laki dan perempuan yang bukan mahram sholatnya tidak sah. Namun jika dalam keadaan darurat serta memang keyakinan penuh dalam beribadah maka sholatnya sah. Karena dalil keyakinan tidak bisa digoyahkan oleh sesuatu hal.

Dan masih banyak lagi hal yang berkaitan dengan pelajaran di pondok namun terkadang harus dilakukan untuk diri sendiri. Karena terkadang tidak cocok atau sesuai dengan lingkungan tempat tinggal kita.

Dari 40 hari KPM saya mendapat banyak pelajaran berharga baik dari sisi penerapan Al-Qur'an dalam kehidupan, praktek ilmu yang didapat dari pondok, cara bermasyarakat yang baik bahkan sampai diberikan motivasi untuk tetap terus menempuh pendidikan. Ilmu tidak akan mati namun usia kitalah yang usai, dan tak akan mampu menampung begitu banyaknya ilmu.

Pesan yang ingin saya sampaikan kepada masyarakat desa Tumpuk kecamatan Sawoo khusus Gondang terima kasih sebesar-besarnya karena telah meyambut saya dan teman-teman KPM dengan baik dan hangat. Kami juga berharap dapat berkunjung kembali ke desa tersebut sebagai bentuk silaturahmi kami untuk tetap menjaga rasa kekeluargaan yang telah diberikan.

Saya dan teman-teman juga minta maaf kepada seluruh masyarakat apabila punya banyak kesalahan yang di sengaja maupun tidak di sengaja. Kami menyadari sebagai makhluk yang tidak sempurna dan selalu berbuat kesalahan maka dari itu secara tidak langsung kami minta maaf kepada seluruh masyarakat desa Tumpuk.

Semoga apa yang kami tinggalkan dapat sedikit memberikan manfaat dan Kenangan yang tidak akan terulang kembali untuk kedua kalinya. Kami berharap apa yang kami tinggalkan tetap dijaga dan dilestarikan bahkan dikembangkan untuk jauh lebih baik lagi.

Tidak ada perjuangan yang sia-sia adanya kelebihan sisa karena perjuangan nya sangat luar biasa.

Kepada segenap panitia kuliah pengandaian masyarakat 2022 kami ucapkan banyak terima kasih, karena mengizinkan kami untuk mengawali dan mencoba praktek langsung di masyarakat. Dan kepada seluruh teman-teman KPM 93 terima kasih karena sudah mau bersama-sama menjadi keluarga yang bahagia selama 40 hari.

Saya ucapkan banyak terima kasih kepada salah satu teman KPM yang sangat membantu saya selama KPM berlangsung dan mau menghibur saya ketika sedang marah dan malas. Terima kasih banyak karena mu saya memahami pentingnya waktu dan tidak menyia-nyiakannya.

Dan tak lupa kepada seluruh teman-teman KPM yang sudah memberikan banyak pembelajaran yang luar biasa. Memahami dan saling berbagi dalam suka duka tawa dan bahagia tak akan pernah bisa tergantikan, walupun di ulang kembali.

Masih banyak sekali cerita yang ingin di sampaikan dan terlalu banyak khilaf untuk di ucapkan. Semoga kita bisa tetap bersama walaupun KPM sudah usai semoga ini awal dari silaturahmi kita untuk kedepannya. Tak banyak kata hanya mohon maaf dan terima kasih atas waktu dan kebersamaan nya Semoga kita tetap bisa bersama.

Serta tak lupa kepada orang tua sebagai sumber inspirasi dan sponsor terbaik selama KPM. Saya ucapkan terima kasih sedalam-dalamnya dan mohon maaf kepada kedua orang tua apabila masih menjadi tanggunga.

Terlalu miskin kata dan frasa untuk mengutarakan sebuah rasa yang mungkin Sulit untuk diungkapkan walupun lewat kata-kata. Tak banyak yang bisa anakmu berikan namun tak kurang juga apa yang sudah orang tua berikan. Seribu maaf tak cukup untuk mengutarakan dan tak seperpun kata terima kasih yang pantas saya ucapkan.

Semoga bapak dan ibuk diberikan kesehatan dhohiron wa bathinan, diberikan rasa syukur atas segala nikmatnya. Diberikan ketabahan dalam menjalani cobaan, dan diberikan rezeki baik dunia akhirat, dan tak lupa selamat di dunia dan akhirat. Aamiin..

Akhir kata "sikap mu menentukan langkah kedepan, cara mu menjadikan suatu hal lain, maka berhentilah melangkah dan jangan terlalu memberikan sebuah harapan. Tidak ada yang namanya kebetulan semua itu terjadi karena sebab dan akibat."

Sekian dan terima kasih.

KISAH PENGABDIAN MASYARAKAT SELAMA 42 HARI DI DESA TUMPUK

Siti Khomariah

Kuliah pengabdian masyarakat atau sering disingkat KPM merupakan sebuah kegiatan perkuliahan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar meneliti dan bekerja bersama masyarakat di daerah yang ditempati. KPM merupakan bentuk perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri dharma perguruan tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. ada beberapa bentuk prinsip-prinsip dari KPM yaitu: gotong royong dalam merencanakan dan melaksanakan serta penyelesaian segala bentuk kegiatan dalam masyarakat, berorientasi pada pencapaian pengembangan dan pemberdayaan mahasiswa serta masyarakat dan pengembangan institusi, program kerja berupa upaya menginvestigasi mendampingi dan kebersamai masyarakat dalam memecahkan sebuah problem, KPM adalah bentuk kepedulian sebuah perguruan tinggi institusi pendidikan terhadap masyarakat sebagai bentuk dampak pasca covid 19, dan sebuah program kegiatan yang direncanakan dalam KBM harus dapat dilaksanakan sesuai dengan daya dukung atau sumber daya masyarakat yang tersedia sebagai bentuk pemanfaatan masyarakat. tujuan umum dari KPM ini adalah mempraktekkan ilmu yang telah didapat dari bangku kuliah dalam bentuk sebuah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat tersebut. objek dari KPM ini adalah masyarakat itu sendiri di mana masyarakat yang terpusat di daerah kabupaten Ponorogo di kecamatan yang ditempati pelaksanaan KPM tahun 2022 selama 40 hari. KPM terbagi menjadi dua yaitu monode disiplin yang mana satu kelompok terdiri dari satu jurusan sebagai contoh ada satu kelompok yang berisi dari jurusan yang sama seperti pendidikan atau seperti satu kelompok semua berisi ekonomi, dan ada juga ya sebagai multidisiplin yang di mana satu kelompok terdiri dari berbagai macam jurusan sebagai contoh satu kelompok terdapat dari jurusan pendidikan

ekonomi hukum dan lain-lain. bentuk tema dari KPM ini yaitu keagamaan pendidikan ekonomi gender tata kelola demokratis dan kesehatan serta lingkungan.

Pada tahun 1800-an desa tumpuk yang berada di kecamatan sawoo adalah hutan belantara. Dukuh tapas adalah dukuh pertama yang ada di desa tumpuk, dinamakan tumpuk dikarenakan orang-orang pada saat itu membuat gubuk yang beratapkan tanaman alang-alang dan bertumpuk tumpuk. Desa tumpuk berbatasan langsung dengan desa pangkal dan dulu merupakan bagian dari desa pangkal, akan tetapi lambat laun menjadi sebuah desa mandiri yang terpisah dari desa pangkal.

Bau tekle adalah penghuni pertama desa tumpuk sekaligus *pamong* (dalam bahasa jawa *pamong* berarti: orang yang mengasuh sebuah kelompok masyarakat tertentu). Setelah bau tekle meninggal dunia ia digantikan oleh putranya. Kepala desa pertama desa tumpuk bernama karsorejo, pusat pemerintahan desa tumpuk semenjak tahun 1901 berada di tempat yang saat ini disebut sebagai dukuh gondang. Pada tahun 1926 kepemimpinan beralih kepada rakimin, beliau memerintah dari tahun 1926-1940, lalu pemerintahan dilanjutkan oleh Sarkam (beliau buta huruf) dari 1940-1945. Pasca itu Negara Indonesia merdeka dari jajahan Belanda dan juga Jepang karena disebabkan oleh berakhirnya perang dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika, Uni Soviet, Inggris, Prancis, Belanda, Belgia dan Polandia) hal ini juga berpengaruh kepada struktural pemerintahan yang ada di Desa Tumpuk, pemerintahan digantikan oleh Mustaji dari tahun 1945-1979, setelah itu beliau mengundurkan diri dan pemerintahan Desa Tumpuk mengalami kekosongan, karena hal ini Mustaji digantikan oleh Surat atas persetujuan pemerintah dan masyarakat Desa Tumpuk untuk mengisi kekosongan jabatan. Beliau menjadi pelaksana tugas sementara (PTS) sebagai Kepala Desa Tumpuk dari tahun 1979-1988 dan pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan secara langsung di Desa Tumpuk dengan calon tunggal yang bernama Surat yang dulunya sebagai PTS, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk dengan kesepakatan masyarakat

Desa Tumpuk secara mutlak dan memerintah dari tahun 1988-1999. Lalu pasca lengsernya Surat, beliau digantikan oleh Muryanto selama dua periode dari tahun 1999-2011, lalu beliau lengser dan digantikan oleh istrinya selama satu periode dari 2011-2016. Pada tahun 2016 terpilih Imam Sulardi sebagai Kepala Desa Tumpuk dan menjabat hingga sekarang.

Di awal berdirinya pemerintahan desa tumpuk baru ada dua dusun yaitu dusun gondang dan dusun ngengor, lalu seiring berjalannya waktu dusun di desa tumpuk menjadi empat yaitu dusun gondang, dusun ngengor, dusun salam dan dusun sumber. Pada dusun sumber terdapat petilasan para wali yang mendakwahkan agama islam di desa tumpuk dan juga terdapat mata air yang muncul dari batu besar melalui karomah para wali dengan melubangi batu besar tersebut menggunakan jari telunjuk sebagai tempat berwudhu, hingga hari ini mata air tersebut masih mengalir dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat desa tumpuk.

Desa tumpuk memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan sawo. Jumlah penduduk desa tumpuk kecamatan sawo kabeh kabupaten Ponorogo total memiliki 4.216 jiwa dengan rincian laki-laki 2135 dan perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245. Desa Tumpuk memiliki visi dan misi yang cukup menarik. Visinya adalah suatu gambaran tentang perencanaan keadaan masa depan yang diinginkan dengan melihat potensi dan kebutuhan desa yaitu "membangun masyarakat desa tumpuk yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha, dalam kemakmuran dan makmur dalam keadilan berdasarkan asas gotong royong". Untuk misinya itu sendiri "membentuk insan yang berakhlak mulia, mengutamakan musyawarah untuk mufakat dan mengedepankan rasa kejujuran dan keterbukaan, dan membangun berbagai aspek kehidupan fisik dan non fisik yang berdasarkan asas adil dan merata".

Pada tanggal 03 Juli 2022 tepat di hari Minggu sore saya dan teman-teman sudah berada di posko yang beralamatkan Rt 02 Rw 02 Dusun Gondang Desa Tumpuk Kec. Sawoo Ponorogo

dikarenakan jarak tempat tinggal ke posko memakan waktu kurang lebih 1 jam jadi kami memutuskan untuk berangkat di tanggal 03 Juli 2022, awal mula kami kesini bisa dibilang survey tempat kami sangat bingung dengan jalan yang terjal naik turun dan disamping sudah ada jurang sampai-sampai saya dan teman saya cewek hampir masuk jurang dikarenakan sudah capek ngerem motor jalannya turun terus dan yang depan tidak cepat tapi disisi lain desa ini bisa di bilang sangat sejuk sekali, ramah warganya dan sangat indah pemandangannya terutama saya sebagai pecinta pemandangan alam.

Kegiatan awal pada tanggal 04 Juli 2022 kami mengadakan pembukaan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) yang bertempat di MI Sabilil Ummah Dukuh Ngengor acara pembukaan ini di datangi oleh 2 Dosen Pembimbing Lapangan dari Multi dan Mono, Bapak Lurah, Kepala MI, Perangkat Desa Tumpuk dan semua Mahasiswa dari Multi dan Mono. Acara dimulai jam 13.00 Wib dimana petugas acara pembukaan ini kita bagi dari kelompok Multi maupun Mono dilanjut sambutan dari Bapak Imam Sulardi S.Pd sebagai Lurah di desa Tumpuk kami disana di sambut dengan senang dan Bapak Lurah beliau merasa beruntung karena desa Tumpuk di datangi oleh Mahasiswa KPM lagi yang sebelumnya desa ini sudah di datangi oleh 2 kampus yang ada di Ponorogo yaitu UNIDA dan UMPO harapan beliau bisa membantu dan mengembangkan desa disini kami juga diberi tahu dua wisata yang Pertama Air Terjun Klentheng, beliau menjelaskan bahwasannya jalan menuju Air Terjun tersebut sangatlah curam dan jarang ada pengunjung yang datang kesana masyarakat saja jarang kesana nyaris tidak pernah melihat Air Terjun yang ada di fikiran saya, saya ingin melihat Air Terjun itu. Dan yang Kedua Lungur Jati yang berada di Dukuh Salam jalan menuju kesana sudah bisa dibilang bagus tempat dan pemandangannya juga sangat mendukung ini aset yang sangat besar untuk dijadikan tempat wisata di desa ini, kata beliau wisata yang ada di atas sana ada gazebonya saya biasa kesana untuk merenung menenangkan pikiran setelah beliau menjelaskan dua wisata kurang lebih 30

Menit sambutan dari beiau selesai dan dilanjut do'a acara pembukaan selesai.

Setelah acara selesai dilanjutkan dengan foto bersama dua kelompok dan di susul dengan foto berkelompok saya sekelompok di luar ruangan melihat pemandangan dan tempat yang amat sangat sejuk di situlah jiwa berfoto saya dan lima teman saya keluar akhirnya kami berfoto setelah merasa cukup dengan banyak foto kira-kira memakan waktu 15 Menit ketua pun pengkoordinasi kan kelompok karena di panggil oleh Bapak Dosen untuk menanyakan bagaimana keadaan dan program kerja utama yang ada didesa ini setelah selesai tukar pikiran, semua Mahasiswa melanjutkan bersih-bersih ruangan dan mengembalikan barang yang digunakan akhirnya pembukaan KPM kita berjalan dengan lancar harapan kami bisa mengembangkan asset yang ada di desa.

Sudah memasuki minggu pertama kami menyepakati untuk sowan ke Kamituo, RT Gondang, BUMDES, Muslimat, Petilasan dan Lurah. Awal mula kami ke Kamituo Gondang kesannya sangat takut karena jalanan menuju rumah beliau sangat terjal sekali mungkin itu baru pertama kali. Akhirnya tiba dirumah beliau kami mencari informasi mengenai desa, dusun yang kami tempati ini termasuk sangat banyak warganya dari dusun lainnya yaitu terdapat 11 Rt dan 04 Rw. Beliau mengajak kami ke tempat Lurah pertama yang sekarang sudah lama pensiun dikarenakan faktor usia kami memperkenalkan diri dan disambut sangat hangat beliau memperkenalkan diri Bapak Surat namanya.

Dilanjutkan pada minggu kedua kami menjalankan program kerja penunjang yang mana kami melakukan survey ke tempat UMKM yang berada di desa tumpuk. Desa tumpuk memiliki beberapa UMKM yang cukup terkenal dikalangan masyarakat setempat yaitu; pemerah susu sapi, industri pengolahan kedelai, kerajinan tangan, dan anyaman bambu. Setelah melakukan survey kami melakukan pembagian kelompok menjadi empat untuk kunjungan dan pembelajaran di UMKM setempat, pada pembagian kelompok saya mendapatkan kelompok 2 yang berkesempatan untuk mengunjungi dan belajar dalam pembuatan berbagai

anyaman dari bambu. Anyaman ini dikelola oleh ibu Sarpini. Sejak beliau masih duduk di Sekolah Dasar, selain menjadi seorang pengerajin beliau juga merupakan produksi atau pengumpul berbagai anyaman bambu dari warga setempat hingga luar desa. Pembuatan anyaman bambu dalam sehari dapat menyempai 50 biji apabila sudah dianyam namun apabila belum menjadi sebuah anyaman perhari hanya mendapatkan 25 biji. Jenis anyaman bambu yang dibuat terdiri dari ceting, pithi, dan parcel, untuk harga jualnya perbiji seharga Rp. 6000.

Dihari selanjutnya kami berkunjung ke UMKM industri pengolahan kedelai yang dikelola oleh bapak Tentrem, yang mana pada saat kami datang ditempat tersebut bertepatan dengan industri tersebut memproduksi tahu. Cara pembuatan tahu ini sendiri yaitu yang pertama kedelai direndam selama 5 jam (hingga kedelai putih sempurna di dalamnya), langkah selanjutnya kedelai digiling sebanyak 4-5 kg, kemudian setelah digiling sari kedelai diuapkan hingga matang yang kemudian disaring dan dipisahkan antara sari kedelai dengan ampasnya. Setelah dipisahkan selanjutnya sari kedelai diberi air cukai $4 \frac{1}{2}$ ember sampai menggumpal selanjutnya dicetak kedelai 4-5 kg tersebut bisa menjadi 2 kotak cetakan, untuk 1 kotal cetakan bisa menjadi 20 potong yang perpotongnya dihargai Rp. 2000. Pembuatan tahu ini sebenarnya mudah namun tetap hati-hati pada saat pemberian air cukai ke sari kedelainya karena jika tidak berhati-hati dalam pemberian air cukai dapat membuat pengolahan tahu tersebut gagal.

Dihari kamis saya dan tiga teman saya di mintai tolong oleh perangkat desa untuk menjaga stand tanda tangan penyaluran bantuan langsung tunai dana desa (BLT-DD) di balai desa gondang tumpuk sawoo yang mana setiap kepala keluarga mendapatkan bantuan Rp. 300.000 dengan jumlah 148 kepala keluarga. Dilanjut siang hari berkunjung ke UMKM pemerahan susu sapi dimana pemiliknya bapak Imam Sulardi yang menjabat sebagai lurah di desa tumpuk kegiatan awal di mulai dari membersihkan kandang sapi, memandikan, memerah susu sapi sampai pemberian makan.

Dalam pemerahan susu sapi pada sore hari mendapatkan susu sebanyak 10-12 kg namun apabila pemerahan di pagi hari akan mendapatkan lebih banyak. Dalam sehari sapi dapat di perah sebanyak 2x yaitu pada pukul 04.30 Wib dan 14.00 Wib, untuk pengambilan susu yang telah di perah pada pukul 16.00 Wib.

Selanjutnya kelompok kami mendapati UMKM kerajinan tangan dimana dikelola oleh ibu Tantri, beliau mengajarkan kami untuk pembuatan bros dan bunga dari kami flannel yang sudah dibentuk jadi kami bisa langsung membuatnya dengan kreasi masing-masing individu dengan perekat lem glue gun yang di bakar terlebih dahulu dan di tempelkan ke flannel yang sebelumnya sudah dibentuk, pembuatannya mudah namun jika tidak hati-hati akan tidak rapi jadinya beliau menjulanya dengan harga Rp. 4.000 dalam sehari beliau bisa mendapatkn 30-40 biji bros namun jika pembuatan bunga beliau bisa mendapatkan 30 biji dalam pemasarannya lumayan dibilang sudah bagus.

Dihari terakhir kami bersepakat untuk mendirikan TPA dan Les di malam hari yang kami tempatkan di masjid ar-rohmah dusun gondang dimana di dusun tersebut belum ada salam sekali TPA dan tempat les, kami sepakat untuk mengajar dengan dibagi dua kelompok dikarenakan ada banyak siswa yang datang pembelajaran mengaji kami mulai setelah sholat maghrib dan langsung dilanjut dengan les malam TPA dan Les kami aktifkan mulai hari senin sampai kamis saja dan juga mewajibkan untuk ikut sholat isya berjama'ah di masjid guna meramaikan jama'ah masjid. Dilanjut dengan evaluasi kelompok dimana untuk mengetahui agenda besoknya agenda dipagi hari kami melakukan kegiatan senam bersama ibu-ibu maupun bapak-bapak setempat, perangkat desa dan juga muslimat dimulai pukul 07.00 dengan dua pemandu dengan empat kali seman dengan lagu yang berbeda.

Tidak lupa di dusun setempat juga mengadakan latiah samroh yang bertempat di salah satu warga setempat tidak jauh dari posko kami latianya didatangi oleh ibu-ibu setempat dan juga ada yang membimbing latianya dilakukan setiap jum'at malam sabtu dan selasa malam rabu malam hari setelah isya' selesai nya jam

21.00 warga setempat sangat antusias dimana kami sebagai pendatang juga di ajari cara menabuh nya dan di sambut dengan hangat. Kami juga melakukan sholawatan gabungan antara mono dan multi dimana kami melakukan sholawatan tidak monoton di satu tempat akan tetapi kami melakukan sholawatan di semua dusun yang ada di desa tumpuk dan minggu terakhir kami melakukan sholawatan di masjid depan rumah pak lurah sekaligus melaksanakan makan bersama guna merayakan perpisahan kami di desa tersebut.

Memasuki minggu ke tiga sampai sminggu ke lima melanjutkan program kerja utama yang kami buat dimana kami memilih asset yang ada di desa tumpuk yaitu mengembangkan wisata lungur jati, sebelumnya kami sowan ke pak lurah guna menindaklanjuti asset yang ada di desa beliau mengopsikan untuk pembuatan gapura dan gazebo dengan bahan utama dari bambu untuk perlengkapan sudah di serahkan seluruhnya dari desa dan dibiayai. Dari beliau langsung menginformasikan ke kamituo dusun salam untuk mengumpulkan bambu setiap rt 10 biji terdiri dari 9 rt jadi jumlah seluruhnya 90 biji bambu. Beliau juga memberi tahu bahwasannya untuk pengembangan wisata ini bisa kerjasama dengan BUMDES dan sinoman agar setelah kami meninggalkan desa masih ada yang merawat dan mengembangkan wisatanya, dimulai pada pembuatan gapura dimana kami antusias untuk pembuatannya setelah dalam waktu kurang satu minggu akhirnya jadi dan dilanjut untuk pembuatan gazebo dimana kami di pecah antara perempuan dan laki-laki, laki-laki berfokus ke pembuatan gazebo untuk perempuan untuk membantu bersih-bersih dan membuat tulisan di triplek dalam pembuatan gazebo kami para perempuan juga membantu untuk pembelahan bambu, mengecat, pengambilan ban mobil dan juga genting. Tidak hanya perempuan membantu laki-laki namun juga sebaliknya dimana kami dicarikan triplek dan dibentuk lalu di cat menunggu kering yang perempuan melanjutkan bersih-bersih sebagian juga menulisi triplek yang tadi sudah kering tidak lupa juga dengan penanaman bunga walaupun hanya sedikit setelah mencapai minggu-minggu terkhir di desa dan

gazebo, tulisan, bersih-bersih selesai kami menambah untuk pembuatan sport foto yang langsung pemandangan dengan bendungan tugu trenggalek tempat ini sangat sesuai untuk bersantai-santai tidak lupa kami juga membuat akun Instagram dan kami serahkan ke warga setempat untuk tetap menjaga kepopuleran wisata didesa. Tidak hanya itu kami di minggu-minggu ini juga mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Tumpuk yang bertepatan sebelah dengan posko kami khusus untuk yang perempuan dikarenakan untuk laki-laki berfokus ke program kerja utama, masuknya mulai jam 07.45 sampai jam 12.00 di hari senin sampai sabtu untuk hari jum'atnya pulang di percepat sekolahan sudah terakreditasi A namun sayang sekolahan tersebut kekurangan tenaga kependidikan dimana siswanya terbanyak dibandingkan dengan sekolahan yang ada di desa tumpuk.

Tidak lupa kami juga mengadakan kajian peluang wisata yang menjurus ke wisata lungur jati yang di adakan pada Sabtu, 06 Agustus 2022 pukul 09.00 yang bertempat di aula MI Sabillil Ummah dengan pemateri langsung dari Duta Wisata Ponorogo penepati Ketua Paguyuban Kakang Senduk yang bernama Kang Wicky Rivalino Bramantya beliau datang bersama empat orang temannya sebelum membawakan materi beliau dan temannya datang ke tempat wisata terlebih dahulu dan setelah dari sana beliau langsung menuju ke aula untuk menjelaskan dan memaparkan materi yang akan di sampaikan tidak lupa kami mengundang perangkat desa, bumdes, muslimat, warga dan kepala desa untuk mendengarkan materi yang di sampaikan oleh kang Wicky selanjutnya kang Wicky memanggil ke empat temannya untuk maju kedepan dan memaparkan pandangan mereka terhadap asset wisata yang ada di desa dengan harapan setelah adanya sosialisasi ini warga desa bisa membantu dalam pengembangan wisata ini disini pun kang Wicky dan ke empat temannya juga menawarkan bahwasannya jika membantukan tenaga dari kami, kami siap untuk membantu dalam pengembangan wisata ini karena wisata ini sangat memiliki asset yang besar nantinya untuk warga sekitar.

Tidak terasa sudah memasuki minggu terakhir kami memutuskan untuk izin ke Sekolah, TPA, Les dan UMKM yang sudah mau membantu kami untuk menjalankan proker penunjang dimana kami tidak lupa untuk memberi kenang-kenangan untuk semua orang yang terlibat dalam berjalannya pengabdian kami di desa ini setelah kami selesai untuk berizin selanjutnya fokus ke penutupan KPM dimana kami mengadakan pengajian akbar, parade banjari dan juga penampilan dari anak-anak tidak gampang untuk menyatukan dua kelompok kami harus menurunkan ego masing-masing untuk berjalannya sebuah acara yang besar dan harus berkesan di hati masyarakat setempat.

Dampak perubahan dari kami KPM di desa ini terutama di bagian program kerja utama kami yaitu pengembangan wisata lungur jati sudah terlihat dari kemaren waktu perayaan HUT RI ke-77 disana mengadakan live music dari candra kirana dengan tiga penyanyi yaitu Fitri Alfiana, Puri Ratna, Dan Evy Purba dari situ kami bisa mengetahui bahwa masyarakat desa tumpuk bisa mengenalkan bahwasannya disini ada wisata yang bagus.

Jangan pernah lupakan saya, kita adalah tim penyuluhan di Desa Tumpuk Tersayang saya do'akan yang terbaik untuk kemajuan desa. Jangan pernah lupa akan kenangan kelompok KPM kita, bersenanglah karena hari-hari seperti ini akan kita rindukan, maaf buat teman-teman KPM jika selama saya KPM ini, saya banyak salah yang disengaja maupun yang tidak pada malam perpisahan saya mengecewakan kalian tiada yang lain yang dapat saya lakukan selain mengucapkan maaf. Sukses dan lancar untuk kita semua untuk kelanjutan pendidikan kita semangat untuk pengajuan judul skripsi salam sayang dari saya.

Kesannya hanya rasa syukur yang dapat saya lantunkan karena semua program kerja kami dapat terselenggara meskipun, masih ada hambatan yang menentang namun dengan persatuan tenaga dan fikiran kita dapat melewati semua dengan lancar. Dengan adanya KPM saya mendapatkan banyak pengetahuan dan pengalaman teman-teman yang selalu membimbing saya kearah lebih baik, teman yang selalu menegur saya ketika saya salah, dan

teman yang belum semua paham dengan kriteria, perilaku maupun watak dari semua orang. Lalu, disini saya bisa belajar bagaimana langsung terjun langsung dengan masyarakat saya senang bisa bertemu mereka dimana semuanya sangat ramah dan bisa menerima kami di desa. Menurut saya KPM tahun ini paling beda dari tahun-tahun sebelumnya, karena pertama kalinya KPM dibuat offline setelah adanya wabah corona ini, tapi tetap ada kesan tersendiri dan gaakan terlupakan karena susahnyanya menyatukan solidaritas setiap anak.

PEMBERDAYAAN HUTAN SEBAGAI DESTINASI WISATA DI DESA TUMPUK KECAMATAN SAWOO Oktafiyanti Ayu Dwi Rahmawati

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah suatu kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk meneliti, belajar dan juga bekerja sama dengan masyarakat. Kuliah Pengabdian Masyarakat sendiri merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan pencarian, dan juga bekerja sama dengan masyarakat. Kegiatan ini bukan diartikan sebuah kegiatan bakti sosial namun kegiatan ini merupakan bentuk kegiatan yang berbasis kepada pemberdayaan masyarakat, yang di aman mahasiswa yang melakukan KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan juga bersama-sama berpartisipasi melakukan proses pencarian dalam menggali potensi dan juga menyelesaikan persoalan yang ada di lingkungan masyarakat.

Saya Oktafiyanti Ayu Dwi Rahmawati mahasiswi Fakultas Tarbiyah IAIN Ponorogo program studi Tadris Bahasa Inggris. Saya adalah mahasiswi yang tidak terlalu aktif dalam kegiatan organisasi kampus, saya lebih condong aktif dalam organisasi kemasyarakatan. Maka dari itu, bagi saya tidak terlalu sulit untuk membaaur bersama masyarakat di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo.

Minggu pertama diawali dengan sowan-sowan ke Sesepuh dan juga Perangkat Desa untuk menanyakan kebiasaan atau adat yang ada di Desa Tumpuk tersebut. Desa Tumpuk terdiri dari 4 Dusun, yaitu Dusun Nggondang, Dusun Salam, Dusun Ngengor, dan Dusun Sumber, setiap Dusun memiliki Kamituwo nya masing-masing. Sewaktu sowan ke rumah Mbah Soerat atau sesepuh Desa Tumpuk yang dulu juga pernah menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk, kami diberitahu bagaimana asal-usul Desa Tumpuk dan siapa yang pertama kali membat Desa Tumpuk. Penjelasan beliau yang sangat sopan, runtut dan rapi, saya menjadi paham apa dan bagaimana Desa Tumpuk bisa ada.

Sowan-sowan dilakukan selama satu minggu full, dikarenakan lokasi satu dan yang lain sangat jauh dari posko dan

jalannya juga sangat ekstrim. Awalnya saya tidak berani menyetir motor sendiri, karena jalannya yang naik-turun dan berkelok juga, namun karena sudah terbiasa dan sudah tau medannya, saya mulai berani menyetir motor sendiri. Banyak motor temen-temen yang kampas rem nya habis, dan ada juga yang harus turun mesin. Banyak susah, sedih, juga senangnya sewaktu masih di sana.

Di minggu pertama, kami juga melakukan wawancara kepada warga sekitar posko, untuk mengetahui rutinan atau kebiasaan yang ada di sekitar posko kami. Untuk yang perempuan ada rutinan latihan samroh juga yasinan, untuk yang laki-laki ada rutinan yasinan. Kami mulai mengikuti rutinan dari minggu pertama hingga di minggu terakhir Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM).

Minggu kedua, lanjut untuk survey UMKM yang ada di Desa Tumpuk. Setelah melakukan wawancara ke Kepala Desa, kami sekelompok langsung terjun ke lapangan untuk meminta izin membantu dalam proses pengerjaan. Di Desa Tumpuk ada UMKM pembuatan bros dari manik-manik juga kain perca, susu sapi perah, pembuatan tahu, tempe, juga sari kedelai, dan ada UMKM pembuatan anyaman piti.

Minggu ketiga, kami dibagi menjadi 4 kelompok untuk terjun langsung ke UMKM yang sudah disebutkan di atas. Sesuai jadwalnya, kelompok saya dihari pertama ke UMKM pembuatan tahu, temped an sari kedelai. Sesampainya di sana, Ibu Marpi sudah mulai membuat adonan tahu. Saya dan teman sekelompok tidak langsung membantu, tetapi mengamati terlebih dahulu, kemudian jika sudah paham baru mulai membantu membuat. Di mulai dari merendam kedelai semalaman, kemudian di giling, setelah digiling di masak sampai mendidih, setelah itu sari dari kedelainya dipisahkan sama ampas nya, ampasnya di masukkan ke cetakan, sarinya sebagian dibuat sari kedelai dan sebagian dibuat campuran untuk pengolahan selanjutnya.

Setelah jadi cetakannya, kemudian di potong menjadi beberapa bagian. Ibu Marpi menjual tahu nya 2000/biji dan untuk sari kedelainya hanya dijual 500/biji. Target pasarnya pun masih

masyarakat Desa Tumpuk dan sekitarnya. Terkadang beliau mengantar terkadang juga ada yang ambil di rumah Ibu Marpi. Beliau menekuni usaha tersebut awalnya hanya coba-coba, yang kemudian menjadi lading rezeki untuk beliau dan keluarga.

Di hari kedua, kelompok saya ke UMKM pembuatan anyaman piti. Sesampainya di sana, Mbah Sarpini sudah mulai membuat anyaman piti tersebut. Pertama-tama saya melihat bagaimana prosesnya, setelah itu kami mulai membantu sedikit-sedikit, karena menurut saya itu sangat rumit, tetapi pelan-pelan saya bisa untuk membuat pitinya. Berdasarkan wawancara dengan Mbah Sarpini, beliau melakukan pekerjaan ini sudah dari beliau saat SD sahulu. Jadi usaha ini sudah turun temurun dari orangtua Mbah Sarpini, dan hingga sekarang usaha anyaman ini sudah berkembang.

Beliau juga menjadi pengepul anyaman piti di Desa Tumpuk. Masyarakat Desa. Jadi, ada beberapa masyarakat yang juga membuat anyaman piti, yang kemudian diberikan ke pengepul yaitu Mbah Sarpini. Target pasar Mbah Sarpini ini sudah sangat bagus, karena kebanyakan yang membeli atau yang memesan itu dari luar kota. Pemesanan dari pembeli tidak hanya 1 atau 2 biji saja, bahkan ratusan pcs.

Di hari ketiga, saya dan kelompok ke UMKM pembuatan bros dari manik-manik juga dari kain perca. Ibu Tanti memulai usaha ini sudah sejak lama. Awalnya beliau membuat bros dari manik-manik yang sangat tren jaman dulu. Namun seiring berjalannya waktu, tren tersebut sudah hilang, usaha Ibu Tanti sempat tidak laku. Akhirnya beliau putar otak, membuat bros yang simple dan yang peminatnya juga banyak. Target pasar beliau yaitu Pondok Pesantren juga toko-toko. Beliau juga menerima grosir bagi yang ingin menjualnya kembali.

Di hari ke empat, kelompok saya ke UMKM sapi perah. Pemilik dari UMKM ini adalah Bapak Kepala Desa Tumpuk, yaitu Bapak Imam. Awalnya beliau hanya memiliki sapi indukan atau sapi jawa saja, yang kemudian ditukar menjadi sapi perah. Beliau memiliki 5 ekor sapi perah yang setiap hari harus setor susu

kepada pengepul. Say dan teman-teman membantu memerah sapi. Tetapi pertama-tama sapinya dibersihkan terlebih dahulu, atau kalau bahasa jawa nya *nimpal* terlebih dahulu. Setelah bersih, kemudian bisa diperah susunya. Jika sudah memperoleh setidaknya 20 liter, kemudian di ambil oleh pengepul. Jika ada sisanya di taruh di kulkas.

Setelah saya dan teman-teman memerah susu, kemudian saya membantuk Bapak Imam untuk membuat pakan sapinya. Pakannya yaitu rumput gajah dan ada beberapa pur untuk sapi perah. Rumput gajahnya di selep supaya sapinya enak memakannya, di selep menggunakan selep khusus. Setelah itu diberikan ke sapinya.

Minggu ke empat, saya beserta kelompok sudah mulai focus untuk mencari masalah apa yang ada di Desa Tumpuk. Ada beberapa pilihan, yaitu UMKM atau pengembangan wisata yang ada di desa Tumpuk. Kemudian berdasarkan voting bersama-sama kami memutuskan untuk memilih pengembangan wisata. Kami memilih pengembangan wisata ini dikarenakan potensi yang di miliki wisata tersebut sangat bagus dan memungkinkan untuk dikembangkan.

Setelah memilih masalah tersebut, mulai lah saya dan kelompok memikirkan kira-kira membutuhkan apa saja untuk bisa mencapai apa yang kelompok saya inginkan. Di mulai dari konsultasi dengan Kepala Desa dan ternyata beliau mendukung penuh pemikiran saya dan teman-teman. Kemudian saya dan teman-teman sowan-sowan ke beberapa perangkat yang ada kaitannya dengan Pariwisata, yaitu sowan ke BUMDes, sinoman-sinoman Desa Tumpuk, dan juga ke Kamituwo Dusun Salam.

Setelah sowan-sowan tersebut, tercetuslah pemikiran untuk membuat acara sosialisasi atau kajian yang melibatkan masyarakat juga Dinas Pariwisata Kabupaten Ponorogo. Tujuan dari acara tersebut adalah supaya masyarakat memahami bagaimana cara mengelola juga mengembangkan tempat wisata. Namun, sebelum acar tersebut dilaksanakan, saya dan kelompok terlebih dahulu membenahi tempat wisata tersebut. Di bersihkan

terlebih dahulu, yang kemudian diberikan hiasan agar menarik wisatawan.

Nama tempat wisata tersebut ada “Lungur Jati”. Pemandangan yang disuguhkan juga sangat indah. Ada pohon pinus yang berjejer dengan sangat rapi, dan juga ada pemandangan Bendungan Tugu. Udaranya sangat sejuk, indah, sangat cocok sekali untuk *healing*. Saya dan teman-teman juga membuat *camp area* untuk wisatawan yang ingin nge *camp* di sana. Namun juga ada kekurangannya, yaitu belum ada aliran listrik juga belum ada toilet. Untuk kebutuhan yang seperti itu perlu untuk numpang ke rumah warga, namun jaraknya tidak jauh dari rumah warga. Jalan menuju tempat wisata pun sangat bagus, tidak sulit untuk pergi ke sana. Namun, jika musim hujan tanahnya licin, jadi sulit untuk motor naik sampai ujung.

Minggu kelima, setelah tempat tersebut jadi 50%, kemudian diakanlah sosialisasi tersebut. Awalnya saya pribadi ragu, karena tanah dari tempat wisata tersebut masih milik Perhutani, takutnya kalau ada masalah di akhirnya nanti. Namun setelah tanya ke Pak KaDes tidak apa-apa. Selain itu, ketakutan saya adalah kalau nanti DinPar tidak mau memberikan sosialisasi dikarenakan tanahnya masih belum milik Desa. Tetapi, Alhamdulillah setelah berkonsultasi sama orang yang paham tentang pariwisata ternyata tidak apa-apa. Yang kemudian mengundang dari Perwakilan Duta Pariwisata Ponorogo, atau Kakang Senduk Ponorogo, yaitu yang pada saat itu di hadiri oleh Kakang Wicky Revalino Bramantyo.

Menurut pemaparan Kakang Wicky, Desa Tumpuk memiliki potensi wisata yang sangat mumpuni, terlebih aksesnya yang sangat mudah. Beliau juga member beberapa masukan supaya tempat wisata tersebut bisa lebih dikenal oleh masyarakat Ponorogo, yaitu dengan membuat *social media Instragam* juga di posting di *social media* lainnya. Selain itu, masyarakat juga dihimbau untuk mengelola tempat wisata tersebut, yaitu dengan membuat toilet, tempat sholat dan yang terpenting listrik.

Minggu keenam, selesai sosialisasi keesokan harinya saya juga teman-teman langsung melanjutkan pekerjaan yang belum selesai di “Lungur Jati”, yaitu membuat Gazebo dari bamboo. Bamboo diperoleh dari setiap RT yang ada di Desa Tumpuk, yang kemudian dibawa ke “Lungur Jati”. Untuk yang mengambil Bamboo dilakukan oleh para lelaki, untuk yang perempuan tugasnya membersihkan rumput-rumput yang mengganggu pemandangan di “Lungur Jati” dan juga membuat tulisan-tulisan quotes yang kemudian ditempel di pohon-pohon yang ada di “Lungur Jati”.

Sebenarnya pekerjaan yang di “Lungur Jati” belum selesai 100%, dikarenakan SDM yang kurang dan juga disibukkan dengan kegiatan lainnya. Di tanggal 12 Agustus kami kelompok 93 mengadakan penutupan bersama dengan kelompok 92. Penutupan tersebut diisi dengan pengajian bersama dengan Kyai Sunartib Fadlan. Saya kebagian konsumsi waktu itu, jadi sibuk mondar-mandir sebelum acara bahkan waktu acara sudah dimulai. Mulai dari masak untuk hidangan para tamu juga Kyai, menyiapkan konsum Kyai di panggung, dan juga membuat kopi untuk para banser.

Keesokan harinya saya dan teman-teman berpamitan dengan Pak KaDes dan juga warga sekitar posko tempat saya dan teman-teman tinggal. Suasana penuh haru, Ibu Jamin sampai nangis waktu saya dan teman-teman pamitan, begitupun dengan Ibu Wardayani dan yang lainnya. Saya dan teman-teman juga merasa berat hati untuk meninggalkan Desa Tumpuk..

Kesan saya terhadap Desa Tumpuk yaitu sangat baik. Desa yang warganya sangat ramah, baik, kalau bahasa jawanya *nyah nyoh*. Warga sekitar posko tempat saya tinggal sangat baik-baik sekali. Ibu Tom yang tempat tinggalnya sebelah posko pas sangat baik, mau ditipin barang-barang atau bahan-bahan masakan, masu diramein sama teman-teman. Ada juga Bapak dan Ibu Wardayani yang baik hati, mau member tempat tinggal bagi yang laik-laki.

Pak KaDes juga Ibu KaDes juga sangat baik hati sekali, mau direpotkan sama saya dan teman-teman selama di sana. Selain itu,

masyarakat sekitar posko juga *nyah nyoh*, memberi pisang satu tundun, memberi buah jeruk, peyek, dan masih banyak lagi. Banyak hal baik yang mereka berikan dan lakukan untuk saya dan teman-teman.

Banyak hal yang bisa saya jadikan pelajaran.yaitu salah satunya adalah ramah atau *grapyak* kepada siapapun. Kalau di rumah, saya tidak pernah menegur sapa dengan orang yang tidak saya kenal, tetapi kalau di sana, kenal atau tidak kenal saya tegur sapa, "*monggo pak buk*" itu merupakan kemajuan yang baik bagi diri saya. Selain itu juga menjadi paham bagaimana cara beradaptasi dengan sekian banyak orang, bagaimana cara meredam ego demi kebersamaan. Sangat banyak pelajaran hidup yang saya peroleh dari kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat tersebut.

PENUMBUHAN RASA CINTA PADA ALAM DI DESA TUMPUK KECAMATAN SAWO

Muhammad Gufron Abidin

Kuliah pengabdian masyarakat atau sering disingkat KPM merupakan kegiatan perkuliahan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa dalam belajar meneliti dan berkarya bersama masyarakat di wilayah yang diduduki. KPM merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai bagian penting dari kegiatan Tri dharma perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Ada beberapa bentuk prinsip KPM, yaitu: gotong royong dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian segala bentuk kegiatan di masyarakat, diarahkan pada pencapaian pengembangan dan pemberdayaan mahasiswa, masyarakat, pengembangan kelembagaan - kelembagaan, dan program kerja. Berbentuk penyelidikan tentang upaya membantu masyarakat dalam memecahkan suatu masalah. KPM merupakan bentuk kepedulian lembaga pendidikan perguruan tinggi kepada masyarakat sebagai bentuk dampak pasca pandemi, dan rencana program kegiatan di KPM harus dilaksanakan sesuai dengan daya dukung atau sumber daya masyarakat yang tersedia sebagai wujud manfaat untuk masyarakat. Tujuan umum KPM adalah mengamalkan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Tujuan KPM adalah masyarakat itu sendiri karena masyarakat berpusat di wilayah Ponorogo di kecamatan dimana KPM 2022 dilaksanakan untuk jangka waktu 45 hari. KPM dibagi menjadi dua, yaitu monodisiplin dimana satu kelompok terdiri dari satu jurusan, misalnya satu kelompok berisi disiplin ilmu yang sama dengan pendidikan atau satu kelompok semua berisi ilmu ekonomi, ada juga kelompok multidisiplin dimana satu kelompok terdiri dari banyak Dari berbagai disiplin ilmu, misalnya satu kelompok dari Jurusan Ekonomi, Hukum dan lain-lain. Bentuk tema-tema KPM ini adalah pendidikan, keagama, ekonomi, gender, tata kelola demokratis, kesehatan dan

lingkungan. KPM kami yaitu kelompok 93 ditempatkan di desa Tumpuk kecamatan Sawo kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sawoo Ponorogo terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari kabupaten Ponorogo. secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan sisan Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peralatan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini

bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk. Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: : GONDANG, SALAM, NGENGOR, SUMBER.

Berdasarkan letak geografis desa Tombok yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat

yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementerian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan.

Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di lungur jati kelompok KPM 93 IAIN Ponorogo mengangkat kembali potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang kelompok 93. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata lungur jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata lungur jati, dengan harapan nantinya wisata ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan pariwisata di desa Tumpuk.

Minggu pertama.

Pada minggu pertama di hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 saya dan teman-teman KPM kelompok 93 yang beranggotakan 21 anak berangkat bersama-sama menuju desa yang sudah ditempatkan kepada kami yaitu desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Kami berangkat pada pukul 14:00 WIB dengan menaiki sepeda motor dan menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari kota. Sesampainya di desa Tumpuk kami bergegas menurunkan barang dari atas mobil untuk dibawa kedalam rumah

tempat tinggal kami selama disana. Pada hari pertama itu kita masih sibuk menata dan membersihkan rumah. Memasuki hari kedua kita mengadakan rapat anggota kelompok untuk mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan dalam satu minggu kedepan di minggu pertama ini. Pada hari pertama dan kedua itu kami anggota cewek dan cowok masih tinggal dalam satu rumah tersebut, akan tetapi pada hari ketiga ada salah satu warga di sana bernama Pak Wardayani yang menawarkan tempat tinggal untuk anak cowok karena dirasa empat tinggal kami sangat sempit apabila semuanya tinggal disana. Setelah itu anak cowok bergegas memindahkan barangnya ke tempat Pak Wardayani tadi yang jaraknya tidak jauh dari posko kami. Hari ketiga kami melaksanakan silaturahmi ke rumah bapak Lurah Sulardi dan alhamdulillah beliau menerima kedatangan kita dengan sangat baik dan ramah b setelah sore hari kita akhirnya pulang dan melanjutkan kegiatan silaturrahi esok harinya lagi. Setelah hari ke 4 kami lanjut silatrrahmi ke tempat sesepuh desa tumpuk untuk menanyakan bagaimana sejarah desa Tumpyk tersebut. Kegiatan silaturrahi berjalan sampai hari ke lima karena kami mendatangi setiap kepada dusun yang ada di desa Tumpuk yang jumlahnya ada 4 dusun kegiatan silaturrahi ini membutuhkan waktu lama karena disana jalan yang dilewati pun sangat sulit ada yang naik turun dan becek kalau waktu hujan, dan kemarin ada salah satu teman kami yang jatuh terpeleset saat menaiki sepeda motor karena memang jalannya itu sangat menurun dan kalau tidak hati-hati sangat membaayakan. Setekah hari ke 7 kami sudah menyelesaikan agenda kami untuk silaturrahi ke tempat sesepuh desa Tumpuk. Malamnya kami melakukan kembali rapat anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang pada minggu ke 2.

Pada hari itu juga anak anak menayakan tentang umkm di desa tumpuk yang sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris. Kami kami sendiri memilih empat pengusaha UMKM tersebut

untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan UMKM tersebut. Kami membagi kelompok untuk belajar di semua tempat itu dan bergiliran selama 4 hari kami membentuk empat kelompok untuk hari pertama Kebetulan saya mendapat bagian untuk belajar di tempat UMKM pengrajin aksesoris Milik ibu Tanti beliau adalah pengrajin aksesoris bros di desa tumpuk beliau mengambil bahan baku untuk memproduksi aksesoris tersebut dari Surabaya yang Kemudian beliau produksi sendiri dan dipasarkan ke beberapa toko di kota-kota lain seperti di Ngawi Madiun Jawa Tengah dan Ponorogo juga ada. di sana Kami belajar membuat aksesoris seperti Bros strap masker konektor masker buket bunga dari kain flanel. Hari berikutnya kelompok saya kebagian untuk belajar di tempat peternakan sapi perah sapi perah ini sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh satu orang tetapi kami hanya mengambil dari tempat saja untuk pemerahan sapi untuk untuk pagi hari dimulai dari habis subuh Hingga jam 07.00 pagi dan untuk di sore hari dimulai dari jam 02.30 sore sampai jam 05.00 sore. Di sana Kami belajar pemerah sapi sebelum sapi diperah kami harus membersihkan kandang tersebut terlebih dahulu sebelum diperah Karena untuk agar hasil susunya nanti tidak bercampur dengan kotoran sapi. Di sana ada lima ekor sapi perah setelah sapi selesai diperah susunya masak susu itu akan diambil oleh pengepul susu sapi. Pada hari berikutnya Kami belajar di tempat anyaman bambu. Anyaman bamboo.

Pada minggu ketiga anak anak melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk

yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan pak lurah tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, pak lurah pun setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap rt yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura. Dan waktu itu terjadi kelucuan pada kami tentang pembuatan yang sangat ribet karena belum pengalaman pada waktu itu.

Pada minggu ini kami melakukan pembuatan gapura memasuki wisata dan medesain apa yang di butuhkan serta belanja apa yang fi buat untuk pembuatan gapura dan juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami.

Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus

pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Pada minggu ke empat, seperti biasa setiap minggunya diawali dengan evaluasi dan musyawarah rancangan kegiatan selama satu minggu kedepan, baik dari kegiatan harian sampai program kerja penunjang kelompok. Rasa keakraban semakin terasa setelah 4 minggu berada di tempat KPM, meskipun kami tinggal terbagi menjadi 3 tempat, namun kami masih bisa menjaga keakraban. Setiap harinya kami tidak hanya mengadakan kegiatan masing-masing tetapi juga membantu kegiatan teman menjadi tim, karena kami menyadari bahwa sangat sulit melakukan kegiatan sendirian.

Hasil dari musyawarah minggu ke empat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah ke-estetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bambu maka memakan waktu lebih lama, butuh ketlatenan dan kesabaran dalam membuat hiasan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak kepala desa untuk menjadi perwakilan dari desa. Kami kelompok multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk mewakili acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo.

Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang yaitu safari sholat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar kami membacakan kitab Ratibul Hadad, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmat.

Pada minggu kelima, kelompok kami berfokus untuk pembuatan gazebo dan spot foto di lungur jati serta persiapan untuk program utama yaitu acara kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus 2022, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, pada pukul 09.00 WIB dengan pemateri Ketua Paguyuban Kakang Senduk (Duta Wisata Ponorogo) yaitu saudara Wicky Rivalino Bramantya. Sebelumnya kami telah membentuk kepanitiaan demi kelancaran acara tersebut. Pada acara tersebut kami mengundang masyarakat terutama jajaran pemerintahan desa Tumpuk dan kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk. Sebelum ketempat acara, pemateri diarahkan terlebih dahulu untuk melihat lokasi wisata lungur jati untuk mengidentifikasi keunggulan apa yang dimiliki lungur jati sehingga layak untuk dijadikan sebuah obyek wisata serta kekurangan apa yang perlu dipenuhi di lungur jati agar lungur jati dapat berkembang secara maksimal. Pada acara tersebut pemateri juga memberikan saran kepada kami dan peserta seminar untuk apa saja yang dapat dilakukan dalam pengelolaan lungur jati. Beberapa saran tersebut seperti pembuatan sarana prasarana seperti toilet dan mushola, pembuatan akun instagram sebagai salah satu media promosi, dan membuat camp area. Alhamdulillah acara tersebut mendapat antusiasme yang cukup baik dari masyarakat dan berjalan dengan baik dan lancar.

Pada minggu ke enam teman teman fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita,

dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat inspirasi.

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulangan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donator untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencarai di sekitar Desa Tumpuk tersebut, dan Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, acara berjalan dengan lancar.

Pesan dan kesan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat. Banyak sekali pengalaman baik senang maupun sedih yang dapat saya rasakan selama di Desa Tumpuk. Akan tetapi dengan hal itu banyak sekali mendapatkan pengalaman baru dan mengetahui hal baru, sehingga dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan dapat belajar menyesuaikan diri pada masyarakat untuk bekal nanti ketika sudah berkeluarga kelak. Untuk itu pesan dan kesan saya pada KPM 2022 di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo Kelompok 93 Multi Disiplin, kesan pengembangan alam yang luas memberikan sebuah hal yang menimbulkan kehidupan yang penuh misteri dan membahagiakan untuk kehidupan yang

lebih baik kedepan nya serta alam lah yang membawa kehidupan kita lebih baik dan cemerlang untuk selamanya. Sedangkan pesannya adalah lebih melihat kedepan dan ingin jauh dari yang di kekal, selama hari masih bisa di rasakan alam pun selalu di depan bagi kehidupan manusia. Untuk masyarakat Desa Tumpuk semoga tidak melupakan kami dari mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat kelompok 93 IAIN Ponorogo, semoga kegiatan KPM ini membawa manfaat untuk warga Desa Tumpuk dan wisata Lungur Jati yang telah kelompok kami pilih untuk dijadikan program inti tetap berjalan, berkembang, menjadi lebih baik dari segi apapun, lebih maju dan dikenal banyak orang. Terimakasih kepada seluruh sahabat saya KPM kelompok 93 atas kerjasamanya, kebersamaan, solidaritas, serta semua hal baik yang tidak bisa disebutkan selama KPM. Banyak sekali cerita perjalanan yang dilalui dulunya belum ada yang kenal sama sekali kemudian sekarang telah menjadi keluarga baru. persahabatan dari rumah yang dibentuk oleh perbedaan, perbedaan yang bukan di paksa sama melainkan diajak untuk berjalan beriringan dan selalu menjadi fikiran jelek untuk masa depan karena ego pun menjadikan satu sama lain menjadi mengerti apa arti sebuah manusia.

Terima kasih kepada masyarakat Desa Tumpuk dan sahabat KPM kelompok 93 kami atas nama pribadi MUHAMMAD GUFRON ABIDIN kalau ada salah ataupun etika dalam penulisan esai ini kami dari pribadi meminta maaf sebesar besarnya. Semoga perpisahan yang terlupakan ini menjadikan hati dan pikiran menjadi sangat baik untuk kedepanya dan lebih baik untuk alam dan semesta.

3.456.000 DETIK YANG BERKESAN DI DESA TUMPUK

Marita Nurul Devi Hartanti

Assalamualaikum wr. wb

Tulisan ini merupakan cerita penulis dalam melaksanakan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) atau yang biasa disebut dengan KKN (Kuliah Kerja Nyata). KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan pengamalan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat) merupakan mata kuliah praktik yang bertujuan untuk melatih dan membekali mahasiswa dalam menerapkan ilmu, belajar untuk memecahkan berbagai permasalahan yang terjadi di masyarakat, mengembangkan potensi masyarakat, dan mempunyai sikap keberpihakan pada masyarakat kecil atau yang terpinggirkan. KPM bukan kegiatan bakti sosial, melainkan kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama secara aktif melakukan proses pencairan dan penentuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan oleh masyarakat.

Tujuan dilaksanakannya KPM adalah mempraktekkan ilmu yang telah didapikam di bangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Selain itu, tujuan pelaksanaan KPM adalah melatih penalaran dan kepekaan mahasiswa dengan bekerja sama atau dengan antar disiplin ilmu, mengembangkan potensi mahasiswa untuk melakukan improvisasi dan inovasi dalam profesi khususnya dan dalam pembangunan potensi di masyarakat umumnya, memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa, meneliti dan bekerja secara langsung bersama masyarakat dalam menghadapi

persoalan , memberikan bantuan berupa pemikiran kepada masyarakat.

Jenis kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) IAIN Ponorogo tahun 2022 ini terdiri dari dua jenis, yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau jurusan yang sama. Sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh sekelompok mahasiswa yang beranggotakan dari bidang keilmuan atau jurusan yang berbeda-beda.

Di dalam kegiatan KPM memuat proses pembelajaran mahasiswa melalui program pengabdian dan penelitian yang berupa kegiatan peningkatan potensi masyarakat agar dapat mengenali dan memanfaatkan asset yang dimiliki untuk kemaslahatan bersama. Pada kegiatan KPM ini menggunakan penelitian dengan metode *Asset-Based Community Development* (ABCD). Pendekatan atau metode ini mengupayakan terwujudnya tatanana kehidupan sosial yang dimana masyarakat menjadi pelaku dalam upaya membangun lingkungan. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat mengetahui kekuatan dan asset yang dimiliki oleh masyarakat, dengan adanya hal ini maka diharapkan dapat memicu semangat masyarakat untuk ikut serta terlibat sebagai penggerak dalam upaya perbaikan taraf hidup masyarakat. Dengan mengetahui asset yang dimiliki dan juga rencana perubahan yang dimusyawarahkan bersama maka persoalan yang ada dapat diperbaiki. Dengan demikian, masyarakat diberikan tempat atau peluang untuk merencanakan perubahan yang dianggap penting, kemudian masyarakat dapat berkolaborasi atau bekerja sama dengan mahasiswa rencana untuk saling melengkapi dalam terwujudnya program yang telah direncanakan.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) ini dilaksanakan mulai tanggal 4 Juli – 12 Agustus 2022. Pada kegiatan KPM ini mahasiswa ditempatkan diberbagai desa yang ada di 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Slahung, Kecamatan Bungkal, Kecamatan Sambit,

Kecamatan Sawoo, Kecamatan Ngrayun. Dipilihnya lima kecamatan tersebut karena sesuai dengan tema KPM yaitu “Menumbuhkan Kepedulian Masyarakat dalam Memulihkan Produktivitas dan Kehidupan Masyarakat Pasca Pandemi”. Jadi diadakannya kegiatan KPM ini mahasiswa diharapkan dapat belajar berkecimpung di masyarakat dengan membantu mereka yang sedang memperbaiki taraf kehidupan baik dari segi ekonomi, pendidikan, maupun sosial.

Desa Tumpuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo yang terletak di ujung timur Kabupaten Ponorogo berbatasan langsung dengan Desa Grigis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek. Secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah Desa Pangkal Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo, untuk bagian selatan berbatasan dengan Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Ponorogo, untuk bagian timur berbatasan dengan Desa Gligis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek, dan untuk bagian barat berbatasan dengan Desa Jrasah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. Desa tumpuk memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadikan salah satu desa terluas di Kecamatan Sawoo. Jumlah penduduk desa Tumpuk totalnya sekitar 4.216 jiwa, dari laki-laki sebanyak 2.135 jiwa, perempuan sebanyak 2.081 jiwa, dan dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 1.245.

Sebagian besar penduduk desa Tumpuk yang lumayan padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber penghasilan utama mereka berasal dari sector pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija, dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit, dan jahe. Untuk sector peternakannya berupa ternak sapi, kambing, ayam, bebek. Sector peternakan merupakan hewan ternak yang dimiliki masyarakat desa Tumpuk tersebut, hewan ternak tersebut ada yang hanya untuk dipelihara saja tanpa dijual dan ada juga mereka sebagai pedagang hewan ternak biasanya sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan ternak. Dan aada juga dari sector kerajinan diantaranya berupa kerajinan seperti pithi, ceting, tampah, bros.

Masuk ke sejarah desa Tumpuk. Pada tahun 1800-an Desa Tumpuk yang berada di Kecamatan Sawoo adalah hutan belantara tanpa adanya manusia yang menghuninya. Dukuh Tapas adalah dukuh pertama yang ada di Desa Tumpuk, dinamakan Tumpuk dikarenakan orang-orang pada saat itu membuat gubuk yang beratapkan tanaman alang-alang dan bertumpuk tumpuk. Desa Tumpuk berbatasan langsung dengan Desa Pangkal dan dulu merupakan bagian dari Desa Pangkal, akan tetapi lambat laun menjadi sebuah Desa mandiri yang terpisah dari Desa Pangkal.

Bau Tekle adalah penghuni pertama Desa Tumpuk sekaligus *pamong* (dalam bahasa jawa *pamong* berarti: orang yang mengasuh sebuah kelompok masyarakat tertentu). Setelah Bau Tekle meninggal dunia ia digantikan oleh putranya. Kepala Desa pertama Desa Tumpuk bernama Karsorejo, pusat pemerintahan Desa Tumpuk semenjak tahun 1901 berada di tempat yang saat ini disebut sebagai Dukuh Gondang. Pada tahun 1926 kepemimpinan beralih kepada Rakimin, beliau memerintah dari tahun 1926-1940, lalu pemerintahan dilanjutkan oleh Sarkam (beliau buta huruf) dari 1940-1945. Pasca itu Negara Indonesia merdeka dari jajahan Belanda dan juga Jepang karena disebabkan oleh berakhirnya perang dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika, Uni Soviet, Inggris, Prancis, Belanda, Belgia dan Polandia) hal ini juga berpengaruh kepada struktural pemerintahan yang ada di Desa Tumpuk, pemerintahan digantikan oleh Mustaji dari tahun 1945-1979, setelah itu beliau mengundurkan diri dan pemerintahan Desa Tumpuk mengalami kekosongan, karena hal ini Mustaji digantikan oleh Surat atas persetujuan pemerintah dan masyarakat Desa Tumpuk untuk mengisi kekosongan jabatan. Beliau menjadi pelaksana tugas sementara (PJS) sebagai Kepala Desa Tumpuk dari tahun 1979-1988 dan pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan secara langsung di Desa Tumpuk dengan calon tunggal yang bernama Surat yang dulunya sebagai PJS, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk dengan kesepakatan masyarakat Desa Tumpuk secara mutlak dan memerintah dari tahun 1988-1999. Lalu pasca lengsernya Surat, beliau digantikan oleh Muryanto

selama dua periode dari tahun 1999-2011, lalu beliau lengser dan digantikan oleh istrinya selama satu periode dari 2011-2016. Pada tahun 2016 terpilih Imam Sulardi sebagai Kepala Desa Tumpuk dan menjabat hingga sekarang.

Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngegor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngegor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Pada Dusun Sumber terdapat petilasan para Wali yang mendakwahkan Agama Islam di Desa Tumpuk dan juga terdapat mata air yang muncul dari batu besar melalui karomah para Wali dengan melubangi batu besar tersebut menggunakan jari telunjuk sebagai tempat berwudhu, hingga hari ini mata air tersebut masih mengalir dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tumpuk.

Kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) kali ini menggunakan pendekatan *Aset Based, Community-Driven, Development* (ABCD). Dimana dalam pendekatan tersebut menggunakan pemanfaatan aset dan potensi yang dimiliki Desa Tumpuk. Desa Tumpuk mempunyai banyak potensi yang dapat berkembang. Potensi tersebut diantaranya wilayah yang luas dan strategis, kualitas hasil panen yang baik dan melimpah, pengelolaan UMKM yang mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi, serta potensi pariwisata yang dapat dikembangkan untuk kemajuan desa.

Dimulai ketika sebelum (pra) kegiatan KPM, kami mahasiswa peserta kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat melakukan sebuah pembekalan secara online pada tanggal 2 Juni 2022 oleh lembaga penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang disingkat menjadi LPPM. Kami beberapa kali mengadakan pertemuan sebagai bentuk awal pengenalan pada teman-teman agar dapat mengenal satu sama lain dan juga untuk membahas tentang bagaimana susunan kepanitiaan dalam kelompok KPM kami. Beberapa kali kami mengadakan survey ke desa Tumpuk sebagai bentuk pengenalan awal kami kepada desa bagaimana

kondisi, kultur budaya, serta geografis desa tumpuk tersebut. Saat melakukan survei kami ditempatkan di salah satu ruang kelas MI Sabilil Ummah bersama dengan kelompok dari Mono. Di sana kami bertemu dengan kepala sekolah dari MI tersebut serta bapak kepala desa sembari berbincang-bincang tentang bagaimana seluk beluk desa Tumpuk serta bagaimana sejarah berdirinya MI Sabilil Ummah. Saat perjalanan pulang kami sempat singgah di masjid yang mana masjid tersebut dekat dari posko yang akan kami tempati. Tata letak rumah atau posko yang kami tempati adalah berada di samping kantor desa di mana dapat dikatakan rumah yang kami tempati serta kantor desa tidak ada jarak atau bisa dikatakan sampingan.

Beberapa minggu setelah survey, pengabdian pun dimulai di mana pada minggu pertama tepatnya tanggal 4 Juli 2022 hari Senin resmi dilakukan pelepasan serta pemberangkatan anggota KPM yang bertepatan di kampus 1 depan gedung Graha Wathoe Dhakon yang hanya diwakili dua orang dari setiap divisi atau setiap kelompok KPM. Pada saat pelepasan tersebut saya tertunjuk sebagai salah satu dari perwakilan kelompok KPM 93 dalam pelepasan. Jadi saya berangkat ke desa tumpuk pada hari Selasa setelah teman-teman tiba di desa tumpuk terlebih dahulu. Teman-teman yang tidak bertugas dalam pelepasan peserta KPM langsung berangkat ke tempat atau posko yang kami tempati bertempat di samping balai desa. Sebagian ada yang membersihkan posko serta sebagian ada yang menata koper-koper serta barang-barang kami. Hari pertama ini sangatlah padat di mana kami harus membersihkan tempat yang kami tinggali serta menata dan juga membagi ruang antara kawasan Putra serta kawasan Putri. Sayangnya rumah yang kami tempati sangatlah sempit sehingga pada malam pertama banyak yang susah tidur karena tempat tidurnya terlalu sempit.

Pada minggu pertama kami dan teman-teman masih beradaptasi di mana lingkungan baru yang kami tempati berbeda jauh dengan lingkungan yang biasa ditempati. Di daerah desa Tumpuk tersebut termasuk daerah-daerah yang bersuhu dingin,

banyak teman-teman pada saat pertama kali tidur di posko ada yang merasa kedinginan dikarenakan terbiasa pada daerah dengan cuaca yang panas. Sembari kami beradaptasi kami pun sowan-sowan di rumah tetangga dan warga sekitar posko yang kami tempati. Di sela-sela kami kegiatan ada salah satu perangkat desa yang menawarkan tempat tinggal bagi laki-laki di mana menurut beliau tempat posko pertama kami terlalu sempit jika digunakan untuk 21 orang terutama untuk perempuan tempatnya yang lumayan kecil dan tidak layak kalau kami (perempuan/laki-laki) tinggal bersama. Beliau bernama pak Wardayani. Beliau menawarkan sebuah gudang di bawah tokonya yang mana gudang tersebut terlihat sangatlah luas jika digunakan sebagai posko untuk anak laki-laki dan jaraknya pun tidak terlalu jauh dari posko perempuan. Setelah rundingan beberapa saat, akhirnya pada sore hari anak-anak laki-laki pindah ke bawah toko gudang milik Pak Wardayani tersebut sehingga di sana menjadi basecamp laki-laki. Pada hari itu juga saat malam hari perempuan pun mulai memindah beberapa barang di mana yang pertama barang-barang berada di kamar yang kecil tersebut kemudian sebagian dipindah di ruang tamu agar di dalam kamar terlihat cukup lega sehingga dapat diisi dengan beberapa orang, namun sebagian yang lain mengisi bekas basecamp laki-laki. Di saat sowan-sowan kami juga ditawarkan di mana terdapat satu ruangan di dalam masjid yaitu ruangan tempat operasional sound di masjid tersebut yang dapat ditempati 2 sampai 3 orang. Dan ada dua teman kami yang menempati masjid tersebut sebagai muadzin serta sebagai marbot yang tugasnya yaitu untuk membersihkan serta mengepel masjid.

Dalam suasana baru banyak dari teman-teman saat pagi senang melaksanakan jalan-jalan sekitar bada' subuh melakukan jalan-jalan ada yang naik menuju ke puncak gunung ada yang berjalan-jalan di sekitar posko sambil melihat pemandangan. Suasana baru juga membawa perbedaan yang sedikit signifikan di mana pepohonan hijau serta pemandangan-pemandangan yang ada di sana sangat menyejukkan sehingga mendatangkan pikiran yang rileks. Di hari ketiga sampai kelima minggu pertama kami

sowan-sowan ke perangkat-perangkat desa seperti ke kepala desa, sesepuh desa, kamituwo-kamituwo desa tersebut. Saat kami sowan ke kepala desa di sana kami mengobrol banyak tentang bagaimana kultur budaya di dukuh Salam (yang ditinggali pak kepala desa) tersebut bisa dikatakan daerah yang sudah maju, kebiasaan masyarakatnya sudah tidak memerlukan pembenahan. Di saat kami akan pulang dari rumah kepala desa, kami direkomendasikan untuk sowan kepada pengasuh pondok di desa Tumpuk tersebut sehingga pada sore harinya kami pun langsung menuju ke pondok tersebut sowan serta melihat-lihat bagaimana perkembangan pondok pesantren tersebut. Banyak hal yang kami dapat dari sowan tersebut di mana kami dapat mengetahui bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan untuk anak-anak yang tepat di desa tersebut bagaimana sistem pengajiannya bagaimana sistem serta kultur masyarakat saat menyampaikan sebuah pidato atau dakwah serta kebiasaan-kebiasaan yang belum kami temukan di daerah-daerah kami.

Pada minggu kedua, kami focus ke pengembangan UMKM yang ada di Desa Tumpuk. UMKM disini menjadi sumber penghasilan masyarakatnya, setidaknya ada beberapa UMKM seperti UMKM pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin aksesoris/bros. Kami dalam rangka mencari aset di desa tersebut mengajukan diri kepada semua UMKM yang ada di desa Tumpuk untuk membantu dalam pengembangannya di mana kami dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok setiap harinya akan membantu UMKM yang telah ditentukan. Di setiap harinya kami akan menuju ke UMKM yang berbeda di mana kami yang pertama adalah UMKM sapi perah di sana kami melatih bagaimana langkah-langkah dan *step by step* tentang pemerahan susu sapi. Tidak semua orang mengetahui tentang *step by step* pemerahan susu sapi yang di mana kami harus memandikan sapi terlebih dahulu kemudian membersihkan tempatnya dilanjutkan dengan memberikan pakan agar sapi saat diperah tidak terlalu banyak gerak kemudian memeras susu sapi itu sendiri. Kemudian hari kedua kami

berpindah ke UMKM pengrajin bros “Nyi Krintil” di mana di situ membuat tentang apa saja aksesoris-aksesoris yang digunakan oleh seorang wanita ketika menggunakan hijab dan ada juga yang membuat tentang bunga sebagai buah tangan atau sebagai hiasan di dinding serta ada yang membuat celengan. Dari semua UMKM tersebut pemasaran UMKM bros inilah yang pemasarannya sampai jauh hingga ke luar provinsi. pengelolaan kedelai di sana terdapat berapa bentuk produk hasil kedelai seperti susu kedelai dan tahu namun komoditas utama dari UMKM pengelolaan kedelai tersebut adalah tahu di yang dipasarkan di sekitar daerah tombok saja. ada fakta menarik tentang pengelolaan kedelai tersebut di mana pengelolaan kedelai tersebut yaitu susu kedelai pernah akan mendapatkan sebuah pelanggan tetap dari sebuah rumah sakit namun entah bagaimana hal tersebut tidak terjadi sehingga kesempatan tersebut batal oleh sendirinya.

Pada hari ketiga setelah dari pengrajin bros/aksesoris kami pindah ke pengelolaan kedelai di sana terdapat berapa bentuk produk hasil kedelai seperti susu kedelai dan tahu namun komoditas utama dari UMKM pengelolaan kedelai tersebut adalah tahu di yang dipasarkan di sekitar daerah tombok saja. Ada fakta menarik tentang pengelolaan kedelai tersebut di mana pengelolaan kedelai tersebut yaitu susu kedelai pernah akan mendapatkan sebuah pelanggan tetap dari sebuah rumah sakit namun entah bagaimana hal tersebut tidak terjadi sehingga kesempatan tersebut batal oleh sendirinya.

Kemudian pada UMKM yang terakhir yaitu UMKM anyaman bambu di mana komoditas utama atau barang yang utama yang dibuat di tempat tersebut adalah pithi atau tempat nasi yang terbuat dari anyaman bambu, dalam proses UMKM anyaman kami memiliki beberapa masalah di mana saat pembuatan dasar dari anyaman tersebut kami mengalami beberapa kesusahan di mana bagaimana pola penganyamannya berbeda dari pengaman yang pernah dipelajari di pembelajaran SD hal ini menjadi sebuah tantangan baru bagi beberapa teman-teman yang sangat antusias dalam pembuatan kerajinan anyaman ini. Setelah melaksanakan

kegiatan membantu UMKM kami pun mengadakan rapat tentang penentuan aset yang kami ambil sebagai program utama dalam kegiatan pengabdian masyarakat. Namun pada saat penentuan program yang kami pilih ada salah satu gagasan yang menarik yaitu tentang pengembangan sebuah wisata di mana terdapat satu potensi wisata yang dapat berkembang dengan baik yaitu potensi Wisata Lungur Jati.

Pada akhirnya program utama kami yaitu pengembangan pariwisata Lungur Jati sebagai wana wisata yang ada di desa Tumpuk. Memasuki minggu ketiga yaitu kami dan teman-teman melakukan rapat sebagaimana bentuk kelanjutan dari hal yang perlu kami lakukan dalam pengembangan wana wisata Lungur Jati yang ada di desa Tumpuk. Dan dalam rapat tersebut terdapat beberapa usulan-usulan dari teman-teman yang dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan wana wisata Lungur Jati tersebut perlu diberikan beberapa hal yang pertama yaitu gapura masuk ke tempat wisata, gazebo di wisata tersebut di mana dulu pernah dibangun dua gazebo yang pertama dari salah satu anak-anak KKN dari Unida kemudian yang kedua adalah gubuk yang dibuat oleh masyarakat sendiri namun gubuk tersebut telah terbakar karena ulah oknum yang tidak bertanggung jawab, kemudian mengadakan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat desa tersebut sadar bahwa pengembangan wana wisata Lungur Jati adalah prospek yang menjanjikan. Dalam pengerjaannya kami pun langsung membuat bagaimana bentuk gapura yang akan didirikan. Terdapat beberapa masalah yaitu tentang miss komunikasi tentang konsep-konsep dari gapura tersebut yang masih banyak pertentangan dan penyesuaian sehingga pada akhirnya dapat ditetapkan bagaimana bentuk gapura yang akan digunakan. Untuk perempuan menuju ke atas ke wana wisata Lungur Jati untuk mensurvey bagaimana keadaan disana dan bagaimana ornamen-ornamen atau hiasan-hiasan pemanis di tempat wisata tersebut. Ada beberapa ide menarik dari teman-teman yang mana ada yang mengusulkan tentang penempatan sebuah papan kata-kata yang menarik sebagai spot

foto di wisata tersebut serta ada yang membangun sebuah panggung di lereng sebagai tempat berfoto yang pemandangannya langsung ke Bendungan Tugu.

Memasuki Minggu ke empat, kami pun mulai membuat bagaimana bentuk-bentuk dari gapura tersebut sesuai dengan konsep yang telah dibuat di mana para laki-laki memotong serta mengergaji dan juga menyambungkan bambu yang diberikan oleh masyarakat sehingga menjadi sebuah gapura yang apik di. Dalam praktek pembuatan gapura terdapat sebuah masalah di mana pembuatan gapura tersebut tidak semudah dengan ekspektasi yang telah dibuat. Faktanya dalam pembuatan gapura tersebut terdapat beberapa kerumitan-kerumitan yang harus dihadapi oleh teman-teman KPM 93. Kerumitan-kerumitan dalam pembuatan gapura tersebut adalah bagaimana konsep atau bagaimana cara menyambungkan antara bambu satu ke bambu lainnya agar terlihat rapi dan serta bagaimana penguncian dari bambu tersebut agar bambunya tidak pecah, karena dalam pembuatan gapura ini semua bahannya full menggunakan bambu yang akan diberi warna dari pernis agar terlihat mengkilap.

Pembuatan gapura tersebut memakan waktu sangat lama di mana hari pertama pembuatan gapura tanpa menggunakan alat-alat modern, hanya menggunakan alat-alat basic seperti gergaji, palu dan celurit/arit sebagai peralatan kami yang mana alat-alat ini kami dapatkan dari salah satu kamituwo dusun di desa Tumpuk. Serta kami juga meminjam alat-alat dari beberapa orang yang ada di sekitar tempat wisata tersebut. Pada akhirnya di akhir minggu ke-4 gapura yang dibuat oleh teman-teman akhirnya jadi di mana pembuatan gapura ini dapat dikatakan memerlukan satu minggu lebih dalam pembuatannya.

Kegiatan lain dari membuat gapuro adalah menentukan konsep bagaimana bentuk pariwisata tersebut. Kami para perempuan diberi amanah untuk menentukan konsep pariwisata yang cocok di wisata Lungur Jati. Banyak referensi yang kami terima sebagai bahan pertimbangan untuk membuat sebuah pariwisata. Tema yang dipilih teman-teman yaitu mirip seperti di

daerah Mloko Sewu Ngebel di mana dibuat sebuah tempat setapak untuk berjalan. Di bagian kanan kiri diberikan sebuah tanaman-tanaman yang mudah diurai sehingga akan berdiri dengan baik. Dan membuat taman di sekitar gazebo yang bertujuan untuk mempercantik gazebo tersebut.

Di minggu ke empat ini juga bertepatan dengan acara Grebeg Suro dan di Ponorogo selalu mengadakan acar grebeg suro secara besar-besaran. Kami mendapat amanah dari pak kepala desa untuk mewakili desa mengikuti acara Kirab Bedhol Pusoko tersebut karena di desa Tumpuk ini terdapat petilasan Sunan Kalijaga, dan setelah diajukan pihak-pihak Kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah yang ada di Ponorogo. Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini ditutup dengan kegiatan sholawatan. Bersama dengan kelompok Mono yang ada di desa Tumpuk dan warga sekitar kami membacakan kitab Raibul Hadad. Alhamdulillah acara tersebut berjalan dengan lancar.

Memasuki Minggu kelima, setelah pembuatan gapura selesai kami pun mulai mengerjakan pembuatan gazebo. Dan untuk yang perempuan yaitu menyesuaikan tentang papan kata-kata yang digunakan sebagai aksesoris di sana. Kegiatan minggu kelima ini hampir sama dengan pembuatan gapura di mana dalam pembuatan gazebo ini terlihat sangatlah mudah hanya bagaimana kita menyimpulkan apa yang perlu kita gunakan. Pembuatan gazebo ini tidaklah memakan waktu sampai satu minggu hanya perlu lima hari saja sampai berdiri tegak namun belum menggunakan atap karena masih bingung ingin menggunakan atap asbes/alumunium atau menggunakan atap dari genteng. Setelah melakukan perundingan dengan bapak kepala desa akhirnya diputuskan bahwa genteng akan digunakan sebagai atap gazebo tersebut sehingga kami perlu membuat reng-reng atap dan lain-lainnya. Pada saat ini perempuan bertugas untuk menambahkan serta menempelkan papan-papan kata-kata serta menanam tanaman di pinggir jalan yang digunakan sebagai akses menuju atas.

Di Minggu keenam ini kami mengadakan kegiatan sosialisasi agar masyarakat dapat mengetahui tentang manfaat serta hal-hal yang harus dilakukan sebagai bentuk pengembangan wisata Lungur Jati. Kami memilih pemateri dari Kakang Senduk Ponorogo yang bernama Wicky Rivalino Bramantya dan ditemani moderator dari anggota KPM 93 yang bernama Luqman Nur Karim. Kegiatan sosialisasi mengangkat tema Sosialisasi Sadar Wisata: "Kajian Peluang Wisata, Pengelolaan dan Pengembangan Lungur Jati". Di dalam seminarnya teman-teman Kakang Senduk juga memberikan pandangan kepada mereka bagaimana perkembangan Wisata Lungur Jati dan hal-hal yang diperhatikan dalam pengembangan wisata Lungur Jati yaitu tentang pemasaran bagaimana wisata Lungur Jati yang akan diperkenalkan di luar sana, kemudian tentang hal-hal yang harus diposting terutama di sosial media Instagram serta sosial media di Google Maps agar orang yang akan pergi menuju ke wisata Lungur Jati tidak tersesat karena wisata Lungur Jati sendiri cukup jauh dari jalan raya. Dari kepala desa sendiri memiliki usulan tentang diadakan Pasar Kerempyang di wana wisata Lungur Jati yang diadakan setiap bulan. Dan usulan tersebut diterima baik oleh perangkat-perangkat yang lainnya.

Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat inspirasi.

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulangan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donator untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencarai di sekitar Desa Tumpuk tersebut, dan Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, acara berjalan dengan lancar.

Pada tanggal 12 Agustus 2022, tepat saat sore hari kami melakukan sowan berpamitan kepada warga sekitar, pertama kita sowan kepada ibu-ibu yasinan Desa Tumpuk, kemudiann ke rumah Mbah Jamin, kemudian ke Rumah Pak Kepala Desa tapi saat disana pak kepala desa tidak ada dirumah jadi kami hanya berpamitan dengan bu Kades saja, dan yang terakhir ke Rumah Pak Wardayani. Selang seminggu kemudian kami kembali ke desa Tumpuk untuk mendatangi acara HUT RI ke-77 sekaligus kami mampir ke rumah pak kepala desa, Mbah Jamin, dan Pak Wardayani untuk memberikan berupa foto sebagai kenang-kenangan dan rasa terimakasih kami karena mereka semua telah menerima kami dengan baik, membimbing dan menjaga kami seperti anak mereka sendiri selama kami berada di sana. Terimakasih semua warga desa Tumpuk.

Demikian essay ini saya buat semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Dan dari pengalaman yang saya dapat selama KPM ini dapat menjadikan pelajaran dan pengalaman untuk saya agar kelak menjadi manusia yang bermanfaat dan berguna untuk diri sendiri maupun sekitar saya. Aamiin....

Wassalamualaikum wr. wrb

**KPM MULTI DISIPLIN 93: KEINDAHAN TERSEMBUNYI
DIBALIK WISATA LUNGUR JATI
Dinar Noor Fadilla**

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti, dan bekerja bersama masyarakat. Dalam KPM ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa IAIN Ponorogo satu bagian penting dari kegiatan Tri dharma perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Jenis KPM dibagi menjadi dua yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa dengan bidang keilmuan atau rumpun keilmuan yang sama sedangkan KPM Multi Disiplin adalah kegiatan kuliah pengabdian masyarakat yang dilakukan oleh kelompok peserta KPM yang beranggotakan mahasiswa dengan bidang keilmuan yang berbeda-beda. Sedangkan kami merupakan kelompok 93 Multi Disiplin yang harus menyelesaikan kegiatan KPM selama 45 hari di Desa Tumpuk.

Tumpuk merupakan sebuah desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Perbatasan dengan Desa Pangkal Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo di sebelah utara, Desa Karanganyar Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek di sebelah selatan, Desa Nglingsis Kecamatan Tugu Kabupaten Trenggalek di sebelah timur, Desa Jrasah Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo di sebelah barat. Desa tumpuk memiliki total luas wilayah seluas 7.630 km² dan memiliki jumlah penduduk laki-laki sebanyak 2.135 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.081 jiwa yang menyebabkan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.216 jiwa. Memiliki potensi unggulan yaitu destinasi pariwisata, kebudayaan, dan adat-istiadat masyarakat Desa Tumpuk secara garis besar memiliki kebudayaan yang serupa seperti di seluruh Desa di Kabupaten Ponorogo. Desa Tumpuk merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat kebudayaan

leluhur. Terdapat kurang lebih 34 Masjid dan Mushola yang berdiri dan menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka.

Desa Tumpuk yaitu desa yang asri nan indah, disana mudah sekali menemukan tempat-tempat yang memukau untuk diabadikan, terletak diatas jajaran bukit-bukit yang tinggi dan memiliki udara yang dingin dan masih segar. Letak geografis Desa Tumpuk sangat strategis dikarenakan dekat dengan Bendungan Tugu Trenggalek yang merupakan tempat wisata, selain itu akses masyarakat Desa Tumpuk ke jalan lintas Provinsi sangat dekat, hal ini sangat menguntungkan secara perekonomian dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Desa Tumpuk yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya. Potensi alam yang dimiliki desa tumpuk sangatlah beragam, seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Akan tetapi masyarakat Desa Tumpuk belum mengeksplor potensi wisata alam tersebut. Dari potensi alam yang ada di Desa Tumpuk, kelompok kami telah mensurve dan menganalisis hasil dari surve kami bahwasanya potensi wisata alam yang memiliki peluang besar adalah wisata Argo Jati (Lungur Jati). Alasan kelompok kami memilih wisata Argo Jati (Lungur Jati) sebagai program inti karena masih sedikitnya masyarakat yang mengetahui wisata tersebut sedangkan di dalam wisata Lungur Jati tersebut terdapat keindahan tersembunyi, sehingga diharapkan dengan adanya pengelolaan yang baik mampu membawa perubahan serta dapat mengembangkan wisata tersebut Argo Jati (Lungur Jati) tersebut.

Sejarah desa tumpuk berdiri pada tahun 1890 Desa Tumpuk yang berada di Kecamatan Sawo dulunya adalah hutan belantara tanpa adanya manusia yang menghuninya. Dukuh Tapas adalah dukuh pertama yang ada di Desa Tumpuk, dinamakan Tumpuk dikarenakan orang-orang pada saat itu membuat gubuk yang beratapkan tanaman alang-alang dan bertumpuk tumpuk. Desa Tumpuk berbatasan langsung dengan Desa Pangkal dan dulu merupakan bagian dari Desa Pangkal, akan tetapi lambat laun

menjadi sebuah Desa mandiri yang terpisah dari Desa Pangkal. Bau Tekle adalah penghuni pertama Desa Tumpuk sekaligus *pamong* (dalam bahasa Jawa *pamong* berarti: orang yang mengasuh sebuah kelompok masyarakat tertentu). Setelah Bau Tekle meninggal dunia beliau digantikan oleh putranya. Kepala Desa pertama di Desa Tumpuk bernama Karsorejo, pusat pemerintahan Desa Tumpuk semenjak tahun 1901 berada di tempat yang saat ini disebut sebagai Dukuh Gondang. Pada tahun 1926 kepemimpinan beralih kepada Rakimin, beliau memerintah dari tahun 1926-1940, lalu pemerintahan dilanjutkan oleh Sarkam (beliau buta huruf) dari 1940-1945. Pasca itu Negara Indonesia merdeka dari jajahan Belanda dan juga Jepang karena disebabkan oleh berakhirnya perang dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika, Uni Soviet, Inggris, Prancis, Belanda, Belgia dan Polandia)

Hal ini juga berpengaruh kepada struktural pemerintahan yang ada di Desa Tumpuk, pemerintahan digantikan oleh Mustaji dari tahun 1945-1979, setelah itu beliau mengundurkan diri dan pemerintahan Desa Tumpuk mengalami kekosongan, karena hal ini Mustaji digantikan oleh Surat atas persetujuan pemerintah dan masyarakat Desa Tumpuk untuk mengisi kekosongan jabatan. Beliau menjadi pelaksana tugas sementara (PJS) sebagai Kepala Desa Tumpuk dari tahun 1979-1988, dan pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan secara langsung di Desa Tumpuk dengan calon tunggal yang bernama Surat yang dulunya sebagai PJS, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk dengan kesepakatan masyarakat Desa Tumpuk secara mutlak dan memerintah dari tahun 1988-1999. Setelah itu pasca lengsernya Surat, beliau digantikan oleh Muryanto selama dua periode dari tahun 1999-2011, lalu beliau lengser dan digantikan oleh istrinya selama satu periode dari 2011-2016. Pada tahun 2016 terpilih Imam Sulardi sebagai Kepala Desa Tumpuk dan menjabat hingga sekarang. Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngengor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngengor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Pada

Dusun Sumber terdapat petilasan para Wali yang mendakwahkan Agama Islam di Desa Tumpuk dan juga terdapat mata air yang muncul dari batu besar melalui karomah para Wali dengan melubangi batu besar tersebut menggunakan jari telunjuk sebagai tempat berwudhu, hingga hari ini mata air tersebut masih mengalir dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tumpuk. Penduduk Desa Tumpuk sebagian besar bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber penghasilan utama masyarakat Desa Tumpuk berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti halnya padi, palawija (jagung, kacang-kacangan ubi).

Ketika kelompok kami pertama kali tiba di Desa Tumpuk yang dilakukan yakni sowan ke rumah Kepala Desa Tumpuk saat ini yaitu Bapak Imam Sulardi, beliau menyambut hangat kedatangan kami dan sangat senang dengan adanya kami. Pada tanggal 3 Juli 2022 kelompok kami mulai berangkat dari Kota Ponorogo ke Desa Tumpuk untuk memulai bersih-bersih tempat tinggal. Kami diberi tempat menginap oleh Bapak Kepala Desa di rumah dinas Kepala Dusun yang berdekatan dengan Balai Desa Tumpuk. Untuk tempat tinggal hari pertama putra dan putri bersama akan tetapi pada hari ke dua tempat tinggal putra dan putri di pisah agar lebih luas, yang putri berjumlah 11 orang berada di rumah dinas Kepala Dusun, yang putra berjumlah 10 orang berada pada kediaman pak Wardani. Untuk fasilitas semua disediakan dari kelompok kami karena tempat tinggal yang kita pakai masih bangunan baru yang belum ada berbagai perabotan rumah tangga. Tanggal 4 Juli 2022 adalah hari pertama dimana kita melakukan KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). Pembukaan KPM di MI Sabilil Umah, Dusun Ngengor, Desa.Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Setelah acara pembukaan KPM di buka kelompok kami kemudian membuat proker untuk minggu pertama, pada malam harinya kelompok kami yang perempuan mengikuti rutinan banjari ibu-ibu RT setempat yang dilaksanakan 1 minggu 3 kali yaitu pada malam senin, malam rabu, malam sabtu dan dimulai ba'da isya sampai jam 21.00.

Pada pelaksanaan KPM minggu pertama adalah silaturahmi ke tokoh-tokoh masyarakat dan masyarakat umum. Pertama kelompok kami melakukan sowan ke seluruh kepala Dusun yang ada di Desa Tumpuk, antara lain: yang pertama sowan ke mbah wo Dukuh Gondang (Pak Suyitno), kedua sowan sesepuh, ketiga sowan ke kasun dusun Ngengor (Pak Turut), selanjutnya ziarah ke petilasan wali tempatnya di pucuk bukit, keempat sowan ke kasun Dusun Sumber, dan yang terakhir sowan ke kasun Dusun Salam (Pak Gunawan). Kami juga sowan ke Pondok Pesantren Al-Huda yang merupakan Pondok Tahfidz Al-Qur'an, Pondok Pesantren Al-Huda diasuh oleh Romo Kyai Qosim. Beliau adalah jebolan Pondok Pesantren Temboro Magetan. Pada jum'at malam program kelompok kami mengadakan safari sholawat yang diadakan kelompok multi dan mono di Desa Sawo yang dilaksanakan di Masjid, Dukuh Gondang, Desa Tumpuk yang dimulai jam 19.30 sampai selesai dan dihadiri beberapa warga sekitar. 10 Juli bertepatan dengan hari raya qurban maka kelompok kami pada malam itu mengadakan takbir bersama warga sekitar. Tidak hanya di masjid, namun kita juga mengajak masyarakat untuk mengadakan takbir keliling.

Minggu kedua pada pelaksanaan KPM yang dilakukan oleh kelompok kami adalah melakukan pemetaan aset, di Desa Tumpuk memiliki banyak umkm yang dapat menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengrajin asesoris, pengolahan kedelai, dan anyaman bambu. Dari kelompok kami memilih empat umkm untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan umkm tersebut. Kami membagi kelompok menjadi 4 kelompok untuk belajar di semua tempat umkm dan bergantian selama 4 hari. Setelah ditentukan kelompok kami melakukan survey pertama ke pak lurah untuk memeras susu sapi, kedua survey ke pengolahan kedelai, ketiga survey ke anyaman bambu, dan yang terakhir survey ke pengrajin asesoris, setelah survey ke 4 tempat tersebut kelompok kami pergi ke lungur jati untuk melihat lokasi tersebut untuk melakukan kegiatan foto-foto dan menikmati keindahan pemandangannya. Umkm yang pertama saya kunjungi adalah

anyaman bambu yang dirintis bu sarpini dan bu warsilah dimulai membuat kerajinan bambu dari SD sampai sekarang umur 65. Kerajinan bambu menjadi salah satu sumber penghasilan yang awalnya dulu hanya dipasarkan di pasar kecil yang dijual sendiri, akan tetapi sekarang saat ini sudah berkembang yang tidak memasarkan sendiri akan tetapi menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar, dan menerima pesanan untuk beberapa anyaman. Kelompok saya belajar membuat piti dalam pembuatannya harus membutuhkan kesabaran dan ketelatenan. Dalam pembuatan anyaman tersebut bisa menghasilkan 25 yang sudah jadi dan yang belum dianyam sehari bisa 50. Dalam pembuatan kerajinan bambu tersebut dapat menghasilkan barang seperti piti, ceting, penyimpanan nasi, tampah, tempat parcel buah dari bambu dan berbagai kerajinan anyaman bambu lainnya.

Untuk hari berikutnya kelompok saya pergi ke umkm pengolahan kedelai, bu Marpi sudah 4 tahun lamanya membuat olahan kedelai. Dalam pengolahan kedelai tersebut dapat menghasilkan tahu, tempe, dan sari kedelai akan tetapi lebih banyak membuat tahu dan sari kedelai untuk tempe jarang diproduksi. Kelompok saya pergi kesana pada saat habis lebaran idul adha jadi hasil pembuatan agak menurun karena masih pada memiliki daging qurban. Proses pembuatan tahu yaitu direndam selama 5 jam setelah direndam diselep, dimasak, disaring, dan di kasih air cuka kemudian baru dicetak. Awal mula dari membuat tahu dari coba-coba mulai dari di blender sedikit kemudian tetangga membelinya menjadi laris sekarang menjadi laku dan sudah mempunyai tempat pembuatan tahu yang lebih besar. Tahu tersebut banyak diminati masyarakat sekitar terutama pedagang cilok, bakso, sayur dll. Dalam sehari bisa menghasilkan 18 cetakan tahu. Hari berikutnya kelompok saya pergi ke tempat peternakan sapi perah dirumahnya pak kades, untuk pemerah sapi sehari dilakukan dua kali yaitu pada pagi hari jam 07.00 dan untuk sore hari dimulai dari jam 02.30. Beliau memiliki 5 ekor sapi perah yang sudah menghasilkan susu dan 3 ekor anak sapi yang masih kecil.

Beliau mengatakan bahwa dalam sehari mampu menghasilkan susu segar paling tidak 10 liter. Pertama kali yang dilakukan adalah membersihkan kandang sapi kemudian setelah membersihkan kandang sapi baru bisa memeras susu sapi, setelah selesai memeras susu sapi kelompok saya membantu menggiling makan sapi, pakan yang di gunakan adalah rumput gajah. Dalam memasarkan produksi susu segar beliau bekerjasama dengan para pengepul yang akan mendistribusikannya ke pasar-pasar lokal di Ponorogo, khususnya wilayah Kecamatan Sawo. Setelah selesai kelompok saya diberi susu sapi dari hasil memeras tadi.

Selanjutnya belajar di tempat umkm pengrajin aksesoris milik ibu Tanti untuk mengambil bahan baku produksi aksesoris tersebut dari Surabaya. Kelompok saya disana belajar membuat kunciran dari kain, awal mula membuat aksesoris dimulai membuat dari Ngawi kemudian pindah di daerah Gondang Desa Tumpuk, alasan pindah karena orang tua dari suami sudah meninggal jadi pindah ikut suami. Sudah banyak lika liku dalam membuat aksesoris salah satunya adalah masalah dari tetangga karena kurangnya upah dan jadi bahan perbincangan tetangga maka dari itu sudah tidak memperkerjakan tetangga lagi dan memproduksi sendiri. Di kerajinan tersebut ada berbagai macam kerajinan seperti bros, tasbih, kunciran dll. Kendala dalam pembuatan aksesoris tersebut adalah sering tertusuk jarum. Dalam kerajinan tersebut sudah banyak reseller yang mengambil hasil kerajinan tersebut seperti dari Ngawi, Madiun, Jawa Tengah dan Ponorogo. Kemudian kelompok kami juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada yaitu yasinan di hari sabtu yang diikuti ibu-ibu RT setempat yang berada di dusun Gondang, kegiatan tersebut dimulai ba'da dhuhur sekitar jam 12.00-13.00, jumlah anggota ibu-ibu yang mengikuti yasinan ada 39, dalam yasinan tersebut mempunyai sistem menabung, perempuan mengikuti kegiatan rutin banhari bersama ibu-ibu RT setempat sesuai dengan jadwal yang ada dan malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, selanjutnya jumat pagi kelompok kami melakukan senam bersama dengan perangkat desa serta ibu PKK

yang dilaksanakan di lapangan depan masjid Dusun Gondang. Pada sabtu malam program kerja penunjang yaitu safari sholat yang diadakan kelompok multi dan mono di Desa Sawo yang diadakan di Masjid Tempel, Dukuh Ngengor Desa Tumpuk yang dimulai jam 19.30 sampai selesai. Yang dihadiri warga sekitar dan anggota PR. IPNU-IPPNU Desa Tumpuk.

Memasuki minggu ketiga yaitu melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, proker utama yang dipilih kelompok kami yaitu wisata Lungur Jati. Keindahan Lungur Jati yang terdapat di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo selain untuk berwisata tempat ini juga bisa untuk healing. View yang dapat dilihat dari tempat ini yakni bendungan tugu Trenggalek, yang ditutupi lautan awan pada saat pagi hari dengan udara yang masih segar dan dingin. Sangatlah indah saat sunrise dan sunset. Akses jalannya mudah untuk dituju dari jalan provinsi, untuk menuju Lungur Jati disuguhkan dengan rumput-rumput hijau, bukit dan dikelilingi pepohonan pinus. Untuk menikmati keindahan Lungur Jati sebaiknya saat cuaca yang cerah tidak hujan agar bisa melihat dan menikmati keindahannya. Pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo dan gapuro dari bambu di Lungur Jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di Lungur Jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari

kelompok kami berfikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan KADES tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, KADES pun setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap RT yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura. Pada minggu ini juga kelompok kami sebagian ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Pagi jam 07.00 saya mengajar kelas 5 akan tetapi kelas 5 masih ada kegiatan PBB jadi pembelajaran dimulai jam 9.45, kemudian saya mengajar matematika kelas 5 tentang pecahan sederhana masih ada anak yang belum bisa sama sekali tentang perkalian kemudian saya beri pr untuk menghafalkan perkalian, setelah jam pelajaran selesai pulang jam 11.30.

Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami. Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, perempuan mengikuti kegiatan rutinan banjari bersama ibu-ibu RT setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu dan mengajar les anak-anak setelah sholat magrib. Pada sabtu malam

program kerja penunjang yaitu safari sholat yang diadakan kelompok multi dan mono di Desa Sawo yang diadakan di Masjid Thoriquil Huda, Dukuh Ngengor Desa Tumpuk yang dimulai jam 19.30 sampai selesai.

Hari demi hari tidak terasa kita sudah memasuki minggu keempat. Pada minggu ke empat yaitu merealisasikan atau pelaksanaan program kerja prioritas yang telah dipilih kelompok kami. Hasil dari musyawarah minggu ke empat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah ke-estetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bambu maka memakan waktu lebih lama, butuh ketelatenan dan kesabaran dalam membuatnya. Selain fokus ke program inti, seperti biasa kelompok kami melakukan aktivitas seperti biasanya untuk paginya ada yang di SD ada yang ke Lungur Jati, malamnya melaksanakan kegiatan mengajar ngaji dan les yang mendapatkan jadwal, dan mengikuti acara kegiatan rutinan banjari dan yasinan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak kepala desa untuk menjadi perwakilan dari desa. Kelompok kami multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk mewakili acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo. Akan tetapi tidak semua mengikuti acara tersebut dibagi menjadi dua ada yang mengikuti acara tersebut, ada juga yang diposko untuk mengikuti kegiatan yang lainnya. Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang

yaitu safari sholat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar di mushola Baiturrohman kami membacakan kitab Ratibul Hadad, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmat dan lancar.

Hari sudah terlewati minggu yang sudah berlalu akhirnya sudah memasuki minggu kelima, yang mana pada minggu ini adalah refleksi dan evaluasi atas pelaksanaan program kerja inti yang telah dilaksanakan. Pada minggu kelima, kelompok kami berfokus untuk pembuatan gazebo dan spot foto di lungur jati ada juga yang memperoleh jadwal ke posyandu di dua dusun yaitu Dusun Salam dan Dusun Gondang, kelompok saya mendapatkan di dusun gondang sedangkan yang mengikuti jadwal posyandu hanya perempuan saja karena yang laki-laki fokus bekerja di lungur jati. Pada minggu ini kelompok kami juga melakukan persiapan untuk program utama yaitu acara kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” yang dilaksanakan pada hari Sabtu Tanggal 06 Agustus 2022, bertempat di MI Sabilil Umah Desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo, pada pukul 09.00 WIB dengan pemateri Ketua Paguyuban Kakang Senduk (Duta Wisata Ponorogo) yaitu Wicky Rivalino Bramantya. Sebelumnya kami telah membentuk kepanitiaan demi kelancaran acara tersebut. Pada acara tersebut kami mengundang masyarakat terutama jajaran pemerintahan Desa Tumpuk dan kelompok sadar wisata atau pokdarwis Desa Tumpuk. Sebelum ketempat acara, pemateri diarahkan terlebih dahulu untuk melihat lokasi wisata lungur jati untuk mengidentifikasi keunggulan apa yang dimiliki Lungur Jati sehingga layak untuk dijadikan sebuah obyek wisata serta kekurangan apa yang perlu dipenuhi di lungur jati agar Lungur Jati dapat berkembang secara maksimal.

Pada acara tersebut pemateri juga memberikan saran dan masukan kepada kami dan peserta yang menghadiri acara tersebut untuk apa saja yang dapat dilakukan dalam pengelolaan Lungur Jati. Beberapa saran tersebut seperti pembuatan sarana prasarana yakni toilet dan mushola, pembuatan akun instagram sebagai salah satu media promosi, dan membuat camp area. Alhamdulillah acara tersebut mendapat antusiasme yang cukup baik dari masyarakat

dan berjalan dengan baik dan lancar. Setelah acara seminar selesai malamnya kelompok kami melakukan evaluasi terkait keberhasilan dan ketercapaian atas program inti yang telah dilaksanakan, adapun kendala yang terjadi bisa dijadikan sebagai bahan acuan perbaikan atas program yang selanjutnya. Serta mengarahkan kelompok kami untuk membuat akun instagram yang akan dikelola oleh pemuda Desa Tumpuk sebagai salah satu cara yang digunakan untuk mempromosikan wisata Lungur Jati saat ini. Hari minggunya ada pasar krempyeng yang diadakan di depan balai desa Tumpuk, kelompok saya yang perempuan segera mengikuti senam yang dipandu oleh salah satu dari kelompok saya dan dari ibu-ibu PKK. Tidak hanya senam saja, di depan balai desa juga ada berbagai macam makanan yang dijual di acara pasar krempyeng. Setelah itu kelompok kami dihubungi oleh bapak kepala desa agar pergi kerumahnya untuk mengolah daging sapi yang akan digunakan sebagai salah satu menu dalam acara program kerja penunjang yaitu safari sholawat yang diadakan di Dusun Salam.

Tidak terasa perjalanan KPM kami sudah memasuki di minggu terakhir, kegiatan minggu terakhir dalam KPM adalah RTL dan penyusunan laporan. Kelompok kami tidak hanya berdiskusi dengan teman-teman namun juga bersama warga masyarakat untuk membicarakan mengenai tindak lanjut program inti yang telah kita laksanakan. Maka dari itu kelompok kami menyelesaikan semua kegiatan yang ada di Lungur Jati contohnya seperti membuat gazebo, spot foto, papan nama, dan penunjuk arah. Kelompok kami juga mempersiapkan acara penutupan yang akan segera di laksanakan pada jumat 12 Agustus 2022. Di sela-sela mempersiapkan acara tersebut kami membagi beberapa kelompok untuk mengerjakan laporan akhir KPM. Pengajian umum merupakan acara yang telah kita pilih karena sesuai dengan tema yaitu memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 dan HUT RI Ke-77, sebelum acara pengajian dimulai ada beberapa penampilan dari anak didik MI Sabilil Umah dan parade banjari se Desa Tumpuk. Dalam rangkaian acara kita juga berpamitan kepada seluruh

masyarakat yang ada di Desa Tumpuk. Keberhasilan dari acara pengajian ini dapat kita lihat dari antusias warga yang sangat tinggi dengan apa yang telah kita persiapkan.

Pada paragraf terakhir ini, saya akan menyampaikan pesan dan kesan selama Kuliah Pengabdian Masyarakat. Banyak sekali pengalaman baik senang maupun sedih yang dapat saya rasakan selama di Desa Tumpuk. Akan tetapi dengan hal itu banyak sekali mendapatkan pengalaman baru dan mengetahui hal baru, sehingga dapat dijadikan sebagai penambah wawasan dan dapat belajar menyesuaikan diri pada masyarakat untuk bekal nanti ketika sudah berkeluarga kelak. Untuk itu pesan dan kesan saya pada KPM 2022 di Desa Tumpuk, Kecamatan Sawo, Kabupaten Ponorogo Kelompok 93 Multi Disiplin, kesan “Negeri ini sangatlah luas dan besar, ada banyak tempat yang tidak kita tahu sama sekali maka dari itu tidak harus langsung mengambil langkah besar, kita bisa mulai dengan pelan-pelan dari langkah kecil setiap harinya yang terpenting mencoba tidak hanya diam, karena pada akhirnya kita hanyalah sekumpulan manusia yang membutuhkan alam”. Sedangkan pesannya adalah “Dari alam kita belajar mempelajarinya, mencintai dan berdekatanlah, karena dari alam kita dapat tahu bahwa alam tidak akan pernah mengecewakan”. Untuk masyarakat Desa Tumpuk semoga tidak melupakan kami dari mahasiswa Kuliah Pengabdian Masyarakat kelompok 93 IAIN Ponorogo, semoga kegiatan KPM ini membawa manfaat untuk warga Desa Tumpuk dan wisata Lungur Jati yang telah kelompok kami pilih untuk dijadikan program inti tetap berjalan, berkembang, menjadi lebih baik dari segi apapun, lebih maju dan dikenal banyak orang. Terimakasih kepada seluruh sahabat saya KPM kelompok 93 atas kerjasamanya, kebersamaan, solidaritas, serta semua hal baik yang tidak bisa disebutkan selama KPM. Banyak sekali cerita perjalanan yang dilalui dulunya belum ada yang kenal sama sekali kemudian sekarang telah menjadi keluarga baru. Betapa manisnya persahabatan yang dibentuk oleh perbedaan, perbedaan yang bukan di paksa sama melainkan diajak untuk berjalan beriringan. Sekali lagi terima kasih kepada

masyarakat Desa Tumpuk dan sahabat KPM kelompok 93 cerita yang singkat namun dapat melekat. Perpisahan semanis apapun, seindah apapun tetaplah perpisahan, ada cerita yang sejak detik itu harus berubah menjadi kenangan.

MENINGKATKAN MASYARAKAT SADAR WISATA MELALUI KAJIAN POTENSI DESA WISATA DI DESA TUMPUK SAWOO

Erik Puri Rahayu

Sebagai seorang mahasiswa S-1 yang sedang mendekati semester akhir atau menjelang semester VIII, pastinya tidak asing dengan kata KPM (Kuliah Pengabdian Masyarakat). KPM merupakan salah satu kegiatan wajib yang harus diikuti mahasiswa sebagai syarat kelulusan dari sebuah perguruan tinggi. Kegiatan dengan tujuan mendorong mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman hidup bermasyarakat sebagai bekal kelak setelah lulus kuliah, dan dapat mengembangkan serta menerapkan pengetahuan akademik yang dimiliki pada masyarakat. Karena pada kenyataannya nanti, mahasiswa juga harus terjun langsung ke masyarakat sehingga mereka dibekali dengan pengalaman membangun interaksi sosial bermasyarakat, merumuskan masalah serta dapat menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi (menjadi problem solver).

Pelaksanaan kegiatan KPM dari berbagai perguruan tinggi sangatlah beragam, mulai dari tema yang diangkat, pendekatan yang diambil serta lokasi yang dipilih. Seperti halnya Kampus kami yang menggunakan pendekatan ABCD (Asset-based Community Development) sebagai pendekatan yang tepat untuk mengupayakan terwujudnya tujuan dari kegiatan KPM ini. Dengan menetapkan 5 titik lokasi besar yakni kecamatan Slahung, Bungkal, Ngrayun, Sambit serta Sawoo. Di sini saya sebagai salah satu anggota kelompok KPM 93 mendapatkan lokasi KPM di Desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo.

Desa Tumpuk merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Sawoo yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek. Sebelum berdiri sendiri dengan nama desa Tumpuk, awal mulanya desa tersebut berasal dari pemekaran desa Pangkal yang termasuk salah satu desa dari kecamatan Sawoo. Desa tumpuk terbagi menjadi 4 Dusun dengan 34 RT. Dimana 4 dusun tersebut meliputi Dusun Gondang, Salam, Ngengor, serta Sumber. Selain banyaknya penduduk yang tinggal di desa ini, letak geografis desa

Tumpuk tergolong dalam wilayah perbukitan/pegunungan. Sehingga memiliki kecenderungan curah hujan yang besar, maka dari itu desa ini tergolong dalam desa bersuhu rendah. Meskipun termasuk dalam daerah pedesaan, infrastruktur pembangunan yang ada cukup baik. Mulai dari akses jalan yang tergolong mudah dijangkau dan dilewati, pasokan listrik dari yang sangat memadai serta bangunan balai desa yang memadai. Selain infrastruktur yang bersifat fisik, infrastruktur non fisik, seperti layanan publik (masyarakat) juga sangat baik. Kepala desa dan juga para perangkat desa serta kaur-kurnya saling bahu membahu untuk membantu masyarakat dalam pelayanan apapun, mereka lebih mengedepankan kepentingan masyarakat terlebih dahulu sebelum kepentingan pribadi.

Kegiatan KPM dilaksanakan mulai pada tanggal 4 Juli 2022. Untuk menghindari keterlambatan serta mempersiapkan acara untuk pembukaan KPM di desa tempat kami mengabdikan, maka dari itu kami sepakat untuk berangkat satu hari sebelumnya. Sehingga kami tiba di lokasi atau posko tempat kami bermukim pada sore hari tepatnya di tanggal 3 Juli 2022. Posko kami terletak di satu kawasan dengan balai desa Tumpuk yaitu Dusun Gondang. Sesampainya di sana Kami disambut hangat oleh bapak lurah maupun masyarakat sekitar.

Sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan, bahwasanya tanggal 4 sudah harus dilakukan pembukaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat. kelompok kami melakukan pembukaan pada sore hari. Kegiatan pembukaan dilakukan di MI yang terletak di Dusun Ngengor. Dengan dihadiri oleh bapak Lurah serta perangkat dan juga salah satu pengurus pimpinan MI Ngengor serta 2 DPL dari 2 kelompok yang ada di Desa Tumpuk yaitu kelompok 92 Monodisiplin dari jurusan PAI dan kelompok 93 Multidisiplin dari berbagai macam jurusan.

Memasuki hari ketiga, sesuai rencana awal dan juga berdasarkan alur jadwal yang telah ditentukan. Yakni pada minggu pertama ini kita akan melakukan observasi serta wawancara ke rumah warga tertentu (sesepuh) maupun pengurus desa ini

sebagai bentuk silaturahmi, pengenalan dan juga salah satu cara yang bisa kami lakukan untuk mengetahui persoalan yang tengah dihadapi masyarakat setempat. Adapun beberapa rumah yang kami sowani meliputi rumah bapak Kamituwo Gondang, rumah Mbah Surat (Mantan Lurah Tumpuk), rumah pak Dasar selaku ketua BumDes dan Istrinya sebagai ketua Fatayat Muslimat, rumah bapak Kamituwo Ngengor, Kamituwo Sumber dan rumah Kamituwo Salam serta rumah bapak Imam Suwardi selaku Kepala Desa Tumpuk. Dari acara sowan dari rumah ke rumah kita mendapat banyak sekali informasi, baik dari sejarah desa Tumpuk, Mahasiswa yang pernah merambah ke desa Tumpuk, mata pencaharian masyarakat sekitar, kegiatan yang masih berjalan di dusun maupun desa tersebut.

Tentang sejarah desa Tumpuk saya akan mengungkapkan secara sekilas mengapa dinamakan Tumpuk. Dahulu Tumpuk itu sebuah hutan belantara yang banyak ditumbuhi dengan rumput ilalang dan juga kayu-kayu. Rumah-rumah di sini zaman dulu sebelum ada genteng atapnya menggunakan ilalang (rumpun alang-alang). Penggunaan ilalang sebagai atap membuat masyarakat dari Sawoo dan Pangkal harus berjalan berkilo-kilometer ke hutan ini. Oleh karena itu, semakin lama mereka membuat gubug kecil-kecil yang bertumpuk-tumpuk buat istirahat. Sehingga dinamakan Desa Tumpuk.

Melihat awal mula Desa Tumpuk yang berawal dari hutan belantara dan juga letaknya termasuk pegunungan membuat masyarakat desa ini mayoritas bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun. Begitu pula berdasarkan informasi yang kami terima, masyarakat di sini berprofesi sebagai petani kebun, karena mereka cenderung memiliki lahan yang luas baik di sekitar rumah maupun di hutan. Sehingga masyarakat memanfaatkan lahan tersebut sebagai sumber perekonomian keluarga mereka. Akan tetapi kondisi desa ini yang termasuk daerah dataran tinggi membuat masyarakat hanya bisa menanam tumbuhan tertentu. Seperti ketela, pisang, jeruk, sawi, cabai, kelapa, dan lain sebagainya.

Selepas dari perekonomian masyarakat desa Tumpuk adapun kegiatan sosial yang sedang membudaya yaitu beraneka ragam. Adapun kegiatan rutin yang kami temui di sana baik yang dilakukan seminggu sekali maupun acara tahunan yang masih berjalan yaitu meliputi acara minggungan yakni yasinan latihan samproh ibu-ibu per RT, istighosah atau sholawatan, dan acara-acara rutin bulanan posyandu, maupun tahunan seperti acara takbir keliling, dan masih banyak lagi. Dari berbagai kegiatan tersebut beruntungnya kami di minggu pertama pada hari minggu tanggal 10 Juli 2022 ini dapat menjumpai kegiatan tahunan desa tersebut yakni kegiatan yang bertepatan dengan Hari Besar Idhul Adha. Di mana didesa ini memiliki serangkaian acara dalam menyambut Idhul Adha. Seperti pada sabtu malam setelah sholat maghrib dimasjid depan posko kami di adakan acara ingkungan oleh jamaah masjid tersebut. Para jamaah membawa satu nampan nasi beserta lauk yang dilengkapi dengan lingkung. Setelah itu dilaksanakan doa bersama sebelum membagi makanan yang telah mereka bawa untuk dimakan bersama maupun dibawa pulang. Setelah itu, ada acara lagi yang dilakukan oleh masyarakat desa yang dipimpin oleh Kyai pemilik Ponpes didesa tersebut yakni acara takbir keliling. Takbir keliling yang dilaksanakan sangat ramai, karena diikuti oleh hampir keseluruhan masyarakat didesa tersebut. Tidak kalah dengan masyarakat, kelompok kami pun ikut bergabung dalam memeriahkan acara tersebut. Kami ikut berpartisipasi dengan mengikuti acara arak-arak takbir keliling dan membawa obor. Hingga paginya, kami melaksanakan sholat ied-adha dimasjid dan dilanjutkan dengan penyembelihan hewan kurban masyarakat setempat yang diwakili oleh anggota kelompok laki-laki.

Memasuki Minggu kedua acara kami yaitu pergi UMKM yang ada didesa Tumpuk. Berdasarkan informasi dari beberapa tokoh di sana UMKM yang ada yaitu meliputi Sapi perah, Pabrik Tahu, Anyaman serta pembuatan kerajinan Bros. Sebelum kita mengikuti proses dalam produksi di UMKM tersebut di minggu pertama kami sudah melakukan observasi dan juga bertamu untuk

meminta izin bahwasanya kami akan ikut melakukan pengamatan serta pelatihan selama satu Minggu ke depan ditempat beliau-beliau ini. setelah kami diizinkan, dan jikalau kami melakukan hal tersebut bersama-sama itu sangat tidak memungkinkan karena tempat yang tidak memadai serta banyaknya anggota kelompok kami bisa membuat gaduh (ramai) sehingga dapat mengganggu dalam produktivitas UMKM tersebut. Untuk meminimalisir hal tersebut akhirnya anggota kelompok dibagi menjadi 4 sesuai dengan UMKM yang ada. Sehingga setiap harinya dapat bergantian dari UMKM yang satu ke UMKM lainnya.

Di hari pertama saya mendapat UMKM di pabrik tahu. Selanjutnya ke UMKM Anyaman. Hari setelahnya yaitu ke UMKM Bros/ kerajinan. Hari terakhir UMKM kelompok saya ke UMKM Perah susu sapi yang berada di Rumah Bapak kepala desa. Setelah kami mengunjungi ke empat UMKM tersebut kami melihat bahwa UMKM tersebut sudah sangat maju. Karena beliau ini tidak hanya produksi dan dipasarkan untuk masyarakat setempat saja melainkan sudah sampai ke luar kota seperti ke Trenggalek dan Tulung Agung. Sehingga hari terakhir kami melaksanakan kunjungan UMKN kami melaksanakan rapat kelompok guna membahas roundup dan program selajutnya. Menurut pandangan kami usaha mereka tanpa campur tangan kami pun saat ini mereka sudah dapat mencapai pemasaran yang tinggi karena mereka juga sudah memiliki label pada produknya sendiri. Hingga setelah berdiskusi lama, kami mendapatkan ide untuk mengembangkan wisata sebagai program kerja besar kelompok kami.

Hari sabtu pada minggu kedua setelah ke UMKM selesai kami mengadakan acara senam bersama masyarakat dan juga ibu pkk serta perangkat desa Tumpuk. Senam kami adakan pagi hari di pelataran masjid di depan posko. Siangnya kami mengikuti acara rutinan ibu-ibu yaitu yasinan. Berawal dari minggu kedua tersebut kami setaip hari Sabtu siang memiliki agenda yasinan bersama jamaah yasin Gondang RT 2.

Memasuki minggu ketiga, acara kami fokuskan ke pendidikan di SDN 1 Tumpuk. Karena SD tersebut saat itu kekurangan guru kelas, yakni kelas 2,3 dan 5 tidak ada guru kelasnya. Kelompok kami tidak hanya menghandel SD itu sendiri melainkan kami mengajak bergabung kelompok monodisiplin untuk sama- sama ikut andil dalam mengajar di SD tersebut. Bukan karena kami tidak mampu untuk mengajar, karena saat itu kelompok kami juga sedang proses menjalankan proker utama, yakni pengembangan wisata. Selain itu juga notabene kelompok monodisiplin yang prokernya memfokuskan pada bidang pendidikan. Karena didesa ini hanya ada satu SD negeri yakni SDN Tumpuk tersebut membuat SD ini banyak diminati sehingga banyak sekali peserta didiknya yakni mencapai 150 siswa dari 6 kelas. Akan tetapi banyak juga lembaga pendidikan yang ada di sana seperti MI, dan juga Pondok Pesantren yang tak kalah banyak peminatnya.

Program kerja kami, di bidang pendidikan tidak hanya mengajar dikelas saja atau bergabung dengan sekolahan yang ada, melainkan kita juga mengadakan Sorogan di Masjid depan Posko yang dilaksanakan setelah sholat maghrib dan juga bimbel setelah kegiatan sorogan. Kegiatan sorogan atau yang biasa dikenal dengan TPQ kami lakukan karena belum ada kegiatan tersebut di sekitar lingkungan psoko kami. Sehingga kami menjadwalkan anggota kelompok untuk mengisi kegiatan tersebut. Karena menurut pandangan kami ilmu agama itu penting, dan pembiasaan mengaji itu harus ada sejak dini. Oleh karena itu diperlukan suatu kegiatan mengaji seperti yang kami lakukan. supaya kelak bisa dilanjutkan oleh pemuda atau penerusnya di lingkungan tersebut.

Sorogan dan bimbel kami adakan setiap hari senin-sabtu. Awal mula kegiatan sorogan kami lakukan tepat di minggu pertama kami sampai didesa tersebut, akan tetapi sampai pada akhir minggu kedua hanya ada 4 orang anak saja yang mau mengikuti kegiatan sorogan kami. Mungkin pada minggu 1-2 belum banyak yang mengetahui kegiatan kami tersebut sehingga banyak anak-anak yang belum datang pada kegiatan yang telah kami buat.

Seperti halnya komunikasi pengenalan kita berkurang. Padahal komunikasi dapat dilakukan melalui berbagai macam media, baik lisan, cetak maupun elektronik dengan untuk menginformasikan atau membujuk untuk mengenal dan mengikuti kegiatan yang telah dibuat (Morrisan, 2015). Akhirnya pada minggu ketiga setelah kami juga menghandel SD tersebut banyak peserta didik yang tahu sehingga banyak yang datang ke kegiatan yang telah kami laksanakan.



(Gambar 1. Pemandangan Lungur Jati)

Karena pada setiap harinya yang mengajar di SD hanya memerlukan 5 orang saja, maka dari itu sisa anggota kelompok kami melakukan kegiatan di Lungur Jati, selain untuk membersihkan hutan tersebut juga untuk membuat konsep, bagaimana jalan kedepannya proyek pengembangan pariwisata ini. Kami memilih mengembangkan pariwisata karena desa ini memiliki potensi desa wisata, di mana desa wisata kelak bisa untuk pembangunan pedesaan secara berkelanjutan dalam bidang pariwisata (Karim, 2019). Selain itu pengembangan pariwisata ditengah mayoritas penduduk yang memiliki ketergantungan pada sektor pertanian bisa dijadikan suatu kebijakan untuk meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat lokal pedesaan (Karim, 2021). Pariwisata sendiri memiliki pengertian yang luas di antaranya yaitu pariwisata sebagai kegiatan wisata yang berabagai macam, di mana didukung oleh pemerintah, masyarakat, pengusaha dan pemerintah Daerah (UndanG-Undang RI No.10 Tahun 2009). Selain itu pengembangan desan wisata juga dapat dijadikan sebagai salah satu sumber pendapatan bagi desa dan masyarakatnya (Ahmad Jumarding, dkk. 2021).

Hingga akhirnya rencana pertama yang dapat kami tempuh untuk mewujudkan proker utama kami yaitu sowan ke balai desa untuk membahas perihal penegmbanagan desa wisata tersebut. Setelah kami mendapat informasi dari kepala desa bahwasanya hutan tersebut masih milik Perhutani, kami belum bisa berbuat banyak. Adapun yang dapat kami lakukan yakni pengenalan wisata tersebut kepada masyarakat desa Tumpuk. Karena, banyak masyarakat yang belum mengetahui mana itu Lungur Jati, apalagi masyarakat sekitar tempat posko kami banyak yang belum mengetahui bahwa desa mereka memiliki aset wisata yang bisa dikembangkan yakni Lungur Jati tersebut.



(Gambar 2. Tempat Wisata Lungur Jati)

Kegiatan kami di Lungur Jati dalam mengonsep wisata tersebut memerlukan waktu yang lama. Meskipun begitu kita juga tetap mengedepankan kegiatan yang ada di masyarakat seperti pada saat pembagian PKH, beberapa anggota kami turut serta membantu merestribusikan dana tersebut. Selain itu kami juga ikut terlibat dalam berbagai kegiatan seperti posyandu, pelantikan, latihan banjari, acara sholawatan setiap malam minggu dan lain sebagainya. Dalam menentukan konsep wisata Lungur Jati tersebut kami juga harus melihat titik-titik mana atau bagian-bagian mana yang bisa dijadikan tempat utama (view) yang bisa menarik pengunjung dalam pemasarannya / pengenalannya. Selain itu kami juga melihat bahwa ada beberapa titik yang bisa

digunakan sebagai area camp dengan pemandangan yang menarik. Maka dari itu kami berbagi tugas dalam pengolahan Puncak Lungur Jati ini.

Melihat minimnya masyarakat akan pengolahan suatu wisata membuat kami menjadi antusias untuk membangun kepedulian masyarakat akan adanya peluang wisata didesa tersebut. Sehingga kami melakukan suatu sosialisasi bersama Duta Wisata Ponorogo yakni Wicky P sebagai ketua paguyuban Kakang Senduk Ponorogo. di mana acara tersebut dihadiri oleh Kepala Desa dan Perangkatnya serta beberapa tokoh masyarakat yang dikira mampu menggerakkan pemuda maupun masyarakat semuanya dalam proses pengembangan wisata Lungur Jati ini. Acara ini dilaksanakan tepat pada hari terakhir di minggu kelima acara KPM yakni pada hari Sabtu 06 Agustus 2022 di MI Sabilil Ummah.

Banyaknya dukungan seperti dukungan dari kepala desa dan masyarakat setempat yang ikut menghadiri acara ini membuat acara ini sukses terlaksana dengan lancar. Begitu pula dengan Wicky P dan rekan-rekannya sebelum memberikan pengarahan akan bagaimana cara pengolahan desa wisata dan lain sebagainya. Beliau bersama rekan-rekannya menyempatkan diri untuk melihat tempat yang akan diolah menjadi tempat wisata tersebut (Lungur Jati). Sehingga pada saat memberikan kajian motivasi dan pengetahuan mereka juga menyelipkan akan pandangan mereka tentang Lungur Jati ini. Apa saja yang perlu dibenahi dan apa saja yang perlu ditambahkan. Dari pemateri dan juga rekan rekannya memberikan respons yang positif, mereka memberikan gambaran bahwa wisata ini bisa dibuat seperti Mloko Sewu, dengan ditambahkan tempat parkir yang luas, kamar mandi yang layak, serta beberapa ciri khas yang bisa dijadikan oleh-oleh dari Sawoo.

Melihat dari lancarnya acara yang telah kami adakan, dan antusias masyarakat yang semakin ingin tahu dengan Lungur Jati membuat kami menjadi lebih merasa senang. Karena rencana kami untuk mengenalkan Lungur Jati ke masyarakat tersampaikan dengan baik. Oleh karena masyarakat yang dulunya kurang tahu menjadi tahu di mana itu letak Lungur Jati. Salah satunya

masyarakat di sekitar posko kami banak yang menanyakan dan juga ingin mengunjungi Lungur Jati. Sehingga rencana kami dalam pengembangan wisata ini yang dimulai dari pengenalan wisata bisa dikatakan tersampaikan dengan baik. selain itu rencana pengenalan wisata ini juga didukung oleh aparatur desa. Melihat bulan ini bertepatan dengan acara Agustusan atau Hari Kemerdekaan, desa mengadakan suatu acara di mana acara tersebut dilaksanakan di Lungur Jati. Sehingga semakin ramai masyarakat yang mendatangi tempat ini.

Selain mengadakan kegiatan sosialisasi kami juga terjun langsung dalam pengolahan wisata ini. Karena ini sebagai bentuk awal atau proses awal dalam memulai pengembangan tempat wisata ini. Adapun kegiatan yang kami lakukan sebagai bentuk pengolahan wisata yaitu membuat konsep akan dibuat seperti apa hutan pinus ini. sehingga kami memerlukan waktu yang lumayan panjang, yakni mulai dari minggu ketiga sampai pada minggu terakhir KPM. Guna mengurangi waktu yang terbuang sia-sia karena kami membuat kesepakatan bahwasanya anggota laki-laki mendapat tugas membuat Gapura di depan pintu masuk ke Lungur Jati, membuat 2 Gazebo dan 1 tempat seperti gazebo tanpa atap yang mengarah ke Bendungan Tugu. Adapun anggota perempuan yang tidak melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas mereka membersihkan Lungur Jati yang dibantu juga oleh anggota laki-laki, dan juga membuat tulisan-tulisan di papan kayu untuk memperindah tempat wisata ini. Selain itu anggota perempuan juga memetakan atau menentukan bagian-bagian mana yang bisa dijadikan sebagai taman bunga, area camp, serta membuat tanda untuk menekankan jalan setapak yang bisa dilewati.

Hingga pada minggu terakhir di sana sebelum acara penutupan kegiatan KPM tersebut kegiatan memperindah Lungur Jati dapat kami selesaikan. Mulai dari gapura pintu masuk yang dapat berdiri dengan kokohnya, taman yang sudah kami tanami bunga-bunga, gazebo dan juga spot foto yang sudah siap digunakan, penunjuk arah dan juga kata-kata motivasi yang sudah terpasang sesuai dengan tempatnya. Selain itu kami juga sudah membuatkan

akun sosial media sebagai pemasaran kepada khalayak umum. Yakni dari email Lungur Jati serta akun Instragram Lungur Jati untuk mempromosikan tempat wisata tersebut.

Pesan dan Kesan

Adapun pesan dari penulis dapat di sampaikan yaitu masyarakat desa Tumpuk harus lebih giat memperhatikan pendidikan anak-anak usia sekolah, agar mereka mendapatkan edukasi yang normal tanpa ada kekurangan, selain itu masyarakat harus meningkatkan kesejahteraan hidup masing-masing dengan memanfaatkan dan mengembangkan potensi yang ada, serta masyarakat tetap mempertahankan kerukunan bersama, apalagi jika saling bekerja sama demi meningkatkan perekonomian bersama. Selain itu untuk pemerintah desa tetap dipertahankan fokusnya yang selalu mementingkan keperluan masyarakat.

Kesan dari penulis yaitu yang pertama, terima kasih khususnya kepada masyarakat Desa Tumpuk yang telah menerima kami selama 40 hari ini dengan ramah dan baik serta diberikan banyak ilmu selama tinggal disana, dan terima kasih kepada bapak DPL yang mau memberikan dampingan kepada kami serta semua pihak yang bersangkutan dalam lancarnya kegiatan ini. Untuk pembaca, demi kesempurnaan penulisan essay sebagai laporan kegiatan KPM kami, sangat diperlukan kritik dan saran baik dari segi penulisan maupun kegiatan yang telah kami laksanakan jikalau ada kekosongan atau kurang pas supaya bisa dijadikan suatu pembelajaran oleh pembaca yang lainnya, atau peserta KPM selanjutnya. Dan untuk calon peserta KPM, tempatkan diri kalian sesuai dengan masyarakat pada umumnya. Dan berbaurlah dengan masyarakat, karena kelak kalian akan terjun menjadi layaknya masyarakat sebenarnya dengan segala keunggulan yang bisa anda jadikan untuk mengubah perekonomian masyarakat menjadi lebih baik lagi.

M.O.U 45 HARI

Moch. Zahidin Abadi

Pembukaan:

Kuliah pengabdian masyarakat atau sering disingkat KPM merupakan kegiatan perkuliahan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa dalam belajar meneliti dan berkarya bersama masyarakat di wilayah yang diduduki. KPM merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai bagian penting dari kegiatan Tri dharma perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Ada beberapa bentuk prinsip KPM, yaitu: gotong royong dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian segala bentuk kegiatan di masyarakat, diarahkan pada pencapaian pengembangan dan pemberdayaan mahasiswa, masyarakat, pengembangan kelembagaan - kelembagaan, dan program kerja. Berbentuk penyelidikan tentang upaya membantu masyarakat dalam memecahkan suatu masalah. KPM merupakan bentuk kepedulian lembaga pendidikan perguruan tinggi kepada masyarakat sebagai bentuk dampak pasca pandemi, dan rencana program kegiatan di KPM harus dilaksanakan sesuai dengan daya dukung atau sumber daya masyarakat yang tersedia sebagai wujud manfaat untuk masyarakat. Tujuan umum KPN adalah mengamalkan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Tujuan KPM adalah masyarakat itu sendiri karena masyarakat berpusat di wilayah Ponorogo di kecamatan dimana KPM 2022 dilaksanakan untuk jangka waktu 45 hari. KPM dibagi menjadi dua, yaitu monodisiplin dimana satu kelompok terdiri dari satu jurusan, misalnya satu kelompok berisi disiplin ilmu yang sama dengan pendidikan atau satu kelompok semua berisi ilmu ekonomi, ada juga kelompok multidisiplin dimana satu kelompok terdiri dari banyak Dari berbagai disiplin ilmu, misalnya satu kelompok dari Jurusan Ekonomi, Hukum dan lain-lain. Bentuk tema-tema KPM ini adalah pendidikan, keagama,

ekonomi, gender, tata kelola demokratis, kesehatan dan lingkungan. KPM kami yaitu kelompok 93 ditempatkan di desa Tumpuk kecamatan Sawo kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sawoo Ponorogo terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari kabupaten Ponorogo. secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan sisan Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peralatan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke

tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk. Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: : GONDANG, SALAM, NGENGOR, SUMBER.

Berdasarkan letak geografis desa Tombok yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu

mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementerian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan.

Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di lungur jati kelompok KPM 93 IAIN Ponorogo mengangkat kembali potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang kelompok 93. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata lungur jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata lungur jati, dengan harapan nantinya wisata ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan pariwisata di desa Tumpuk.

Minggu pertama:

Pada hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 teman-teman KPM kelompok-93 yang berjumlah 21 anak berangkat ke desa Desa Tumpuk Kabupaten Sawoo Kabupaten Ponorogo. Kami berangkat pukul 14:00 WIB dengan sepeda motor dan berkendara sekitar 30 menit dari kota. Sesampainya di Desa Tumpuk, kami bergegas menurunkan barang-barang dari atas mobil untuk dibawa ke

rumah tempat kami tinggal. Di hari pertama, kami masih sibuk menata dan membersihkan rumah. Kami menempati rumah baru kepala desa yang merupakan rumah kecil yang terdiri dari 3 kamar: kamar utama, kamar tidur, dapur dan dua kamar mandi. Rumah itu tidak diisi dengan perabotan, kursi dll, masih kosong dan tidak ada barang.

Memasuki hari kedua, kami mengadakan pertemuan anggota kelompok untuk mempersiapkan kegiatan apa yang akan kami lakukan di minggu pertama ini. Pada hari pertama dan kedua kami anggota perempuan dan laki-laki masih tinggal di rumah yang sama, tetapi pada hari ketiga ada seorang warga disana bernama Pak Wardayani yang menawarkan tempat tinggal untuk anak laki-laki karena dirasa tempat tinggal kami sangat sempit jika semua orang dalam satu rumah. Kamar yang ditawarkan adalah gudang di bawah toko, dimana gudangnya sangat luas. Setelah itu, anggota laki-laki itu bergegas memindahkan barang-barangnya ke tempat Pak Wardayani yang tidak jauh dari pos utama, berpindah-pindah dari siang ke malam. Hari ketiga kami mengadakan silaturahmi ke rumah Lurah Sulardi dan alhamdulillah kedatangan kami diterima dengan sangat baik dan ramah, kami diberitahu bahwa di tumpukan itu ada sebuah pondok pesantren yang bernama "Pondok Pesantren Al-Huda". Kami disarankan oleh kepala desa untuk pergi kesana, setelah sore hari akhirnya kami pulang dan melanjutkan kegiatan silaturahmi kami keesokan harinya.

Setelah hari keempat, kami melanjutkan mengunjungi sesepuh desa Tumpuk untuk menanyakan bagaimana sejarah desa Tumpuk. Kegiatan silaturahmi berlangsung hingga hari kelima karena kami mengunjungi masing-masing dusun yang ada di desa Tumpuk yang ada 4 dusun. Kegiatan silaturahmi ini memakan waktu lama karena jalan yang dilalui sangat sulit, ada yang naik turun dan becek saat hujan, dan ada salah satu teman kami yang jatuh dan terpeleset saat mengendarai sepeda motor karena jalannya sangat menurun. dan jika tidak hati-hati itu sangat berbahaya. Ketika silaturahmi kesalah satu kepala dusun kami juga direkomendasikan untuk silaturahmi kesalah satu tetua yaitu

mantan kepala desa yang sudah lama pensiun, disana kami mendapat informasi tentang sejarah desa Tumpuk yang cukup menarik. Setelah hari ketujuh, kami menyelesaikan agenda kami untuk mengunjungi para tetua desa Tumpuk. Malam harinya kami mengadakan rapat pertemuan dengan anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang di minggu kedua.

Minggu kedua:

Di Desa Tumpuk banyak terdapat UMKM yang menjadi sumber pendapatan masyarakat. Terhitung ada 5 UMKM, Seperti UKM pembuatan tahu, anyaman bambu, peternakan sapi perah, pengrajin asesoris, dan Gilingan Daging. Kami sendiri memilih keempat UMKM (pembuatan tahu, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris) untuk mengikuti proses pembelajaran dalam proses pengelolaan UMKM. Kami membagi 4 kelompok untuk belajar di semua tempat itu dan bergiliran selama 4 hari kami membentuk empat kelompok.

Untuk hari pertama, kebetulan mendapat bagian untuk belajar di tempat UMKM pengrajin aksesoris. UMKM tersebut milik Ibu Bu Tanti, seorang pengrajin aksesoris bros di desa Tumpuk. Beliau mengambil bahan baku untuk memproduksi aksesoris ini dari grosir Surabaya, yang kemudian ia produksi sendiri dan dipasarkan ke beberapa toko di kota lain seperti Ngawi, Madiun, Jawa Tengah dan Ponorogo. Di sana kami belajar membuat aksesoris seperti bros, gelang, celengan, dan karangan bunga dari kain flanel.

Hari berikutnya belajar di UMKM peternakan sapi perah. Dari tempat pemerahan sapi untuk pagi hari mulai dari subuh hingga pukul 07.00 dan untuk sore hari mulai pukul 14.30 hingga 17.00. Di sana belajar cara pemerah susu sapi, sebelum sapi diperah, kami harus membersihkan kandang terlebih dahulu sebelum pemerah susu, karena agar susu tidak bercampur dengan kotoran sapi, ada lima ekor sapi perah disana. Setelah sapi-sapi itu selesai pemerah susunya, susunya akan diambil oleh pengumpul susu.

Hari berikutnya kami belajar di area anyaman bambu. Anyaman bambu dirintis oleh ibu-ibu yang awalnya membuat kerajinan dari bangku sekolah dasar yang kemudian menjadi salah satu sumber pendapatannya, yang awalnya di pasarkan di pasar-pasar kecil yang di jual sendiri kemudian saat ini berkembang dimana tidak memasarkan sendiri. UMKM ini adalah UMKM yang di kembangkan oleh keluarga. Di UMKM anyaman menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar. Beliau juga menerima pesanan untuk beberapa anyaman sebagai souvenir atau cinderamata suatu acara. Pesanan paling banyak pada saat hari kemerdekaan. Disana kami belajar membuat Piti, yaitu tempat wadah nasi tradisional dari anyaman bambu. Ternyata membuat anyaman dari bambu tidak semudah yang dibayangkan, seringkali kita salah memasukkan potongan bamboo, butuh kesabaran dan keuletan yang ekstra.

Untuk keesokan harinya kami ada jadwal belajar di pabrik pembuatan tahu, dimana kedelai tersebut diolah menjadi tahu, susu kedelai dan tempe, namun produk yang dihasilkan paling banyak adalah tahu dan sari kedelai, untuk tempe sendiri jarang diproduksi. Pemasaran produknya hanya sebatas daerah sekitar, belum meluas ke kabupatrn atau kota yang lain. Cukup mudah dalam pembuatan tahunya, hanya butuh kesabaran dakam menunggu kedelai yang di panaskan dengan uap.

Minggu ketiga:

Memasuki minggu ketiga perancangan kegiatan, pada tahap ini merumuskan program kegiatan pemetaan aset. Minggu ini kami mencari aset di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama program KPM kelompok kami, hal pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan pada kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata jati lungur, pelatihan dari kepala desa adalah membuat kedai kopi, gazebo dan gapura bambu di lungur jati. Setelah mendapat pilihan dari kepala desa, rombongan kami sepakat untuk masuk ke BUMDES yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa

Tumpuk berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi menerima pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini, BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau lainnya.

Setelah sowan, rombongan kami survey di lungur jati untuk menyiapkan desain apa saja yang harus disiapkan. Dari kelompok kami wisata ini bagus dan menarik banyak orang atau wisatawan untuk berkunjung. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dilakukan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami berdiskusi terlebih dahulu dengan kepala desa tentang apa yang dibuat untuk tur, kepala desa setuju untuk membangun gerbang untuk pintu masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti piring kayu dari masing-masing rumah tangga yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura.

Minggu ini rombongan kami juga masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami bantu mengajar. Setelah masuk SD, banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung. Rombongan kami kemudian menceritakan bahwa setelah magrib ada kegiatan mengaji dan bimbingan belajar, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan dengan antusias. Dengan kegiatan tersebut siswa dapat memperoleh pembelajaran tambahan untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum tercapai.

Masih di minggu ketiga, rombongan kami mengadakan briefing untuk membahas desain gerbang untuk menentukan desain terbaik dan peralatan apa yang akan dibutuhkan untuk masa depan. Selama seminggu ini selain fokus membangun gapura, kami juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang ada, seperti pada malam jumat laki-laki menghadiri yasinan, malam rabu dan jumat, para perempuan mengikuti kegiatan hadroh

dengan warga sekitar. Ibu-ibu RT dan Sabtu sore menghadiri yasinan bersama ibu jemaah. -ibu.

Minggu keempat;

Memasuki minggu ke-4, kami juga mulai membuat bagaimana bentuk gapura sesuai dengan konsep yang telah dibuat dimana para laki-laki memotong dan mengaji dan juga menyambung bambu yang diberikan oleh masyarakat sehingga menjadi gapura yang indah. dalam praktek pembuatan gapura terdapat permasalahan dimana pembuatan gapura tidak semudah harapan yang telah dibuat. faktanya dalam pembuatan candi ada beberapa kerumitan yang harus dihadapi sahabat KPM 93. kesulitan dalam pembuatan gapura adalah bagaimana konsep atau cara menyambung bambu yang satu dengan yang lain agar terlihat rapi dan juga cara menguncinya bambu agar bambu tidak pecah karena dalam pembuatan gapura ini gapura akan diisi dengan bambu yang akan di cat dari pernis agar terlihat mengkilat.

Pada minggu ke-4, kami mulai membuat bagaimana bentuk-bentuk gapura sesuai dengan konsep yang telah dibuat dimana para laki-laki memotong dan mengaji serta menyambungkan bambu yang diberikan oleh masyarakat sehingga menjadi gapura yang indah. dalam praktek pembuatan gapura terdapat permasalahan dimana pembuatan gapura tidak semudah harapan yang telah dibuat. faktanya dalam pembuatan candi ada beberapa kerumitan yang harus dihadapi sahabat kpf 93. kesulitan dalam pembuatan gapura adalah bagaimana konsep atau cara menyambung bambu yang satu dengan yang lain agar terlihat rapi dan juga cara menguncinya bambu agar bambu tidak pecah karena dalam pembuatan gapura ini gapura akan diisi dengan bambu yang akan di cat dari pernis agar terlihat mengkilat. pembuatan gapura memakan waktu yang sangat lama dimana ini merupakan hari pertama pembuatan gapura tanpa menggunakan alat atau bisa dikatakan tanpa menggunakan alat modern. kami hanya menggunakan alat dasar seperti palu gergaji dan arit sebagai peralatan kami yang kami dapatkan dari salah satu kenalan kami,

baik tuo atau lurah di desa tumpukan. dan kami juga meminjam alat dari beberapa orang di sekitar tempat wisata. pada akhirnya di penghujung minggu ke 4 gapura gapura yang dibuat oleh teman-teman akhirnya selesai juga dimana pembuatan gapura ini bisa dikatakan memakan waktu lebih dari seminggu pembuatannya

Kegiatan lain dari pembuatan gapuro adalah menentukan konsep bagaimana bentuk pariwisatanya, kita perempuan diberi amanah untuk menentukan konsep pariwisata yang sesuai dalam wisata jati lunggur. banyak referensi yang kami terima sebagai bahan pertimbangan untuk membuat suatu pariwisata. Tema yang dipilih teman-teman mirip dengan yang ada di kawasan Mokosewu yang terdapat jalan setapak untuk berjalan kaki. di kanan dan kiri diberi tanaman yang mudah membusuk sehingga akan berdiri dengan baik.

Minggu Kelima

Memasuki minggu kelima setelah pembangunan gapura selesai, kami mulai mengerjakan pembangunan gazebo. dan untuk wanita adalah tentang menyesuaikan papan kata yang digunakan sebagai huruf t serta sindiran dari teman yang dituangkan melalui pembuatan kata-kata tersebut. halo dari kegiatan minggu kelima ini hampir sama yaitu membuat gapura dimana dalam pembuatan gapura ini tampilannya sangat mudah tinggal bagaimana kita menyimpulkan yang mana yang kita gunakan. pembuatan gapura ini tidak memakan waktu hingga 1 minggu, hanya membutuhkan waktu 5 hari untuk berdiri tegak tetapi belum menggunakan atap karena masih ada turbo yang datang antara menggunakan atap asbes atau menggunakan atap konvensional. Setelah berdiskusi dengan kepala desa, akhirnya diputuskan bahwa genteng akan digunakan sebagai atap gazebo sehingga kami perlu membuat reng dan lain-lain. saat ini wanita di minggu kelima menambahkan dan menempelkan papan.

Pada minggu kelima ini, kami juga mengadakan kegiatan sosialisasi agar masyarakat dapat mengetahui manfaat dan hal-hal yang harus dilakukan sebagai bentuk pengembangan wisata luhur

jati. bahannya kami ambil dari sendok abang ponorogo. dalam seminar tersebut teman-teman kakang sendok juga memberikan pandangannya tentang bagaimana perkembangan jati lungor dan hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengembangan wisata jati mulia yaitu tentang pemasaran bagaimana wisata jati lunggur akan diperkenalkan di luar kemudian tentang media sosial hal-hal yang harus di posting terutama di media sosial instagram dan media sosial di peta agar masyarakat yang akan ke Lunggur Jati tidak tersesat karena wisata Luwur Jati sendiri cukup jauh dari jalan raya. dari kepala desa sendiri, beliau memiliki usulan untuk membuat pasar krempyang di kawasan wisata jati luhur yang diadakan setiap bulan. dan hari ini diterima dengan sangat baik oleh perangkat lain.

Minggu Keenam

Minggu ke enam kita fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat ispirasi.

Penutup

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulauan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donator untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencarai di sekitar Desa Tumpuk tersebut , dan Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, acara berjalan dengan lancar.

KULIAH PENGABDIAN MASYARAKAT DESA TUMPUK SAWOO PONOROGO

Muhamad Luthfi Alman Faluthi

Ini adalah cerita pribadi saya selama melakukan kegiatan Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM). Pepatah mengatakan tak kenal maka taaruf, maka sebelumnya izinkan saya memperkenalkan diri terlebih dahulu. Perkenalkan nama saya Muhammad Hamzah Fansuri, saat ini saya tepat berusia 21 tahun. Saya berasal dari kota Reog Ponorogo, hal ini menjadi salah satu alasan saya melanjutkan jenjang pendidikan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. di IAIN Ponorogo saya mengambil jurusan Hukum Keluarga Islam atau Akhwal Al-Syakhsiyah. Karena sebelumnya saya sekolah di Pondok, jurusan ini sebagian sudah di ajarkan ketika di pondok, sehingga sebagian mata kuliahnya tidak terlalu memberatkan dan alhamdulillah sampai ini saya menikmati jurusan yang saya pilih ini.

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) merupakan salah satu perwujudan dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu pengabdian masyarakat. Pengabdian merupakan suatu wujud dari ilmu yang tertuang secara teoritis di bangku kuliah untuk diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, sehingga ilmu yang diperoleh di aplikasikan dan di kembangkan dalam kehidupan masyarakat yang luas. Perguruan tinggi memiliki tanggung jawab sosial untuk dapat berperan dalam pembangunan nasional dan peradaban manusia menuju lebih baik kedepan. Hal ini tertera dalam legal formal dalam hukum negara yaitu Undang-Undangn Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi. Jauh sebelum itu dan lebih mendasar dari semata-mata memenuhi aturan perundang-undangan negara, pendidikan secara normatif, filosofis dan historis memang hendaknya membawa perbaikan dan perubahan pada masyarakat.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan di bangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan

kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat. Mahasiswa peserta kegiatan pengabdian masyarakat diharapkan mampu bersinergi dengan masyarakat sehingga problem sosial masyarakat dapat terpecahkan sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan sosial sesuai dengan visi, misi, dan fungsi perguruan tinggi agama Islam.

Kami kelompok KPM 93 multi-disiplin berdomisili di Desa Tumpuk, Desa Tumpuk merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sawoo Ponorogo. Desa Tumpuk merupakan perbatasan antara Kota Ponorogo dengan Kota Trenggalek, sehingga membuat sebagian aktifitas warga desa Tumpuk lebih dekat dengan kota Trenggalek, begitu juga sebaliknya. Letak geografis desa Tumpuk dengan Pemerintah Trenggalek yang hampir semua adalah dataran tinggi. Desa Tumpuk terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari kabupaten Ponorogo. secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan sisan Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini

bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk. Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu: : Gondang, Salam, Ngengor, dan Sumber.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peternakan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata

Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementrian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan.

Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di lungur jati kelompok KPM 93 IAIN Ponorogo mengangkat kembali potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang kelompok 93. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata lungur jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata lungur

jati, dengan harapan nantinya wisata ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang baik bagi kemajuan pariwisata di desa Tumpuk.

Pada minggu pertama, bertepatan hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 saya dan teman-teman KPM kelompok 93 yang beranggotakan 21 anak berangkat bersama-sama menuju desa yang sudah ditempatkan kepada kami yaitu desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Kami berangkat pada pukul 14:00 WIB dengan menaiki sepeda motor dan menempuh perjalanan sekitar 30 menit dari kota. Sesampainya di desa Tumpuk kami bergegas menurunkan barang dari atas mobil untuk dibawa ke dalam rumah tempat tinggal kami selama disana. Pada hari pertama itu kita masih sibuk menata dan membersihkan rumah. Memasuki hari kedua kita mengadakan rapat anggota kelompok untuk mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan dalam satu minggu kedepan di minggu pertama ini. Pada hari pertama dan kedua itu kami anggota cewek dan cowok masih tinggal dalam satu rumah tersebut, akan tetapi pada hari ketiga ada salah satu warga di sana bernama Pak Wardayani yang menawarkan tempat tinggal untuk anak cowok karena dirasa empat tinggal kami sangat sempit apabila semuanya tinggal disana. Setelah itu anak cowok bergegas memindahkan barangnya ke tempat Pak Wardayani tadi yang jaraknya tidak jauh dari posko kami. Hari ketiga kami melaksanakan silaturahmi ke rumah bapak Lurah Sulardi dan alhamdulillah beliau menerima kedatangan kita dengan sangat baik dan ramah setelah sore hari kita akhirnya pulang dan melanjutkan kegiatan silaturahmi esok harinya lagi. Setelah hari ke 4 kami lanjut silaturahmi ke tempat sesepuh desa tumpuk untuk menanyakan bagaimana sejarah desa Tumpuk tersebut. Kegiatan silaturahmi berjalan sampai hari ke lima karena kami mendatangi setiap kepada dusun yang ada di desa Tumpuk yang jumlahnya ada 4 dusun kegiatan silaturahmi ini membutuhkan waktu lama karena disana jalan yang dilewati pun sangat sulit ada yang naik turun dan becek kalau waktu hujan, dan kemarin ada salah satu teman kami yang jatuh terpeleset saat

menaiki sepeda motor karena memang jalannya itu sangat menurun dan kalau tidak hati-hati sangat membahayakan. Setelah hari ke 7 kami sudah menyelesaikan agenda kami untuk silaturahmi ke tempat sesepuh desa Tumpuk. Malamnya kami melakukan kembali rapat anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang.

Pada minggu kedua kami melakukan kunjungan kebeberapa industri rumahan yang ada di desa Tumpuk. Di desa Tumpuk sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris. Kami sendiri memilih empat pengusaha umkm tersebut untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan umkm tersebut. Kami membagi kelompok untuk belajar di semua tempat itu dan bergiliran selama 4 hari kami membentuk empat kelompok.

Pada hari pertama, kelompok kami bertempat di usaha pembuatan tahu. Di sana kami belajar proses pembuatan tahu, mulai dari perendaman biji kedelai selama beberapa saat hingga biji kedelai agak empuk. Kemudian biji kedelai digiling menggunakan alat giling dengan sedikit modifikasi sendiri. Setelah di giling, hasil gilingannya di rebus menggunakan tungku besar, tungku tersebut dibuat sendiri yang terinspirasi dari salah satu pabrik tahu terbesar yang ada di Ponorogo, ujar pemiliknya. Gilingan kedelai direbus hingga mendidih, sistem perembusannya menggunakan sistem uap, sehingga hasilnya akan lebih putih dari pada di bakar langsung menggunakan api. Setelah mendidih, air disaring untuk diambil sarinya dimasukkan kedalam cetakan berbentuk persegi, lalu ampas tahunya disisihkan untuk pakan ternak sendiri dan dijual kepada warga sekitar seharga 10 ribu. Setelah sarinya membeku, tahu siap dipotong menjadi beberapa bagian. Selain membuat tahu, beliau juga membuat tempe gembos dan susu kedelai.

Hari kedua, Kami belajar di tempat anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut dirintis sendiri oleh ibu-ibu di mana dulu asalnya beliau membuat kerajinan itu dari belajar dari SD yang kemudian menjadi salah satu sumber penghasilan beliau yang awalnya dulu dipasarkan di pasar kecil yang dijual sendiri kemudian saat ini berkembang di mana beliau tidak memasarkan sendiri tetapi beliau menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar. Beliau juga menerima pesanan untuk beberapa anyaman yang di sana Kami belajar untuk membuat Piti. Ternyata membuat anyaman dari bambu tidaklah semudah apa yang kamu bayangkan seringkali kami salah untuk memasukkan potongan bambu.

Hari ketiga, kami praktek membuat bros dan hiasan dari kain flanel di tempat ibu Tatik, tapi saya tidak mengikutinya karena di suruh membantu perangkat desa untuk membagikan bantuan langsung tunai (BLT). Hari terakhir kami kebagian praktek ditempat ternak sapi perah, sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh satu orang tetapi kami hanya mengambil dari tempat saja untuk pemerahan sapi untuk untuk pagi hari dimulai dari habis subuh hingga jam 07.00 pagi dan untuk di sore hari dimulai dari jam 02.30 sore sampai jam 05.00 sore. Di sana Kami belajar pemerah sapi sebelum sapi diperah kami harus membersihkan kandang tersebut terlebih dahulu sebelum diperah karena untuk agar hasil susunya nanti tidak bercampur dengan kotoran sapi. Di sana ada lima ekor sapi perah setelah sapi selesai diperah susunya masak susu itu akan diambil oleh pengepul susu sapi. Setelah semua praktek UMKM selesai lanjut pada musyawarah untuk minggu selanjutnya.

Memasuki minggu ketiga yaitu melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo

dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan pak lurah tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, pak lurah pun setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap rt yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura.

Pada minggu ini juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami.

Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna

menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Pada minggu ke empat, seperti biasa setiap minggunya diawali dengan evaluasi dan musyawarah rancangan kegiatan selama satu minggu kedepan, baik dari kegiatan harian sampai program kerja penunjang kelompok. Rasa keakraban semakin terasa setelah 4 minggu berada di tempat KPM, meskipun kami tinggal terbagi menjadi 3 tempat, namun kami masih bisa menjaga keakraban. Setiap harinya kami tidak hanya mengadakan kegiatan masing-masing tetapi juga membantu kegiatan teman menjadi tim, karena kami menyadari bahwa sangat sulit melakukan kegiatan sendirian.

Hasil dari musyawarah minggu ke empat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah ke-estetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bambu maka memakan waktu lebih lama, butuh ketlatenan dan kesabaran dalam membuat hiasan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak kepala desa untuk menjadi perwakilan dari desa. Kami kelompok multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk mewakili acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa

Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo.

Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang yaitu safari sholat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar kami membacakan kitab Maulid Simtudduror, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmat.

Di lanjut pada minggu kelima, kami sekelompok lebih terfokuskan pada penyelesaian Lungur Jati dan sebagian bertugas mengajar di SDN 1 Tumpuk. Minggu ke enam kita fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat inspirasi.

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk

tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulangan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donatur untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencari di sekitar Desa Tumpuk tersebut, dan Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, acara berjalan dengan lancar.

Kesan yang saya rasakan selama KPM di sana adalah, senang bercampur capek karna di sana terasa kegiatan itu tidak ada habisnya namun karena ketutupan senang semua lelah itu tidak begitu terasa malah saya sangat bersyukur bisa mendapatkan keluarga baru dan merasakan bagaimana menjadi bagian dari pada sistem di masyarakat, lalu acara yang terakhir yakni penutupan, kami berkolaborasi dengan kelompok mono 94 dan Alhamdulillah berjalan lancar walaupun banyak miskomunikasi dan drama-drama kecil itu memang sudah menjadi bagian daripada dinamika kerja kelompok.

**EMPAT PULUH LIMA HARI CERITA DI DESA TUMPUK
KECAMATAN SAWOO
Nana Nofita Fadhilatur Rodifah**

Kuliah pengabdian masyarakat atau sering disingkat KPM merupakan kegiatan perkuliahan sebagai bentuk pengabdian mahasiswa dalam belajar meneliti dan berkarya bersama masyarakat di wilayah yang diduduki. KPM merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat bagi mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai bagian penting dari kegiatan Tri dharma perguruan tinggi yang harus ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. Ada beberapa bentuk prinsip KPM, yaitu: gotong royong dalam perencanaan, pelaksanaan dan penyelesaian segala bentuk kegiatan di masyarakat, diarahkan pada pencapaian pengembangan dan pemberdayaan mahasiswa, masyarakat, pengembangan kelembagaan - kelembagaan, dan program kerja. Berbentuk penyelidikan tentang upaya membantu masyarakat dalam memecahkan suatu masalah. KPM merupakan bentuk kepedulian lembaga pendidikan perguruan tinggi kepada masyarakat sebagai bentuk dampak pasca pandemi, dan rencana program kegiatan di KPM harus dilaksanakan sesuai dengan daya dukung atau sumber daya masyarakat yang tersedia sebagai wujud manfaat untuk masyarakat. Tujuan umum KPM adalah mengamalkan ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi dalam bentuk pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Tujuan KPM adalah menciptakan masyarakat itu sendiri yang dapat membangun perekonomian pasca pandemi karena masyarakat berpusat di wilayah Ponorogo di kecamatan dimana KPM 2022 dilaksanakan untuk jangka waktu 45 hari. KPM dibagi menjadi dua, yaitu monodisiplin dimana satu kelompok terdiri dari satu jurusan, misalnya satu kelompok berisi disiplin ilmu yang sama dengan pendidikan atau satu kelompok semua berisi ilmu ekonomi, ada juga kelompok multidisiplin dimana satu kelompok terdiri dari banyak Dari berbagai disiplin ilmu, misalnya satu kelompok dari Jurusan Ekonomi, Hukum dan lain-lain. Bentuk tema-tema KPM ini adalah pendidikan, keagama,

ekonomi, gender, tata kelola demokratis, kesehatan dan lingkungan.

Pada tanggal 04 Juli 2022 pembukaan KPM di Kampus hijau IAIN Ponorogo pada jam 08.00 pagi. Kita di tempatkan di Ds. Tumpuk, Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo berbatasan dengan Desa Pangkal Kec. Sawoo, Kab. Ponorogo di sebelah Utara, Desa Karanganyar, Kec. Pule, Kab. Trenggalek di Sebelah Selatan Desa, Nglingsis, Kec. Tugu, Kab. Trenggalek di Sebelah Timur, Desa Jarakah, Kec. Sambit, Kab. Ponorogo di sebelah barat, dengan nuansa perdesaan yang sangat sejuk sekali.

Pada minggu pertama kita fokus pada sowan-sowan ke para sesepuh seperti, lurah dan perangkat Desa Tumpuk. Menurut penuturan para orang terdahulu Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890. Berdasarkan cerita dari para sesepuh Desa Tumpuk, bahwa pada zaman belanda menjajah pulau jawa dan perlakuan belanda sangat kejam terhadap semua orang/masyarakat kecil sehingga, ada segrombolan orang yang takut dan terpaksa lari ketempat yang lebih aman dari gangguan belanda. Segerombol orang tersebut bersembunyi di hutan belantara yang banyak ditumbuhi padang ilalang, dan membuat rumah berdinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan dibuat bertumpuk-tumpuk mirip pura supaya tidak tembus air, sehingga tumpukan tersebut terlihat dari kejauhan, sehingga orang-orang menyebutnya "Tumpukan" dari sebutan itulah Desa ini di beri nama Tumpuk.

Sebagian besar penduduk desa yang padat penduduk ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peralatan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor kerajinan, ada beberapa bentuk kerajinan seperti pithi, bros, dan tahu.

Berdasarkan letak geografis desa Tombok yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal.

Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Wisata yang memiliki peluang bagus adalah Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati) untuk pemandangan hutan pinus dan Bendungan Togo serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Tampaknya ada banyak kantor komersial di IDT.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementerian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Pada Minggu kedua Di desa tumpuk sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris. Kami sendiri memilih empat pengusaha UMKM tersebut untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan UMKM tersebut. Kami membagi kelompok untuk belajar di semua tempat itu dan bergiliran selama 4 hari kami membentuk empat kelompok. Untuk hari pertama kebetulan saya mendapat bagian untuk belajar di tempat UMKM di tempat pengolahan kedelai di sana kedelai tersebut diolah menjadi tahu sari kedelai dan juga tempe tetapi untuk produk yang paling banyak diproduksi adalah tahu dan juga sari kedelai untuk tempe sendiri ini jarang untuk produksi. Nama pemilik pabrik tahu di sana yaitu Ibu Marpi, beliau sudah berjualan sekitar 2019. Untuk hari ke dua kami belajar di tempat anyaman bambu. Anyaman bambu tersebut dirintis sendiri oleh ibu ibu di mana dulu asalnya beliau membuat kerajinan itu dari belajar dari SD yang kemudian menjadi salah satu sumber penghasilan beliau yang awalnya dulu dipasarkan di pasar kecil yang dijual sendiri kemudian saat ini berkembang di mana beliau tidak memasarkan sendiri tetapi beliau menjadi produsen sekaligus distributor untuk dipasarkan ke kota-kota besar Beliau juga menerima pesanan untuk beberapa anyaman yang. di sana Kami belajar untuk membuat Piti. Ternyata membuat anyaman dari bambu tidaklah semudah apa yang kamu bayangkan seringkali kami salah untuk memasukkan potongan bamboo. Untuk hari ke tiga saya dan kelompok di UMKM peternakan sapi perah sapi perah ini sebenarnya tidak hanya dimiliki oleh satu orang tetapi kami hanya mengambil dari tempat saja untuk pemerahan sapi untuk untuk pagi hari dimulai dari habis subuh Hingga jam 07.00 pagi dan untuk di sore hari dimulai dari jam 02.30 sore sampai jam 05.00 sore. Di sana Kami belajar pemerah sapi sebelum sapi diperah kami harus membersihkan kandang tersebut terlebih dahulu sebelum diperah Karena untuk agar hasil susunya nanti tidak bercampur dengan kotoran sapi. Di sana ada lima ekor sapi perah setelah sapi selesai diperah susunya

masak susu itu akan diambil oleh pengepul susu sapi. Dan untuk hari terakhir saya bertempat di UMKM pengrajin aksesoris Milik ibu Tanti beliau adalah pengrajin aksesoris bros di desa tumpuk beliau mengambil bahan baku untuk memproduksi aksesoris tersebut dari Surabaya yang kemudian beliau produksi sendiri dan dipasarkan ke beberapa toko di kota-kota lain seperti di Ngawi Madiun Jawa Tengah dan Ponorogo juga ada. di sana Kami belajar membuat aksesoris seperti Bros strap masker konektor masker buket bunga dari kain flannel.

Pada Minggu Ketiga kami melakukan design kegiatan, pada tahap ini adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami mencari aset-aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek utama proker KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus dikerjakan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah menemukan solusi kelompok kami membicarakan dengan pak lurah tentang apa yang dibuat untuk wisata tersebut, pak lurah pun

setuju dengan pembuatan gapura untuk tempat masuk wisata lungur jati tersebut. Kemudian dari kepala desa memberikan peralatan yang sesuai seperti pring kayu dari setiap rt yang dikumpulkan dan peralatan untuk membuat gapura.

Pada minggu ini juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap habis magrib ada kegiatan mengaji dan les, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami.

Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Pada minggu ke empat, seperti biasa setiap minggunya diawali dengan evaluasi dan musyawarah rancangan kegiatan selama satu minggu kedepan, baik dari kegiatan harian sampai program kerja penunjang kelompok. Rasa keakraban semakin terasa setelah 4 minggu berada di tepat KPM, meskipun kami tinggal terbagi menjadi 3 tempat, namun kami masih bisa menjaga kearkaban. Setiap harinya kami tidak hanya mengadakan kegiatan masing-masing tetapi juga membantu kegiatan teman menjadi tim, karena kami menyadari bahwa sangat sulit melakukan kegiatan sendirian.

Hasil dari musyawarah minggu ke empat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah ke-estetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bambu maka memakan waktu lebih lama, butuh ketlatenan dan kesabaran dalam membuat hiasan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak kepala desa untuk menjadi perwakilan dari desa. Kami kelompok multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk mewakili acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo. Perjalanan menuju alon-alon Ponorogo pada pukul 16.00 sampai di kota kami beristirahat dirumahnya mbak ema, setelah sholat isya barulah kami menuju alon-alon ponorogo dengan berjumlah 15 orang dari mahasiswa tersebut salah satunya saya ikut berpartisipasi dalam acara tersebut. Pada pukul 00.00 kita berjalan dari alon-alon ponorogo sampai batorokatong mungkin itu perjalanan pertama kali yang saya lakukan terjauh, pada saat berjalan semja anggota yang bedol pusoko dilarang berkata-kata, diharapkan nyeker atau tidak memakai alas kaki waktu berjalan, dilarang ngomong sendiri, sampai di batorokatong pukul 03.00 kita bernginap di rumah mbak ema, sampai pagi tiba dan seelah itu kembali ke posko masing-masing.

Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang yaitu safari sholawat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar kami

membacakan kitab Ratibul Hadad, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmat.

Pada Minggu ke lima kita bersama kelompok memberi hiasan di wisata lungur jati untuk cowok, di fokuskan pada pembuatan gazebo dan untuk yang cewek di fokuskan pembuatan hiasan di papan dan nantinya akan di tempelkan di pohon pinus. Pada minggu ini juga, kita juga merencanakan persiapan penutupan magang bersama kelompok mono disiplin. Selesai dari atas bertepatan saya pike makan jadi saya langsung kembali ke posko unuk memasak karena hari sudah sore.

Minggu ke enam kita fokus pada acara program utama yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, jam 09.00 WIB. Pada minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan penutupan untuk acara perpisahan KPM kita, dengan mengadakan pengajian umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI Ke-77, dengan menampilkan beberapa anak didik dari MI Sabilil Umah, Minggu ke 6 sebagian menyiapkan acara program utama yakni seminar yang sudah direncanakan oleh kelompok kpm 93 dan sebagian lagi melanjutkan kegiatan di lungur jati, seperti membuat gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan bermakna. Kalau untuk yang di acara kegiatan seminar kita ada yang belanja untuk konsumsi dll. Pada hari rabu yang di adakan seminar sudah siap semua anak yang ditugaskan menjemput pematri di harapkan sudah ready di persimpangan jalan arah masuknya Desa Tumpuk, sebelum memulai kegiatan seminar kakang senduk di arahkan ke tempat lungur jati agar dapat ispirasi

Alhamdulillah acara berjalan dengan lancar. Setelah kita fokus pada program utama selanjutnya kita fokus pada rangkaian penutupan yang akan di adakan pengajian umum di Desa Tumpuk tersebut, yang di selenggarakan sebelum kepulangan kpm kel 92 dan kel 93. Untuk itu dari masing-masing kelompok ditugaskan mencari donator untuk persiapan tersebut, dari kelompok 93 bersepakat untuk mencarai di sekitar Desa Tumpuk tersebut, dan

Alhamdulillah nya mendapatkan cukup banyak masyarakat yang antusias terhadap acara yang kita adakan. Pada tgl 12 Agustus 2022 sore hari kita mempersiapkan acara untuk malamnya yaitu pengajian umum tersebut, sebelum dimulainya acara dari mahasiswa mengadakan pentas seni yang di ikuti dari anak-anak MI Sabilih Umah yaitu penampilan tari, Qiroah, menyanyi, sholawat dan masih banyak lagi pengajian ini di isi oleh Kyai Sunartip Fadlan dari ponorogo beliau menyampaikan pengajian dengan penuh rasa sabar, kalem dan sangat seru pada malam itu juga bapak kita atau dosen pembimbing lapangan kita juga ikut meramaikan pengajian tersebut, acara berjalan dengan lancar. Setelah acara selesai kami bersih-bersih tempat dan lanjut istirahat di posko masing-masing.

Paginya ini kita bersih-bersih rumah yang kita tempat dikarenakan kita mau pulang atau pengabdian masyarakat di desa Tumpuk sudah selesai. Pada hari sabtu suasana sudah mendung akan urun hujan, kita tetap lanjut untuk bersih-bersih, setelah siang kita istirahat, lalu sorenya kita berpamitan kepada bapak lurah, kepada mbah jamen, pak war, dan mbah tomblok, Susana sangatlah sedih kita minta maaf jika perilaku disini tidak mengengknkan, semua banjir tangisan, hiks...

Setelah pamitan kita persiapan barang-barang akan di masukkan mobil dan akan di bawa ke kota atau tempat kosnya mbak sitcom. Suasana hujan ditambah sedih nya teman-teman. Magrib pun tiba kami sholat berjamaah dan lanjut pulang ke kota dengan membawa sejuta kenangan yang indah. Semoga dengan membuat essay ini saya mengenang 45 hari di desa tumpuk, kecamatan sawoo, kabupaten ponorogo. Trimaksih teman-teman sudah membyat cerita bersamaku, terimakasih desa tumpuk sudah mengajarkan kami banyak hal. Dan trimaksih kepada bapak Sulardi selaku Kepala Desa Tumpuk yang telah memberikan kesempatan untuk belajar apa artinya hidup. Demikan essay dari saya apabila ada kurang lebihnya mohon maaf... Trimaksih

SETUMPUK KENANGAN DI DESA TUMPUK

Nada Khoirul Jamilah

Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) adalah kegiatan perkuliahan pengabdian mahasiswa dalam bentuk belajar, meneliti dan bekerja bersama masyarakat. KPM ini merupakan kegiatan kegiatan perkuliahan pengabdian masyarakat mahasiswa IAIN Ponorogo sebagai salah satu bagian penting kegiatan Tri Dharma Perguruan Tinggi yang wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa IAIN Ponorogo. KPM merupakan bagian dari kegiatan intrakurikuler yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar, melakukan proses pencarian (*research*) dan bekerja bersama masyarakat. KPM bukan kegiatan bakti sosial, KPM adalah kegiatan partisipatif yang berbasis pada pemberdayaan masyarakat dimana mahasiswa peserta KPM dan masyarakat melebur menjadi satu dan bersama-sama secara aktif partisipatif melakukan proses pencarian dan penemuan jalan terbaik dalam menggali potensi dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mempraktekkan ilmu yang telah didapatkan dibangku kuliah dalam bentuk pemberdayaan masyarakat sehingga menghasilkan kualitas dan kesejahteraan hidup masyarakat menjadi meningkat.

Pada tahun ini IAIN Ponorogo kembali mengadakan KPM secara offline setelah 2 tahun KPM dilaksanakan secara online atau biasa disebut KPM DDR karena adanya pandemic Covid-19. Kegiatan KPM tahun ini diikuti oleh sekitar 2400 mahasiswa semester 7 IAIN Ponorogo yang kemudian dibentuk oleh panitia pelaksanaan pengabdian masyarakat menjadi 120 kelompok yang akan ditempatkan di 5 kecamatan yang ada di kabupaten Ponorogo yaitu kecamatan Bungkal, kecamatan Sawoo, kecamatan Sambit, kecamatan Slahung, dan kecamatan Ngrayun. Kegiatan KPM ini terdapat dua jenis KPM yaitu KPM Mono Disiplin dan KPM Multi Disiplin. KPM Mono Disiplin adalah jenis pengabdian masyarakat yang anggota kelompoknya berada dalam bidang keilmuan atau jurusan yang sama dimana program kerja utama berbasis pada bidang keilmuan dari anggota kelompok. Sedang KPM Multi Disiplin

adalah kegiatan pengabdian masyarakat yang anggota kelompoknya memiliki bidang keilmuan atau jurusan yang berbeda-beda dimana program kerja utama adalah berbasis dari pada kebutuhan utama masyarakat.

Pada KPM tahun ini jumlah anggota setiap kelompok adalah 20-21 mahasiswa. Saya termasuk anggota dari kelompok 93 dengan jumlah anggota 21 mahasiswa yang terdiri dari 10 mahasiswa laki-laki dan 11 mahasiswa perempuan dengan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) Bapak Fuady Abdullah, MA. KPM kelompok 93 ditempatkan di desa Tumpuk kecamatan Sawo kabupaten Ponorogo, merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan Sawoo Ponorogo terletak di ujung timur Ponorogo berbatasan langsung dengan desa Grigis kecamatan Tugu, kabupaten Trenggalek, merupakan ujung timur dari wilayah kabupaten Ponorogo. Secara demografi batas wilayah bagian utara desa Tumpuk adalah desa Pangkal kecamatan Sawoo kabupaten Ponorogo, untuk daerah selatan berbatasan dengan Karanganyar kecamatan Pule kabupaten Ponorogo, untuk sebelah timur berbatasan dengan desa geligis kecamatan Tugu kabupaten Trenggalek, dan bagian barat berbatasan dengan desa Jerakah kecamatan Sambit kabupaten Ponorogo. Desa Tumpuk memiliki luas wilayah sekitar 763 hektar menjadi salah satu desa terluas di kecamatan Sawoo. jumlah penduduk desa Tumpuk total memiliki 4.216 jiwa, dari laki-laki 2135, perempuan 2081, dengan jumlah kepala keluarga 1245.

Sebagian besar penduduk desa ini bekerja sebagai petani dan peternak. Sumber pendapatan utama mereka berasal dari sektor pertanian berupa tanaman pangan seperti padi, jagung, palawija dan tanaman pertanian seperti kelapa, kunyit dan jahe. Untuk sektor peternakan, hasil peternakan untuk kebutuhan sehari-hari lebih banyak dikonsumsi oleh masyarakat sekitar tanpa diperdagangkan, namun ada sebagian masyarakat yang berperan sebagai pedagang hewan sebagai perantara dari peternak ke pengumpul hewan. Diantaranya banyak peternak sapi, kambing, ayam dan bebek. Dari sektor UMKM ada beberapa bentuk kerajinan

seperti anyaman bambu berupa pithi, pengrajin asesoris atau bros, dan pengolahan kedelai.

Pada minggu pertama kegiatan kelompok 93 adalah sowan atau bersilaturahmi kepada tokoh-tokoh masyarakat seperti perangkat desa dan kamituwo disetiap dukuh di desa Tumpuk dengan tujuan agar masyarakat mengetahui maksud kedatangan mahasiswa KPM serta menggali informasi tentang asset apa saja yang dimiliki oleh desa Tumpuk untuk memudahkan mahasiswa KPM memetakan asset dan potensi masyarakat/desa. Selain itu kegiatan yang dilakukan oleh kelompok 93 adalah mengikuti kerja bakti pembangunan mushola, posyandu, yasinan rutin bapak-bapak dan ibu-ibu, sholat jamaah 5 waktu, dan pada saat hari raya idul adha kami juga mengikuti takbir keliling bersama santri ponpes Al-Huda desa Tumpuk.

Berdasarkan letak geografis desa Tumpuk yang berada di daerah pegunungan dengan suhu rendah, desa Tumpuk memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan di berbagai bidang. Potensi Desa Tumpuk meliputi potensi di bidang pertanian, potensi di bidang peternakan, potensi di bidang pariwisata, dan potensi di bidang ekonomi kreatif. Diantara potensi-potensi tersebut, salah satu yang belum disadari oleh masyarakat setempat adalah jika potensi ini dikembangkan dapat meningkatkan perekonomian masyarakat desa Tumpuk. Potensi yang belum sepenuhnya dikembangkan di Desa Tumpuk adalah potensi wisata, sedangkan di Desa Tumpuk sendiri banyak terdapat potensi wisata yang menjanjikan jika dikembangkan secara maksimal. Beberapa potensi pariwisata yang dimiliki desa tumpuk adalah wisata alam seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati).

Pada minggu kedua kelompok 93 melakukan observasi mengenai potensi-potensi yang ada di desa Tumpuk. Observasi yang kami lakukan yaitu dengan mendatangi beberapa UMKM yaitu pengolahan kedelai, peternak sapi perah, pengrajin anyaman bambu dan pengrajin asesoris atau bros. selain itu kami juga mengobservasi potensi wisata yang dimiliki oleh desa Tumpuk,

yaitu seperti Air Terjun Juru Klenteng, wisata religi Pesarean Dogo, Guwo Ngengor dan Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati). Salah satu wana wisata yang memiliki peluang cukup besar adalah Wana Wisata Argo Jati (Lungur Jati) dengan pemandangan hamparan hutan pinus dan Bendungan Tugu serta udaranya yang sejuk karena wisata ini terletak di atas perbukitan. Pada minggu ketiga ini kelompok 93 tidak hanya mengobservasi potensi-potensi yang ada di desa Tumpuk, melainkan juga belajar di UMKM yaitu pengolahan kedelai, peternak sapi perah, pengrajin anyaman bambu dan pengrajin asesoris atau bros. di UMKM tersebut kami belajar bagaimana awal mula merintis usaha tersebut, belajar bagaimana proses pengolahan atau proses produksi pada usaha tersebut dan belajar seperti sistem pemasaran yang dilakukan oleh pemilik usaha.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di desa Tumpuk ternyata ada beberapa masyarakat yang belum mengenal atau mengetahui dimana letak wisata lungur jati. Ada beberapa hal yang melatar belakangi belum dikenalnya potensi wisata lungur jati. Hal yang tersebut diantaranya adalah luasnya desa tumpuk, sehingga masyarakat yang jauh dari lungur jati belum mengetahui dimana itu lokasinya. Karena masyarakat yang mayoritas memiliki mata pencaharian di sekitar lingkungan tempat tinggal membuat mereka tidak begitu mengeksplorasi wilayah lainnya di desa ini. Selain itu masyarakat yang telah mengetahui lungur jati belum sepenuhnya menyadari adanya potensi pariwisata yang ada di lungur jati. Serta kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk masih belum berperan aktif sehingga potensi wisata masih belum dikelola dengan baik. Selain hal tersebut perizinan dari Kementrian Kehutanan terkait wilayah lungur jati yang akan dijadikan tempat wisata alam masih belum didapatkan.

Sebelumnya lokasi Wisata Lungur Jati sudah pernah dikembangkan oleh Mahasiswa KKN dari UNIDA. Akan tetapi pengembangan yang mereka lakukan hanya sebatas sarana prasarana, serta perbaikan sistem pengelolaan desa wisata desa tumpuk dengan membentuk badan pengelolaan desa wisata yang

bertugas untuk merancang, mengelola, memasarkan, dan mengoperasikan paket desa wisata yang telah disusun melalui pelatihan bagi masyarakat sekitar desa tumpuk serta memonitoring dan mengevaluasi secara berkelanjutan. Melihat dari besarnya potensi wisata yang berada di lungur jati kelompok 93 IAIN Ponorogo mengangkat kembali potensi wisata ini sebagai program kerja utama dari keseluruhan program kerja yang dirancang kelompok 93.

Pada minggu ketiga, kelompok kami melakukan design kegiatan, pada tahap ini yang kami lakukan adalah merumuskan program kegiatan berdasarkan pemetaan aset. Pada minggu ini kami memetakan aset yang ada di Desa Tumpuk untuk dijadikan objek program kerja utama KPM kelompok kami, pertama yang dilakukan kelompok kami adalah sowan di kepala desa meminta izin untuk mengembangkan wisata lungur jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo dan gapuro dari bambu di lungur jati. Setelah mendapatkan opsi dari kepala desa kemudian kelompok kami sowan ke BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya BUMDES di Desa Tumpuk yaitu berdiri sejak tahun 2016 sampai sekarang, akan tetapi BUMDES mulai berjalan dari tahun 2018. Setelah tahun 2020 BUMDES tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini BUMDES membantu dalam bentuk peralatan yang dibutuhkan atau yang lainnya.

Setelah sowan kelompok kami survey di lungur jati untuk mempersiapkan rancangan apa saja yang harus di persiapkan. Dari kelompok kami berpikir bagaimana wisata ini bagus dan menarik banyak dikunjungi oleh masyarakat atau wisatawan. Pada akhirnya kami menemukan solusi terbaik yaitu langkah pertama yang harus kami lakukan adalah membuat gapura terlebih dahulu, setelah itu kami berkonsultasi dengan pak lurah tentang apa yang akan dibuat untuk wisata tersebut dan pak lurah pun memberikan dukungan berupa pengumpulan bamboo dari setiap rt dan juga peralatan-peralatan yang diperlukan dalam pembuatan gapura tersebut.

Pada minggu ini juga kelompok kami ada yang masuk di bagian SD, di SDN 1 Tumpuk ada 3 kelas yang tidak memiliki wali kelas yaitu kelas 2, 3 dan 5 jadi kami membantu mengajar. Setelah kami masuk di SD banyak siswa yang belum bisa membaca dan berhitung. Kelompok kami kemudian memberitahu bahwa setiap ba'da magrib ada kegiatan mengaji dan les yang sebelumnya hanya diikuti oleh anak-anak di dekat posko saja, banyak siswa SDN 1 Tumpuk yang mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias. Dengan adanya kegiatan tersebut siswa bisa mendapatkan tambahan belajar untuk mengatasi kesulitan belajar pada mata pelajaran tertentu yang belum dipahami. Di malam hari masih di minggu ketiga, kelompok kami melakukan briefing untuk membahas desain gapura guna menentukan desain terbaik dan apa saja peralatan yang dibutuhkan untuk kedepannya. Selama minggu ketiga ini selain fokus pada pembuatan gapura kita juga tidak lupa melakukan kegiatan penunjang yang sudah ada seperti pada malam jumat laki-laki mengikuti yasinan, rabu dan jumat malam perempuan mengikuti kegiatan hadroh bersama ibu-ibu rt setempat dan sabtu siang perempuan mengikuti yasinan bersama jamaah ibu-ibu.

Pada minggu keempat, Hasil dari musyawarah di minggu keempat, kegiatan pada minggu ini adalah lebih memfokuskan lagi pada program kerja utama yaitu pembangunan wisata Lungur Jati. Pada minggu ini kami masih dalam proses pembuatan gapura pintu masuk menuju wisata Lungur Jati, tetapi kegiatannya lebih terfokus ke finishing gapura saja, seperti pengecatan gapura, pemasangan hiasan di atas gapura untuk mempercantik dan menambah keestetikan gapura, dan pembuatan tulisan KPM IAIN Ponorogo. Karena dalam pembuatan tulisan berasal dari bahan-bahan bamboo maka memakan waktu lebih lama, butuh ketlatenan dan kesabaran dalam membuat hiasan.

Pada minggu ini bertepatan dengan acara grebeg suro Ponorogo, kami mendapatkan amanat dari bapak lurah untuk menjadi perwakilan dari desa. Kami kelompok multi-disiplin berkoordinasi dengan kelompok mono-disiplin untuk menjadi

perwakilan dari desa Tumpuk pada acara tersebut. Pada tahun ini pertama kalinya desa Tumpuk mengikuti acara grebeg suro. Alasan desa Tumpuk menjadi peserta grebeg suro karena di desa Tumpuk terdapat petilasan Sunan Kalijogo atau pesarean Dogo, setelah diajukan kepada pihak kabupaten petilasan tersebut menjadi salah satu situs bersejarah di Ponorogo. Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan program kerja penunjang yaitu safari sholat. Bersama kelompok mono-disiplin dan warga sekitar kami membacakan kitab Ratibul Hadad, alhamdulillah semua berjalan dengan hikmah.

Pada minggu kelima, kelompok kami berfokus untuk pembuatan gazebo dan spot foto di lungur jati serta persiapan untuk program utama yaitu acara kajian peluang wisata "Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati" Hari Sabtu Tanggal 06 Agustus 2022, bertempat di MI Sabilil Umah Ds.Tumpuk Kec.Sawoo Kab. Ponorogo, pada pukul 09.00 WIB dengan pemateri Ketua Paguyuban Kakang Senduk (Duta Wisata Ponorogo) yaitu saudara Wicky Rivalino Bramantya. Sebelumnya kami telah membentuk kepanitiaan demi kelancaran acara tersebut. Pada acara tersebut kami mengundang masyarakat terutama jajaran pemerintahan desa Tumpuk dan kelompok sadar wisata atau pokdarwis desa Tumpuk. Sebelum ketempat acara, pemateri diarahkan terlebih dahulu untuk melihat lokasi wisata lungur jati untuk mengidentifikasi keunggulan apa yang dimiliki lungur jati sehingga layak untuk dijadikan sebuah obyek wisata serta kekurangan apa yang perlu dipenuhi di lungur jati agar lungur jati dapat berkembang secara maksimal. Pada acara tersebut pemateri juga memberikan saran kepada kami dan peserta seminar untuk apa saja yang dapat dilakukan dalam pengelolaan lungur jati. Beberapa saran tersebut seperti pembuatan sarana prasarana seperti toilet dan mushola, pembuatan akun instagram sebagai salah satu media promosi, dan membuat camp area. Alhamdulillah acara tersebut mendapat antusiasme yang cukup baik dari masyarakat dan berjalan dengan baik dan lancar.

Pada minggu keenam kelompok kami sudah mulai berpamitan untuk tidak mengajar lagi ke SDN 1 TUMPUK karena akan lebih focus untuk penyelesaian pembangunan gazebo, spot foto dan tulisan-tulisan sebagai penunjuk arah di lungur jati serta persiapan acara penutupan KPM pada tanggal 12 Agustus 2022. Pada minggu ini juga kami membuat akun instagram untuk lungur jati yang nantinya akan dikelola oleh kelompok sadar wisata desa Tumpuk sebagai salah satu media promosi wisata Lungur Jati. Alhamdulillah setelah acara seminar pada tanggal 06 Agustus kemarin mulai banyak warga desa yang mengetahui dan datang ke lungur jati. Dengan adanya dukungan penuh dari kepala desa Tumpuk untuk mengembangkan wisata lungur jati, kelompok 93 melakukan pemberdayaan terhadap masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan wisata lungur jati, dengan harapan nantinya wisata lungur jati ini dapat dikelola dan dikembangkan oleh masyarakat dan membawa dampak yang positif bagi kemajuan pariwisata di desa Tumpuk dan memberikan dampak baik pula terhadap perekonomian desa maupun masyarakat.

Acara penutupan KPM mono-multi di desa Tumpuk dilaksanakan dengan adanya pengajian umum bersama K. Sunartip Fadlan. SHI., MSY. Acara tersebut dilaksanakan di halaman MI Sabilil Ummah pada tanggal 12 Agustus 2022 pukul 19.30 (ba'da isya'). Alhamdulillah pengajian mendapat dukungan dari masyarakat berupa dana dan konsumsi untuk jamaah pengajian dan pengajian tersebut juga mendapat antusiasme masyarakat dengan baik.

Kesan yang diperoleh selama KPM 40 hari di desa Tumpuk adalah memperoleh teman-teman baru yang sudah seperti keluarga, tinggal satu atap, simulasi rumah tangga, teman yang selalu siap menyuapi dikala saya malas makan □, kucing yang setiap hari minta makan ke posko □, teman yang kalau dibonceng ngomong terus□, tetangga yang sudah menerima kami dengan baik dan menganggap kami seperti keluarga sendiri □. Selain itu saya

juga mendapat pelajaran bagaimana menjadi orang yang lebih bertanggungjawab kepada diri sendiri maupun orang lain.

Pesan untuk warga desa Tumpuk untuk selalu menjaga kerukunan dengan sesama, selalu menjaga kesehatan, tetap mengingat kami dan tetap menjalin hubungan baik dengan kami meskipun kami tidak tinggal di desa Tumpuk lagi. Semoga kita bisa bertemu dilain kesempatan dengan keadaan yang lebih baik dari sebelumnya. Kami ucapkan terima kasih sebanyak banyaknya kepada bapak lurah dan semua warga desa Tumpuk yang telah menerima kami dengan baik, membimbing kami, memberikan dukungan dalam bentuk apapun kepada kami. Untuk teman-teman KPM terimakasih untuk semua kekompakan, kebersamaan selama 40 hari pengabdian kita. Terimakasih untuk pengalaman dan kengangan yang sangat berharga, semoga kita bisa menyelesaikan tugas akhir kita tepat pada waktunya, semoga kita bisa selalu menjalin silaturahmi dengan baik, semoga kita selalu diberi kelancaran oleh Allah SWT dalam setiap langkah kita meraih cita-cita. Perjalanan kita masih sangat panjang, tetap semangat, simpan dan kenang perjalanan kita sebagai cerita yang indah.

MY 45 DAYS IN TUMPUK SAWOO PONOROGO

Assalamuamalaikum.. Perkenalkan nama saya Nova Nurul Aulia mahasiswa aktif semester 7 IAIN PONOROGO yang saat ini pada bulan Juli sedang melaksanakan KPM, saya kebetulan ditempatkan di desa Tumpuk Kecamatan Sawoo Kabupaten Ponorogo. Desa Tumpuk adalah sebuah desa yang di sana banyak menyimpan keindahan alam dan mempunyai masyarakat yang sangat membaur dan ramah dengan masyarakat baru seperti kami dari teman-teman KPM IAIN PONOROGO. Kami berjumlah 21 anggota dan KPM kami disebut dengan KPM Multidisiplin yang didalamnya terdapat mahasiswa dari berbagai fakultas dan jurusan. Tahap pertama setelah pembagian kelompok dilakukan adalah rapat bersama seluruh anggota untuk membahas perlengkapan, kegiatan yang akan kami lakukan disana dan transportasi apa yang akan kita gunakan menuju lokasi KPM. Selama melaksanakan KPM, kami juga mendapat bimbingan oleh Bapak Dosen yang bernama Bapak Fuady Abdullah, MA. Kami melaksanakan bimbingan dengan bapak dosen satu pertemuan sebelum berangkat ke tempat lokasi KPM.

Agenda kedua yang kami lakukan adalah survey ke lokasi KPM yang kami laksanakan satu minggu sebelumnya. Kami kesana secara bersamaan dengan mengendarai motor dan menempuh perjalanan selama kurang lebih 1 jam dari kota. Sampainya di desa Tumpuk kami bertemu dengan Bapak kepala desa yang sangat baik dan ramah, beliau menerima kedatangan kita dengan sangat baik. Setelah dikira sudah cukup kami kembali ke rumah masing-masing untuk mempersiapkan diri baik fisik, materi maupun mental sebelum hari keberangkatan tiba.

Sebelum memasuki kegiatan kami selama KPM di desa Tumpuk, saya akan sedikit menceritakan Sejarah dari Desa Tumpuk yang kemarin diceritakan juga oleh mbah Surat salah satu tokoh legendaris di Desa Tumpuk Sawoo. Pada tahun 1800-an Desa Tumpuk yang berada di Kecamatan Sawoo adalah hutan belantara tanpa adanya manusia yang menghuninya. Dukuh Tapas adalah dukuh pertama yang ada di Desa Tumpuk, dinamakan Tumpuk

dikarenakan orang-orang pada saat itu membuat gubuk yang beratapkan tanaman alang-alang dan bertumpuk tumpuk. Desa Tumpuk berbatasan langsung dengan Desa Pangkal dan dulu merupakan bagian dari Desa Pangkal, akan tetapi lambat laun menjadi sebuah Desa mandiri yang terpisah dari Desa Pangkal.

Bau Tekle adalah penghuni pertama Desa Tumpuk sekaligus *pamong* (dalam bahasa jawa *pamong* berarti: orang yang mengasuh sebuah kelompok masyarakat tertentu). Setelah Bau Tekle meninggal dunia ia digantikan oleh putranya. Kepala Desa pertama Desa Tumpuk bernama Karsorejo, pusat pemerintahan Desa Tumpuk semenjak tahun 1901 berada di tempat yang saat ini disebut sebagai Dukuh Gondang. Pada tahun 1926 kepemimpinan beralih kepada Rakimin, beliau memerintah dari tahun 1926-1940, lalu pemerintahan dilanjutkan oleh Sarkam (beliau buta huruf) dari 1940-1945. Pasca itu Negara Indonesia merdeka dari jajahan Belanda dan juga Jepang karena disebabkan oleh berakhirnya perang dunia II yang dimenangkan oleh pihak Sekutu (Amerika, Uni Soviet, Inggris, Prancis, Belanda, Belgia dan Polandia) hal ini juga berpengaruh kepada struktural pemerintahan yang ada di Desa Tumpuk, pemerintahan digantikan oleh Mustaji dari tahun 1945-1979, setelah itu beliau mengundurkan diri dan pemerintahan Desa Tumpuk mengalami kekosongan, karena hal ini Mustaji digantikan oleh Surat atas persetujuan pemerintah dan masyarakat Desa Tumpuk untuk mengisi kekosongan jabatan. Beliau menjadi pelaksana tugas sementara (PJS) sebagai Kepala Desa Tumpuk dari tahun 1979-1988 dan pada tahun 1988 dilaksanakan pemilihan secara langsung di Desa Tumpuk dengan calon tunggal yang bernama Surat yang dulunya sebagai PJS, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Tumpuk dengan kesepakatan masyarakat Desa Tumpuk secara mutlak dan memerintah dari tahun 1988-1999. Lalu pasca lengsernya Surat, beliau digantikan oleh Muryanto selama dua periode dari tahun 1999-2011, lalu beliau lengser dan digantikan oleh istrinya selama satu periode dari 2011-2016. Pada tahun 2016 terpilih Imam Sulardi sebagai Kepala Desa Tumpuk dan menjabat hingga sekarang.

Di awal berdirinya pemerintahan Desa Tumpuk baru ada dua Dusun yaitu Dusun Gondang dan Dusun Ngegor, lalu seiring berjalannya waktu Dusun di Desa Tumpuk menjadi empat yaitu Dusun Gondang, Dusun Ngegor, Dusun Salam dan Dusun Sumber. Pada Dusun Sumber terdapat petilasan para Wali yang mendakwahkan Agama Islam di Desa Tumpuk dan juga terdapat mata air yang muncul dari batu besar melalui karomah para Wali dengan melubangi batu besar tersebut menggunakan jari telunjuk sebagai tempat berwudhu, hingga hari ini mata air tersebut masih mengalir dan dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat Desa Tumpuk. Desa Tumpuk merupakan Desa yang mayoritas masyarakatnya beragama Islam dan sangat menjunjung tinggi adat kebudayaan leluhur. Terdapat kurang lebih 34 Masjid dan Mushola yang berdiri dan menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam kehidupan keseharian mereka. Desa Tumpuk merupakan desa yang asri nan indah, terletak diatas jajaran bukit-bukit yang tinggi di wilayah Kecamatan Sawoo Ponorogo. Letak geografis Desa Tumpuk sangat strategis dikarenakan dekat dengan Bendungan Tugu Trenggalek yang merupakan tempat wisata, selain itu akses masyarakat Desa Tumpuk ke jalan lintas Provinsi sangat dekat, hal ini sangat menguntungkan secara perekonomian dan pengembangan ekonomi kreatif masyarakat Desa Tumpuk yang nantinya akan berdampak pada kesejahteraan masyarakatnya.

Hari yang dinanti akhirnya tiba. Pada hari Minggu tanggal 3 Juli 2022 saya dan teman-teman KPM kelompok 93 yang beranggotakan 21 anak berangkat bersama-sama menuju desa yang sudah ditempatkan kepada kami yaitu desa Tumpuk Kecamatan Sawo Kabupaten Ponorogo. Kami berangkat pada pukul 14:00 WIB dengan menaiki sepeda motor dan menempuh perjalanan sekitar 1 jam dari kota. Sesampainya di desa Tumpuk kami bergegas menurunkan barang dari atas mobil pick up untuk dibawa kedalam rumah tempat tinggal yang sudah disiapkan oleh bapak kepala desa untuk kami selama disana. Pada hari pertama itu kita masih sibuk menata dan membersihkan rumah. Memasuki hari kedua kita mengadakan rapat anggota kelompok untuk

mempersiapkan kegiatan apa saja yang akan kami lakukan dalam satu minggu kedepan di minggu pertama ini. Pada hari pertama dan kedua itu kami anggota cewek dan cowok masih tinggal dalam satu rumah tersebut, akan tetapi pada hari ketiga ada salah satu warga di sana bernama Pak Wardayani yang menawarkan tempat tinggal untuk anak cowok karena dirasa empat tinggal kami sangat sempit apabila semuanya tinggal disana. Setelah itu anak cowok bergegas memindahkan barangnya ke tempat Pak Wardayani tadi yang jaraknya tidak jauh dari posko kami. Hari ketiga kami melaksanakan silaturahmi ke rumah bapak Lurah Sulardi dan alhamdulillah beliau menerima kedatangan kita dengan sangat baik dan ramah setelah sore hari kita akhirnya pulang dan melanjutkan kegiatan silaturahmi esok harinya lagi. Setelah hari ke 4 kami lanjut silaturahmi ke tempat sesepuh desa tumpuk untuk menanyakan bagaimana sejarah desa Tumpuk tersebut. Kegiatan silaturahmi berjalan sampai hari ke lima karena kami mendatangi setiap kepada dusun yang ada di desa Tumpuk yang jumlahnya ada 4 dusun kegiatan silaturahmi ini membutuhkan waktu lama karena disana jalan yang dilewati pun sangat sulit ada yang naik turun dan becek kalau waktu hujan, dan kemarin ada salah satu teman kami yang jatuh terpeleset saat menaiki sepeda motor karena memang jalannya itu sangat menurun dan kalau tidak hati-hati sangat membahayakan. Setelah hari ke 7 kami sudah menyelesaikan agenda kami untuk silaturahmi ke tempat sesepuh desa Tumpuk. Malamnya kami melakukan kembali rapat anggota kelompok KPM 93 untuk merencanakan kegiatan yang akan datang pada minggu ke 2.

Memasuki minggu kedua agenda yang kami lakukan adalah belajar dengan bapak ibu yang mempunyai umkm di desa Tumpuk. Di desa tumpuk sendiri ada banyak umkm yang menjadi sumber penghasilan masyarakatnya. Seperti umkm pengolahan kedelai, anyaman bambu, peternakan sapi perah, dan pengrajin asesoris. Kami kami sendiri memilih empat pengusaha UMKM tersebut untuk ikut belajar dalam proses pengelolaan UMKM tersebut. Dari 21 anggota, kami membagi menjadi 4 kelompok untuk mengikuti

pengelolaan umkm secara bergantian. Saya kebetulan mendapat kelompok 2 yang agenda pertama membantu proses pengolahan kedelai, saya beranggotakan 5 orang bersama-sama menuju tempat pengolahan kedelai. Di sana kami bertemu dengan bapak Tentrem dan istrinya yang sedang memasak kedelai, disana kedelai diproses menjadi beberapa makanan seperti tahu, tempe gembos dan sari kedelai. Pada waktu kami datang Bapak Tentrem sedang mengolah tahu kami bergegas membantu proses pengolahan tahu mulai dari tahap awal hingga selesai dan disana menggunakan alat yang tradisional yaitu kayu bakar untuk mengolah tahu tersebut. Pada hari selanjutnya di minggu kedua ini kelompok saya mendapat jadwal mengikuti UMKM di tempat anyaman milik pak Saridi, disana kia bertemu dengan Ibu dari Bapak Saridi yang sedang kebetulan sedang membuat piti (wadah untuk tempat nasi dari bambu). Kami pun belajar bersama dengan sang Ibu yang kebetulan mendapat pesanan membuat Piti 500 biji. Di UMKM anyaman ini Bapak Saridi sudah tidak lagi kesusuahan untuk memasarkan produk anyamannya karena beliau sudah mempunyai langganan dari berbagai tempat hingga luar kota. Pada hari ke tiga kelompok kami mengikuti kegiatan UMKM di tempatnya ibu Tantin seorang pengrajin manik-manik. Di tempat ibu Tantin kami diajari cara untuk membuat aksesoris pernak-pernik untuk hijab. Pada hari terakhir untuk kegiatan UMKM kelompok kami kebagian mengikuti kegiatan di rumah bapak Kepada Desa yaitu memeras susu sapi, disana kami membantu Ibu Kepala Desa memeras susu, beliau memiliki 5 sapi perah dan 4 anak sapi. Kami pergi ke tempat Pak Kades dimulai pada pukul 14.00 sampai dengan pukul 17.00 WIB. Selesai dari tempat Bapak Kades kami pulang ke posko.

Memasuki minggu ketiga, kegiatan yang kami lakukan pada minggu ketiga adalah merencanakan design mengenai program kegiatan inti kami di desa Tumpuk, Sawoo. Dari usul Bapak Kades kami sebaiknya mengerjakan Proker inti dengan mengembangkan aset-aset yang ada di desa. Setelah melalui beberapa rapat untuk penentuan, kami pun memutuskan untuk mengembangkan aset yang ada di desa Tumpuk. Sebelumnya desa

Tumpuk memiliki sebuah hutan pinus yang indah yang pemandangan dari atas sana langsung ke Bendungan Tugu yang ada di Trenggalek.

Untuk tahap pertama yang kami lakukan adalah sowan ke tempat Bapak Kades untuk meminta izin sekaligus doa restu atas kelancaran program kami yaitu mengembangkan wisata Lungur Jati, opsional dari kepala desa yaitu membuat warung kopi, gazebo, gapuro dari bambu di sana. Setelah mendapat opsi dari Pak Kades kemudian kami kembali melakukan sowan ke tempat Bapak BUMDES (Badan Usaha Milik Desa) yang dikelola oleh Pemerintah Desa, dan berbadan hukum, sejarah berdirinya Bumdes mulai berjalan dari tahun 2018 setelah tahun 2020 Bumdes tidak lagi mendapat pendapatan dari BMT. Dalam kegiatan ini Bumdes membantu kami dalam bentuk menyediakan peralatan yang kami butuhkan. Setelah kami melakukan sowan-sowan, kelompok kami melakukan survey ke tempat wisata Lungur Jati untuk mempersiapkan alat dan bahan apa yang seharusnya dipersiapkan. Dari kelompok kami mempunyai tujuan bagaimana caranya agar wisata ini dapat dikenal masyarakat luar dan bagaimana agar warga desa Tumpuk sendiri tau bahwa sangat besar sekali potensi wisata tersebut jika dikembangkan.

Pada tahap pertama yang kami lakukan adalah membuat gapuro, dan alhamdulillah dari masyarakat desa Tumpuk membantu kami menyediakan bambu. Selama beberapa hari kami bolak-balik pergi ke Lungur Jati untuk menyelesaikannya. Tahap kedua adalah membuat gazebo dari bambu juga dan dari Pak Kades memberikan bantuan berupa genteng untuk atap gazebo. Disana kami saling gotong royong dalam mengerjakannya seperti anak perempuan ada yang melukis untuk hiasan taman, ada juga yang di posko untuk mempersiapkan makanan dan anak laki-laki tentunya membuat gazebo itu sendiri. Disamping kegiatan proker inti sendiri, kami juga melakukan kegiatan mengejar di SDN Tumpuk 1 yang kebetulan sekali bertepatan di depan posko kami, tapi untuk kegiatan mengajar yang ditugaskan hanya 3 anak dan kebetulan saya sendiri karena Prodi saya di kampus adalah PGMI. Selama saya

ikut membantu mengajar di SDN Tumpuk 1 saya banyak menemukan hal baru yang belum pernah saya temukan, dan bapak ibu guru di SDN Tumpuk 1 sangat menerima kami dengan baik sekali. Selain kegiatan pagi di sekolah kami juga menawarkan anak-anak untuk belajar ngaji dan les pada sore hari bersama kami, dan alhamdulillah kegiatan tersebut diikuti oleh banyak sekali anak-anak, dan kami juga mendapat respon yang baik dari orang tua wali yang merasa terbantu dengan kegiatan belajar bersama tersebut. Di lain kegiatan itu kami juga mengikuti kegiatan rutin yaitu untuk anak perempuan kami mengikuti kegiatan hadroh rutin setiap malam selasa dan malam sabtu kami juga mengikuti yasinan setiap hari Sabtu pukul 14.00 bersama ibu-ibu desa Tumpuk. Dan untuk anak laki-laki juga mengikuti kegiatan yasinan bersama bapak-bapak setiap malam jumat malam. Dan begitulah kegiatan rutin kami bersama masyarakat Desa Tumpuk disetiap minggunya.

Memasuki minggu ke empat, seperti biasanya kami setiap minggunya diawali dengan evaluasi dan musyawarah rancangan kegiatan selama satu minggu kedepan baik kegiatan harian maupun kegiatan program kerja kami. Rasa keakraban semakin terasa pada minggu keempat ini. Pada minggu ini kami masih fokus mengerjakan proker inti kami yaitu Pengembangan Wisata Lungur Jati. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang agak lama dan tenaga yang lebih karena semua terbuat dari bambu jadi kita harus memotong membersihkan dan jalanan menuju tempat wisata pun tidak mudah, harus sangat berhati-hati sekali apalagi pada saat hujan jalannya sangat licin sekali. Di minggu empat ini juga bertepatan dengan Suro dan di Ponorogo selalu mengadakan acara grebeg Suro secara besar-besaran. Kami mendapat amanah dari Bapak Kades untuk mewakili desa untuk mengikuti acara kirab bedhol pusoko di Alun-alun. Kami mengkoordinasi siapa saja yang akan mengikuti kegiatan tersebut karena hanya dibutuhkan beberapa anak saja. Alasan Desa Tumpuk mengikuti Kegiatan Bedhol Pusoko tersebut karena di Desa Tumpuk ini terdapat petilasan Sunan Kalijaga, dan setelah diajukan pihak pihak Kabupaten petilasan tersebut menjad salah satu situs bersejarah

yang ada di Ponorogo. Bertepatan dengan malam satu suro, akhir minggu ini di tutup dengan kegiatan solawatan. Bersama dengan kelompok monodisiplin yang ada di Desa Tumpuk dan warga sekitar kami membacakan kitab Raibul Hadad, dan Alhamdulillah acara tersebut berjalan dengan lancar.

Memasuki minggu ke lima kami masih fokus pada proker inti kami yaitu mengembangkan wisata Lungur Jati. Dari kami ada juga yang pergi ke kota untuk membeli bunga untuk membuat taman. Minggu ini juga kami fokus mempersiapkan segala kebutuhan untuk kegiatan seminar untuk menunjang proker inti kami. Disini kami mengambil pemateri dari duta wisata yaitu kakak-kakak dari paguyuban kakang senduk Ponorogo yaitu Kak Wicky Rivalino.

Memasuki minggu ke enam kami melaksanakan program inti yaitu seminar kajian peluang wisata “Pengelolaan dan Pengembangan Wisata Lungur Jati” pada hari Sabtu tanggal 6 Agustus, bertempat di MI Sabilil Ummah desa Tumpuk pada pukul 09.00 WIB. Di minggu ke enam ini kita juga mempersiapkan acara penutupan untuk KPM kita ini. Dengan mengadakan pengajian Umum dengan tema memperingati Tahun Baru Hijriyah 1444 H dan HUT RI ke 77. Dalam acara penutupan tersebut juga menampilkan beberapa penampilan dari siswa siswi dari MI Sabilil Umah. Waalaupun acara seminar sudah terlaksana akan tetapi proses pembangunan gazebo di Wisata Lungur Jati belum juga selesai dan kami juga menyelesaikannya sampai selesai. Kami juga membuat banner yang menunjukkan arah menuju lokasi Wisata yang kami pasang mulai dari pinggir jalan raya sampai masuk desa.

Alhamdulillah acara berjalan lancar. Setelah kita fokus pada progrm inti selanjutnya kita melaksanakan penutupan yang sudah kita rencanakan sebelumnya. Acara penutupan tersebut kami lakukan dengan bekerjasama dengan kelompok 92 Monodisiplin yang ada di Desa Tumpuk juga. Maka dari itu kami juga membagi tugas agar acara penutupan terselenggara dengan lancar. Setelah acara penutupan kami laksanakan, keesokan harinya agenda kami adalah memberesi posko tempat tinggal kami dan kami meminta

bantuan kepada Bapak Wardayani untuk mengangkut barang-barang kami untuk dibawa pulang ke kota Ponorogo. Sorenya kami melakukan sowan untuk berpamitan kepada warga, sowan yang pertama kami lakukan dengan ibu-ibu jamaah Yasinan desa Tumpuk, ke rumah Bapak Kepala Desa, rumah Ibu Purwati, rumah Mbah Jamin dan yang terakhir rumah Pak Wardayani. Selang waktu 1 minggu kami kembali berkunjung ke Desa Tumpuk karena kami mendapat undangan acara campursari dalam rangka HUT RU ke 77. Kami bersama-sama menghadiri acara tersebut, dan tak lupa kami membawakan oleh-oleh untuk Pak Wardayani, Pak Kepala Desa dan Mbah Jamin berupa foto yang sudah kami cetak sebagai kenang-kenangan dan rasa trimakasih kami karena mereka semua sudah mau menerima kami dengan baik dan membimbing, membantu kami selama kami KPM di sana. Terimakasih semuanya...

Demikian essay ini saya buat semoga bermanfaat untuk siapa saja yang membaca dan menjadikan pelajaran berharga untuk saya agar kelak saya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Terimakasih Desa Tumpuk, Terimakasih teman-teman semoga kelak kita dipertemukan kembali dalam keadaan sudah sukses.. Amin

Wassalamualaikum...

**BERAT HATI AKAN BERANGKAT BERASA KURANG DISAAT
AKAN PULANG
Wahyu Trimunawar**

PEMBUKAAN :

Kuliah pengabdian masyarakat (KPM) yang di laksanakan pada tanggal 4 juli sampai dengan 12 Agustus 2022 adalah suatu kegiatan mahasiswa IAIN Ponorogo di semseter 7 dalam menempuh suatu perkuliahan yang terjun langsung kepada masyarakat di suatu daerah yang bertujuan belajar langsung dalam pemberdayaan suatu desa entah dari masyarakat ekonomi budaya ataupun alamnya yang memiliki potensi untuk ditingkatkan atau di kembangkan Dengan begitu IAIN ponorogo dalam program perkuliahaannya yang memang menugaskan mahasiswanya untuk terjun langsung kedalam lingkaran masyarakat di suatu desa agar dapat saling belajar dalam meningkatkan dan mengembangkan sesuatu yang memiliki potensi didesa tersebut maka mahasiswa IAIN ponorogo juga dituntut memiliki kopetensi yang dapat berhadapan dan beradaptasi langsung kepada masyarakat yang memiliki budaya sosial alam dan ekonomi yang berbeda beda dan hal ini menjadi suatu tantangan bagi mahasiswa itu sendiri untuk dapat saling menyusun koordinasi antr teman anggota kelompok KPM itu sendiri untuk dapat menyusun perencanaan yang matang dalam pengembangan dan peningkatan sumber daya alam dan manusia di suatu desa yang di tempatinya. Dalam keguatan ini IAIN ponorogo di tahun ini juga menyusun suatu strategi konsep dan teknis mengenai kelompok dalam kegiatan KPM tersebut yang memiliki konsep multi disiplin dan mono disiplin yang artinya multi disiplin yaitu sekelompok kpm memliki anggota yang bercampur atau acak dari berbagai fakultas se institut dan bertugas lebih kepada pengembangan potensi yang dimiliki desa itu sendiri yang artinya memiliki progam kerja lebih meluas dan tidak hanya berpatok di dalam dunia prodi atau suatu jurusan sedangkan mono disiplin yaitu sekelompok KPM yang di anggota oleh satu jurusan atau prodi yang sama artinya kelompok tersebut bisa dibilang

memiliki proker dalam pengembangan di dunia yang sama dengan prodi atau jurusan tersebut.

Maka dengan begitu institusi ini mengambil sebuah langkah untuk untuk saling melengkapi di suatu desa yang di tempati oleh anak anakkom tersebut di berikan setiknya dia kelompok kpk yaitu mukti disiplin dan mono disiplin dengan tujuan agar lebih maksimalnya bembangkan di suatu desa tersebut. Didalam awalan yang akan dibukanya suatu kegiatan tersebut para mahasiswa siswa mengadakan sebuah kegiatan pembukaan atau pelepalasan sebagai simbol diberikannya tugas dari kampus yang harus di emban oleh mahasiswa dan setelah itu mahasiswa mengadakan acara pembukaan di kecamatan masing2 dalam kpk dan setelah itu mahasiswa juga mengadakan pembukaan lagi di desa tempatnya KPM untuk lebih dekat lagi mengnal para tokoh dari desa tersebut. Di acara pembukaan tersebut khususnya kita sebagai kelompok 93 yang berada di desa tumpuk kecamatan sawoo kabupaten Ponorogo melaksanakan acara tersebut dengan digabungnya kelompok multi disiplin hal itu menjadi simbol dimna kita sebagai mahasiswa yang dituntut untuk beradaptasi kepada masyarakat harus memiliki berbagai tahap agar semuanya bisa cair

Minggu pertama

Minggu pertama ini atau di hari pertama kita sebagai tamu atau seseorang yang baru Yang pastinya kita mempersiapkan kebutuhan pribadi atau antar kelompok seperti kita membangun jemuran pakaian dan memasang lampu bersih-bersih agar membuat kenyamanan dalam kita gukan kedepan. Minggu ini setelah kita bersih-bersih dan mempersiapkan kebutuhan pribadi dan kelompok kita kita mengadakan soan sowan atau bertamu kepada warga atau tokoh-tokoh sekitar dalam rangka untuk lebih mengenal dan memperkenalkan diri kepada masyarakat tersebut atau tokoh-tokoh tersebut selain itu kita juga ingin meminta izin atau atau meminta sebuah ucapan atau doa untuk kita semua agar berjalan dengan lancar dan diberikan kemanfaatan diantara kita dan masyarakat setempat dengan begitu tokoh-tokoh masyarakat tersebut sangat terbuka atau sangat menyambut kedatangan kita

masyarakat masyarakat di suatu tempat tersebut orangnya sangat welcome dengan kedatangan kita Dan kita pun disambut dengan hangat penuh dengan harapan akan dikembangkan ya potensi desa tumpuk Kecamatan Sawang Kabupaten Ponorogo tersebut mengingat hal itu kita sebagai mahasiswa yang pasti merasa sebuah beban berat berada di pundak kita untuk 45 hari yang akan datang dan hal itu yang pasti bertujuan tidak hanya 45 hari Tetapi keberadaan kita di situ menjadi sesuatu yang bisa digunakan selamanya di situ atau manfaat yang bisa digunakan seterusnya di dalam bertamu atau sowan tersebut kita menghadiri para tokoh-tokoh masyarakat seperti kepala dusun yang ada di desa tumpuk di situ kita mengobrol dengan kepala dusun tersebut Bagaimanakah potensi yang ada di Dusun tersebut jadi di desa tumpuk itu ada beberapa dusun dan per dusunnya itu masing-masing memiliki potensi atau kegiatan tersendiri Dengan begitu kita sebagai mahasiswa yang sedang menjalankan tugas sebagai kuliah pengabdian masyarakat kita tentu harus survei atau melihat terlebih dahulu Apa saja potensi yang akan kita kerjakan atau kita kembangkan.

Sebenarnya banyak cerita di balik kita bertamu atau sowan kepada masyarakat setempat atau toko-tokoh dari masyarakat setempat karena di desa tumpuk itu sebuah desa yang memiliki dataran tinggi dan dataran rendah yang di mana desa tersebut bukan tipe desa yang memiliki dataran yang rata tetapi banyak sekali turunan dan tanjakan dan di desa tersebut jalan juga masih banyak yang belum diaspal jadi kita sebagai sebagian besar anak-anak dari kota merasa agak kesulitan dengan Medan yang kita lewati karena bisa dibilang Medan tersebut naik turun bukit juga di lereng-lereng gunung tetapi kita sangat takjub dan terharu akan keindahan alam di sekitar atau pemandangan yang ada di desa tumpuk hal itu menjadi sebuah ketertarikan yang menjadikan kita yakin akan betah untuk tinggal selama 45 hari dalam melaksanakan kuliah pengabdian masyarakat tersebut di dalam sopan atau bertamu kepada tokoh tersebut kita mendapati Salah satu tokoh Agung atau tokoh yang memang dihormati oleh para

tokoh-tokoh yang ada di desa tumpuk yaitu beliau adalah seorang yang membat sistem pemerintahan yang ada di desa tumpuk dari cerita beliau Desa Tumpuk berdiri pada tahun 1890.

Berdasarkan cerita para tetua desa Tumpuk, bahwa pada masa penjajahan Belanda dan perlakuan Belanda yang sangat keras terhadap semua rakyat/masyarakat kecil, mereka semua menjadi sasaran kerja paksa untuk membangun jalan di berbagai daerah, dan kebanyakan dari mereka tidak kembali ke rumah mereka. Dan saat itu ada sekelompok orang yang ketakutan dan terpaksa mengungsi ke tempat yang lebih aman dari bangsa Belanda. Rombongan orang ini bersembunyi di hutan belantara yang penuh dengan ilalang, dan membuat rumah dengan dinding bambu, atapnya terbuat dari ilalang dan ditumpuk seperti candi agar tidak tembus air, sehingga tumpukkan itu terlihat dari kejauhan. , sehingga orang menyebutnya "tumpukan" ini disebut Desa ini adalah Tumpuk. Dalam perkembangannya, terbagi menjadi 4 dusun, yaitu : gondang, salam, ngengor, sumber.

Minggu ke-2

Minggu kedua kita mengadakan pertemuan atau menghadiri berbagai UMKM yang ada di masyarakat desa tumbuk Dengan begitu kita bertujuan agar lebih mengenal lagi apa saja usaha-usaha yang digeluti oleh masyarakat desa tumpuk yang berupa anyaman bambu yang dijadikan menjadi barang-barang kebutuhan rumah tangga produksi tahu atau di situ ada pabrik tahu pengolahan kedelai menjadi tahu, ada lagi beras atau pernak-pernik yang menjadikan sebuah aksesoris fashion Dengan begitu kita berangkat bersama-sama untuk perkenalan dan juga kita ingin memohon izin dalam Partisipasi kita atau belajar kita terhadap UMKM tersebut Dan di minggu ini kita juga langsung diskusi dengan rombongan untuk bagaimana kita membagi berbagai anggota untuk terjun pada UMKM yang dijadwalkan langsung dalam satu. minggu kedepan hal ini juga termasuk dalam usaha dari bapak lurah sendiri yaitu peras sapi yang gimana Di situ juga kita masuki atau masuk dalam jadwal kita minggu kedua ini

Minggu ke-3

di hari Senin kita berunding dan berdiskusi atas apa yang memang seharusnya akan kita ambil sebagai proker inti dalam kuliah pengabdian masyarakat di desa tumpuk ini dari berbagai UMKM dan juga potensi atau peluang yang ada di desa tumpuk kita pun kebingungan untuk menjadikan salah satu program kerja inti yang akan kita kerjakan dengan begitu kita meminta langsung usulan dari dewan Pembina lapangan kita bapak Bu adik untuk juga mengarahkan anak-anaknya harus mengambil proker inti apa dan ternyata di hari itu juga kita menemukan sebuah proker inti yang memang sangat berpeluang untuk kita ambil apabila kita Bahasakan buah mana yang akan mudah untuk kita petik yang berpotensi untuk matang buah tersebut dan akhirnya kita mengambil di sektor alam atau wisata desa tumpuk memiliki alam atau pesona wisata yang sangat indah yang memang belum dikelola Dan itu menjadi sangat potensi atau aset Yang memang seharusnya dikembangkan alam atau wisata yang kita ambil yaitu sebuah hutan pinus di pucuk sebuah Puncak yang ada di desa tumpuk dan berpandangan langsung kepada sebuah bendungan yang ada di Trenggalek karena dengan kelompok adalah desa yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Trenggalek dan Trenggalek juga ada sebuah waduk yang lumayan besar dan bisa dilihat dari lokasi yang akan kita jadikan sebagai program inti lokasi tersebut bernama Luhur Jati. Dengan berbagai perundingan dan strategi yang akan kita pergunakan dalam pembagian kelompok untuk lebih mudah dalam mengerjakan suatu persiapan yang akan kita kerjakan itu membagi sebuah divisi atau penanggung jawab dari pembangunan semi permanen wisata lungur jati tersebut adanya penanggung jawab perawatan adanya penanggung jawab keanggotaan, adanya penanggung jawab target atau timeline. adanya penanggung jawab konsep desain atau arsitektur ada juga sebagai penanggung jawab konsumsi atau konsumtif yang memang hal itu menjadi sebuah keharusan dalam sebuah pekerjaan Apalagi kita sebagai anak-anak muda yang memiliki background yang berbeda-beda dengan persiapan itu kita membutuhkan waktu setidaknya 4 sampai 5 hari di minggu ketiga.

Di hari keenam kita diberikan informasi atau berunding kepada Bapak Lurah yang Alhamdulillah memberikan sebuah penawaran yang sangat luar biasa untuk kita semua yaitu kita ditawarkan untuk membangun tidak hanya satu bangunan atau adanya gapura gazebo taman dan Spot foto tetapi bahan-bahan dari pembuatan atau bangunan tersebut seluruhnya dari Desa diberikan kepada kita serta alat juga dari Desa serta transportasi dari Bapak Lurah itu sendiri Kita hanya memberikan tenaga hal itu penawaran yang sangat luar biasa karena kita sebagai mahasiswa yang backgroundnya anak kos-kosan tidak perlu untuk mengeluarkan biaya hanya mengeluarkan tenaga untuk membangun semi permanen Luwuk jadi tersebut.

Minggu ke-4

memasuki Minggu ke-4 kita memulai untuk membuat gapura untuk memperkenalkan jalan masuk menuju kawasan hutan pinus atau Luhur jati yang mana menjadi sebuah potensi wisata yang harus dikembangkan di situ kita dituntut untuk bekerja tim dalam terlaksananya pembuatan gapura yang sebelumnya kita kira mudah ternyata sangat sulit karena mempengaruhi ukuran banyak lurus atau tidaknya bambu tersebut itu sangat berpengaruh terhadap hasil dalam pembuatan gapura hal ini menjadikan kita sangat kesulitan karena harus memilih bambu yang tepat dan ukuran yang tepat untuk merancang sebuah gapura tersebut karena gapura tersebut sangat rumit kita setidaknya membutuhkan waktu selama satu setengah Minggu satu setengah minggu ini kita jadikan waktu yang sangat lama untuk pembuatan gapura.

Selain Kita kesulitan dengan adanya struktur pembuatan dan prosedur pembuatan karena adanya ukuran dan presisinya kita juga kesulitan akan adanya capek dan malas yang semakin hari semakin menghantui hal ini saya sendiri dan juga teman-teman kebanyakan merasakan hal tersebut di hari pembuatan pertama kita semua semangat dan rame semakin hari menjelang hari keempat dan kelima di saat kita kesulitan Membuat konsep atau desain finishing atau atap dari gapura tersebut kita lama sekali

tidak menemukan solusi dan akhirnya kita di lantai kemalasan dan capek tersebut tetapi Seiring dengan berjalannya waktu atap atau finishing telah ditemukan konsepnya dengan hal itu kita kembali lagi bersemangat untuk membuat gapura tersebut Selain Kita kesulitan dengan adanya struktur pembuatan dan prosedur pembuatan karena adanya ukuran dan presisinya kita juga kesulitan akan adanya capek dan malas yang semakin hari semakin menghantui hal ini saya sendiri dan juga teman-teman kebanyakan merasakan hal tersebut di hari pembuatan pertama kita semua semangat dan rame semakin hari menjelang hari keempat dan kelima di saat kita kesulitan Membuat konsep atau desain finishing atau atap dari gapura tersebut kita lama sekali tidak menemukan solusi.

dan akhirnya kita di lantai kemalasan dan capek tersebut tetapi Seiring dengan berjalannya waktu atap atau finishing telah ditemukan konsepnya dengan hal itu kita kembali lagi bersemangat untuk membuat gapura tersebut Telah tetap dari gapura tersebut selesai kemudian kita mengerjakan finishing atau mempercantik gapura tersebut dengan berbagai minyak atau cat yang akan kita lumaskan kepada gapura tersebut karena kita sudah ditawarkan dan kita sepakati bahwa bahan-bahan yang akan digunakan untuk pembuatan gapura tersebut langsung turun dari Desa tanpa kita biaya sendiri Kita langsung bergegas ke toko bangunan untuk membeli cat dengan izin Pak Lurah dan hal tersebut yang sangat disukai oleh teman-teman karena kita bisa membeli apa saja di toko bangunan tanpa mengeluarkan biaya sedikitpun dan akhirnya kita membawa pulang cat kayu dan lain sebagainya untuk mempercantik dalam finishing gapura tersebut Selain itu kita juga melengkapi gapura tersebut dengan identitas kami sebagai KPM IAIN Ponorogo 2022 kita cantumkan di gapura yang yang kita kerjakan selain itu juga kita lengkapi juga banner atau pamflet yang sudah kita buat untuk kita tempelkan di wisata Luhur jati yang bertuliskan welcome to Lor Jati Alhamdulillah dari hasil pembuatan gapura tersebut diberikan respon langsung oleh

Pak Lurah bahwa hal itu sangat kreatif dan membawa kita lebih bersemangat lagi untuk penggarapan selanjutnya yaitu gazebo

Minggu ke-5

setelah gapura tersebut memakan hari atau memakan waktu sampai ke Minggu kelima 2 sampai 3 hari Tetapi kita langsung mengerjakan kelanjutan dari pembangunan wisata lumur Jati yaitu Gazebo sebelumnya kita sangat kebingungan dan kulit kesulitan Bagaimana desain Gazebo itu sendiri Karena kita menyesuaikan dengan bahan atau alat yang kita punya atau yang biasa punya desain atau konsep dari Gazebo tersebut karena kita hanya memiliki bahan bambu secara otomatis kesibuk harus menyesuaikan seaman dan standar mungkin untuk dipakai oleh masyarakat nanti dan di fase tersebut saat kita memikirkan desain tersebut Gazebo pun hampir tidak dikerjakan atau hampir di skip karena keterbatasan bahan dan wawasan desain tetapi pada akhirnya kita tetap Terus lanjut untuk fokus terhadap Gazebo dan akhirnya kita menemukan desain dan juga bantuan langsung dari masyarakat akan adanya bahan bambu yang berkualitas untuk digunakan di setiap tiang-tiang Gazebo tersebut dalam bahan yang diberikan dari warga tersebut kita langsung ambil dan kita langsung bawa sekalian dari teman-teman kelompok kami untuk mengeksekusinya kita buat dulu pondasi di keempat sudut yang sudah kita ukur.

Dan di Minggu kelima ini kita mengadakan sebuah perkumpulan di dalam masyarakat yang bertujuan untuk lebih mengenal lagi atau bersama kita berdiskusi atas kemajuan dan berkembangnya wisata Luhur Jati dan kita menggandeng langsung Duta Wisata Ponorogo yaitu Kakang sentuh untuk bersosialisasi langsung di salah satu tempat atau di TK yang dimiliki oleh desa tumpuk di dalam sosial tersebut kita mengusung tema yaitu pengembangan dan pengelolaan wisata Luhur jati dalam sebuah kajian hal ini direspon langsung oleh Kepala Desa tumpuk dan beliau juga antusias untuk mengikuti acara tersebut dalam berdiskusi langsung dari pihak Kakang sendok juga langsung merespon ajakan kami dan sangat antusias juga atas isiannya dalam acara tersebut.

Dan di Minggu kelima ini kita mengadakan sebuah perkumpulan di dalam masyarakat yang bertujuan untuk lebih mengenal lagi atau bersama kita berdiskusi atas kemajuan dan berkembangnya wisata Luhur Jati dan kita menggandeng langsung Duta Wisata Ponorogo yaitu Kakang sentuh untuk bersosialisasi langsung di salah satu tempat atau di TK yang dimiliki oleh desa tumpuk di dalam sosial tersebut kita mengusung tema yaitu pengembangan dan pengelolaan wisata Luhur jati dalam sebuah kajian hal ini direspon langsung oleh Kepala Desa tumpuk dan beliau juga antusias untuk mengikuti acara tersebut dalam berdiskusi langsung dari pihak Kakang sendok juga langsung merespon ajakan kami dan sangat antusias juga atas isiannya dalam acara tersebut.

Dan di Minggu kelima ini kita mengadakan sebuah perkumpulan di dalam masyarakat yang bertujuan untuk lebih mengenal lagi atau bersama kita berdiskusi atas kemajuan dan berkembangnya wisata Luhur Jati dan kita menggandeng langsung Duta Wisata Ponorogo yaitu Kakang sentuh untuk bersosialisasi langsung di salah satu tempat atau di TK yang dimiliki oleh desa tumpuk di dalam sosial tersebut kita mengusung tema yaitu pengembangan dan pengelolaan wisata Luhur jati dalam sebuah kajian hal ini direspon langsung oleh Kepala Desa tumpuk dan beliau juga antusias untuk mengikuti acara tersebut dalam berdiskusi langsung dari pihak Kakang sendok juga langsung merespon ajakan kami dan sangat antusias juga atas isiannya dalam acara tersebut

Minggu ke-6

Di minggu keenam ini kita masih menghabiskan waktu untuk pembuatan Spot foto taman dan juga Gazebo karena pembuatan Spot foto taman dan juga gazebo tidak Sebentar karena kita kebanyakan agenda kita juga mengikuti kerja bakti kita juga mengikuti agenda-genda yang ada di masyarakat desa tumpuk sehingga terhambat pengerjaan kita di wisata Luhur Jati Oleh karena itu Minggu ke-6 kita fokuskan kita gerak kerja keras dalam pembangunan luwur Jati dan kita juga merancang persiapan penutupan KPM yang sudah terlaksana 6 minggu atau lebih tepatnya 45 hari di situ kita bersama-sama merasakan sebuah

kegelisahan karena apa yang kita bangun belum selesai dan akan tiba waktunya untuk kita akan pulang dan penutupan di saat itu kita kebingungan karena pengerjaan kita belum selesai tetapi kita diharuskan sudah pulang atau sudah selesai di minggu keenam tersebut sehingga kita maraton untuk pengerjaan gazebo taman dan Spot foto.

pada akhirnya pekerjaan tersebut selesai walaupun belum semaksimal mungkin tetapi sudah layak untuk dipakai dan alhamdulillah dari buatan kita direspon langsung oleh Kepala Desa dan beliau takjub atas pekerjaan yang kita lakukan hal itu membuat kita merasa berat hati apabila akan meninggalkan Desa tumpuk karena kita merasa sesingkat itukah kita membangun suatu desa yang mana pembangunan tersebut hanya sepersekian kecil tetapi rasa dari pembangunan tersebut membuat kita lebih mendapatkan ilmu yang lebih besar dari pekerjaan tersebut dan juga kekeluargaan yang lebih erat di D1 Kecamatan Sawo Kabupaten PonorogoPonorog.

Setelah itu kita mengadakan penutupan kuliah pengabdian masyarakat di desa tumpuk hal itu sebenarnya sangat berat untuk kita lakukan karena sesingkat itu kita akan meninggalkan tempat tersebut tetapi itu harus kita lakukan dan di penutupan tersebut kita bergabung dengan mono disiplin karena Desa tumpuk memiliki dua posko mahasiswa yang sedang KPM yaitu kelompok kita multidisiplin dan kelompok mulut disiplin Dengan begitu kita digabungkan sekalian dalam acara penutupan

Penutupan

Dan itulah sedikit cerita dari saya Wahyu Tri Munawar atas kelompok 93 yang akan berangkat kuliah pengajian masyarakat terasa berat hati tetapi lebih berat hati lagi apabila akan meninggalkan tempat tersebut karena saya sendiri terkejut akan apa yang saya dapatkan ternyata sangat luar biasa dan hal itu tidak akan terulang kembali dalam hidup saya ini kekeluargaan dan kerja keras serta ilmu yang sangat luar biasa saya dapatkan waktu tersebut terlalu singkat untuk kita semua banyak sekali cerita yang mungkin belum sepenuhnya saya Tuliskan di atas mungkin itu

adalah cerita-cerita inti saya yang di masa KPM di Tahun 2022 semester 7 terima kasih



Foto Pertama Bersama Bapak Dosen Pembimbing Lapangan Bapak Fuady Abdullah M.A



Kunjungan DPL di Wisata Lungur Jati



Foto pembukaan kuliah pengabdian masyarakat bersama bapak kepala desa bapak imam sulardi, kepala MI Sabilil Ummah bapak Sukaryono dan DPL kelompok 92 dan 93.



Foto bersama jajaran guru MI Sabilil Ummah dan kakang senduk kabupaten ponorogo



Penyerahan cinderamata untuk pemateri kajian peluang wisata saudara wicky revalino bersama Bapak Fuady Abdullah



Foto bersama kepala desa bapak Imam Sulardi dan ibu kepala desa dirumah beliau



Sowan Kyai Muhammad Qosim pimpinan Pondok Pesantren Al-Huda Tumpuk



Foto bersama kelompok 92 dan 93 dalam acara pembukaan KPM di Desa Tumpuk



Rutinan Sholawat kelompok 93 pertama di Masjid Ar-Rahmah Dukuh Gondang Desa Tumpuk



Pembuatan gapura wisata Lungur Jati